

**WACANA POSTMODERNISME DAN RELEVANSINYA TERHADAP  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI ISLAM  
(Eksplorasi Diskursif Mengenai Kebebasan Akademik Dan Kesetaraan Gender Di  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Dan Universitas  
Muhammadiyah Malang)**

**TESIS**

**OLEH**

**LATIVA LATANSA VILLIA  
(12770032)**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2015**

**WACANA POSTMODERNISME DAN RELEVANSINYA TERHADAP  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI ISLAM  
(Eksplorasi Diskursif Mengenai Kebebasan Akademik Dan Kesetaraan Gender Di  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Dan Universitas  
Muhammadiyah Malang)**

TESIS

**Diajukan Kepada Sekolah Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan  
Program Magister Pendidikan Agama Islam**

OLEH

**LATIVA LATANSA VILLIA  
(12770032)**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2015**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **WACANA POSTMODERNISME DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI ISLAM (Eksplorasi Diskursif Mengenai Kebebasan Akademik Dan Kesetaraan Gender Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Dan Universitas Muhammadiyah Malang)**, ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 3 November 2015

Pembimbing I :



**Dr. H.M. Zainuddin, MA**  
NIP.196205071995031001

Pembimbing II :

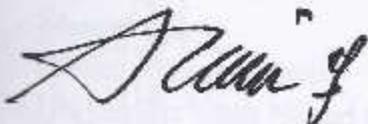


**Dr. H. Ahmad Barizi, MA**  
NIP.197312121998031001

Malang,

Mengetahui,

Ketua Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam



**Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag**  
NIP.196712201998031002

## LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul **WACANA POSTMODERNISME DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI ISLAM (Eksplorasi Diskursif Mengenai Kebebasan Akademik Dan Kesetaraan Gender Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Dan Universitas Muhammadiyah Malang)**. ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 26 November 2015

### Dewan Penguji

Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag  
NIP.197204202002121003

Ketua

Dr. H. Asmatun Sahlan, M.Ag  
NIP.195211101983031004

Penguji Utama

Dr. H.M. Zainuddin, MA.  
NIP.196205071995031001

Anggota

Dr. H. Ahmad Barizi, MA  
NIP.197312121998031001

Anggota

Mengetahui  
Direktur Pasca Sarjana  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I  
NIP.195612311983031032

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Latiya Latansa Villia

NIM : 12770032

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Alamat : Jl. Walu Damar Rt.014 Rw.003 Girimoyo  
Kec. Karangploso Kab. Malang

Judul Penelitian : WACANA POSTMODERNISME DAN RELEVANSINYA  
TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI  
PERGURUAN TINGGI ISLAM (Eksplorasi Diskursif  
Mengenai Kebebasan Akademik Dan Kesetaraan Gender  
Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Dan Universitas Muhammadiyah Malang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 2 November 2015

Hormat Saya,



Latiya Latansa Villia  
NIM.12770032

**MOTTO**

*“Think Globally, Act Locally”*  
(Dr. Mary Klages)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Associate Professor, English Departmen, University of Colorado

## **PERSEMBAHAN**

Dengan kerendahan hati dan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT, karya ini

kupersembahkan untuk:

Kedua Orang tuaku, Ayahanda Suyono dan Ibunda Yeti Susilaningsih yang dengan penuh kasih sayang dan kesabaran telah mendidik, membimbing serta memberikan banyak inspirasi bagiku dalam meniti jalan menuju kesuksesan di dunia dan akhirat.

Al Maghfurlah K.H. Ahmad Zamachsyari beserta Ibu Hj. Sofiyatul Muawwanah, serta keluarga besar Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang. Terima kasih telah mengasuh dan mendidikku agar selalu berusaha menjadi orang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Al Maghfurlah K.H. Rofi' Mahmud beserta Ibu.Hj. Siti Aminah, serta keluarga besar PPDU. Al-Fadholi Merjosari Malang. Terima kasih atas kesabaran dan keikhlasan dalam membimbing dan menanamkan rasa tanggung jawab yang tentunya akan menjadi sebuah pengalaman yang bermanfaat bagiku dalam menjalani kehidupan.

Bapak Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Pascasarjana UIN Malang, yang telah memberikan banyak ilmu dan wawasan dalam hidupku.

Teman-temanku Program Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2012-2013, terima kasih atas dukungan kalian selama ini.

Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah Allah SWT, tesis yang berjudul “WACANA POSTMODERNISME DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI ISLAM (Eksplorasi Diskursif Mengenai Kebebasan Akademik Dan Kesetaraan Gender Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Dan Universitas Muhammadiyah Malang)” ini dapat terselesaikan dengan baik dan semoga bermanfaat. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, karena melalui beliau umat manusia dapat memahami dan mengaktualisasikan ajaran Islam sehingga mencapai kehidupan yang selamat dan bahagia serta yang kita harapkan syafa’atnya di akhirat kelak.

Selama dalam kegiatan penelitian maupun proses penyelesaian studi pada umumnya, banyak pihak yang mendukung secara inspiratif maupun teknis, karena itu penulis sampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian tesis ini, kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo selaku Rektor Universitas Maulana Malik Ibrahim (UIN) Malang.
2. Prof. Dr. H. Muhaimin, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim (UIN) Malang, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag selaku Ketua Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam, atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan yang diberikan selama studi.
4. Dosen Pembimbing I, Dr. H.M. Zainuddin, MA dan Dr. H. Ahmad Barizi, MA selaku Pembimbing II atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Semua Staff pengajar atau dosen dan semua staff tata usaha Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim (UIN) Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.

6. Kedua Orang tuaku, Ayahanda Suyono dan Ibunda Yeti Susilaningsih, atas didikan, kesabaran dan segala pengorbanan yang telah dilakukan.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis sadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya. Sekaligus penulis juga berharap semoga tesis ini bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan. *Amīn Yā Rabbal ‘Alamīn.*

Malang, 2 November 2015

Penulis

**Lativa Latansa Villia**  
**NIM.12770032**



## DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Sampul .....	i
Halaman Judul .....	ii
Lembar Persetujuan .....	iii
Lembar Persetujuan Dan Pengesahan .....	iv
Lembar Pernyataan Orisinalitas Penelitian .....	v
Motto .....	vi
Persembahan .....	vii
Abstrak .....	viii
Kata Pengantar .....	xiv
Daftar Isi .....	xvi
Daftar Tabel .....	xx
Daftar Gambar .....	xx
Daftar Skema .....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat penelitian .....	8
E. Batasan Masalah .....	9
F. Orisinalitas Penelitian .....	10
G. Definisi Istilah .....	13
H. Sistematika Penelitian .....	16
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Postmodernisme .....	18
1. Pengertian Postmodernisme .....	18
2. Sejarah Postmodernisme .....	20
3. Perkembangan Postmodernisme .....	22
4. Ciri-ciri Postmodernisme .....	34
5. Konsep Postmodernisme .....	38

B. Kebebasan Akademik .....	42
1. Pengertian Kebebasan Akademik .....	42
2. Etika Akademik .....	43
3. Kode Etik Akademik .....	44
4. Kebebasan Dan Kewajiban Akademik .....	48
C. Kesetaraan Gender .....	50
1. Pengertian Gender .....	50
2. Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam .....	61
D. Wacana Postmodernisme dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Islam .....	64
1. Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia .....	64
2. Relevansi Postmodernisme Terhadap Pendidikan Agama Islam .....	70
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	75
B. Metode dan Desain Penelitian .....	80
C. Sampel Sumber Data .....	83
D. Lokasi Penelitian .....	85
E. Kehadiran Peneliti .....	87
F. Sumber Data Penelitian .....	88
1. Sumber Data Primer .....	89
2. Sumber Data Sekunder .....	89
G. Teknik Pengumpulan Data .....	90
1. Observasi .....	90
2. Wawancara .....	91
3. Dokumentasi .....	92
H. Keabsahan Data .....	93
1. Kredibilitas .....	94
a. Triangulasi Metode .....	94
b. Triangulasi Teori .....	95
c. Triangulasi Sumber .....	95
2. Dependabilitas .....	96

3. Konfirmabilitas .....	96
I. Teknik Analisa Data .....	96
 <b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN</b>	
A. Paparan Data .....	99
1. Profil Objek Penelitian .....	99
a. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang .....	99
b. Universitas Muhammadiyah Malang .....	105
2. Subjek Kajian Penelitian .....	109
B. Temuan Penelitian .....	113
1. Postmodernisme Tentang Konsep Kebebasan Akademik dan Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam .....	113
2. Hal-hal Yang Mendasari Wacana Postmodernisme Tentang Konsep Kebebasan Akademik dan Kesetaraan Gender di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang .....	130
3. Bentuk Wacana Postmodernisme dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang .....	148
C. Diskusi Hasil Penelitian .....	160
 <b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	179
B. Saran .....	183
 <b>DAFTAR RUJUKAN</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 3.1 Pendekatan Penelitian Kualitatif .....	77
Tabel 3.2 Karakteristik Metode Kualitatif .....	78
Tabel 4.1 Analisis Konsep Wacana Postmodernisme di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang.....	128
Tabel 4.2 Analisis Persamaan Dan Perbedaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Dengan Universitas Muhammadiyah Malang .....	143
Tabel 4.3 Roadmap Manifesto Pendidikan Nasional (MPN) Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural .....	158

## DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 2.1 Lima Alasan Penting Gugatan Postmodernisme Terhadap Modernisme .....	21
Gambar 4.1 Postmodernisme tentang konsep kebebasan akademik dan kesetaraan gender di Perguruan Tinggi Islam .....	168
Gambar 4.2 Wacana Postmodernisme di Perguruan Tinggi Islam (UIN MALIKI Malang dan UMM) .....	171
Gambar 4.3 Wacana Postmodernisme dan relevansinya terhadap PAI di Perguruan Tinggi Islam (UIN MALIKI Malang dan UMM).....	178

## DAFTAR SKEMA

	Hal
Skema 2.1 Prinsip Postmodernisme .....	38
Skema 2.2 Perbedaan Seks dan Gender .....	54

## ABSTRAK

**Villia, Lativa Latansa**, 2015, Wacana Postmodernisme Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Islam (Eksplorasi Diskursif Mengenai Kebebasan Akademik Dan Kesetaraan Gender Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Dan Universitas Muhammadiyah Malang). Tesis. Program Magister Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I: Dr. H. M. Zainuddin, M.A. Pembimbing II: Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.

---

**Kata Kunci:** Postmodernisme, PAI, Perguruan Tinggi Islam

Wacana postmodernisme muncul untuk mewakili suatu pergeseran wacana diberbagai bidang. Paradigma postmodernisme menjadikan terbukanya peluang bagi berbagai kelas sosial untuk mengemukakan pendapat secara lebih bebas dan terbuka. Postmodernisme sebagai bentuk protes atas modernisme, berusaha melampaui bentuk-bentuk dan corak-corak yang sangat beragam untuk pemecahan masalah-masalah kehidupan.

Secara Faktual, Tentunya hal ini berdampak pula bagi dunia perguruan tinggi Islam di Indonesia saat ini, dengan tingkat keilmuan dan wawasan yang lebih tinggi maka akan semakin banyak pula konsep paradigma baru (khususnya postmodernisme) yang dianalisis dan dikembangkan dalam dunia pendidikan. Pengembangan ilmu pengetahuan di perguruan tinggi merupakan bentuk ideal dari kebebasan akademik, persamaan dan persaudaraan yang ada dalam paradigma postmodernisme. Postmodernisme juga mengusung wacana gender. Seperti yang kita ketahui, gender merupakan salah satu tema besar dalam kajian dunia pendidikan saat ini yang bermula dengan munculnya paradigma feminisme. Dalam dunia pendidikan, pembahasan mengenai definisi, peran dan fungsi serta implemetasi gender tak akan pernah surut seiring dengan perkembangan zaman dan proses demokratisasi. Proses demokratisasi inilah yang berdampak pada kuatnya media sebagai ciri yang mendefinisikan postmodern.

Rumusan masalah yang akan dipecahkan pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana wacana postmodernisme tentang konsep kebebasan akademik dan kesetaraan gender di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang? 2) Bagaimana bentuk wacana postmodernisme tentang konsep kebebasan akademik dan kesetaraan gender di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang? 3) Bagaimana relevansi wacana postmodernisme tentang konsep kebebasan akademik dan kesetaraan gender terhadap PAI di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang?

Secara metodologis, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-fenomenologis. Desain penelitian ini adalah komparasi konstan atau multisitus, dengan lokasi penelitian di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang. Teknik pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan analisis data menggunakan metode analisa reflektif. yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu pengumpulan data yang sekaligus dengan reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Wacana postmodernisme bagi dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dimaknai sebagai paradigma baru setelah era modernisme yang melampaui bentuk dan corak yang sangat beragam untuk pemecahan masalah-masalah kehidupan, tidak lagi mengandalkan penyelesaian ilmiah atau saintifik (ciri dominan di era modern). Posmodernisme dalam bidang pendidikan ditandai oleh reorientasi dari pengembangan aspek kecerdasan intelektual (IQ) kepada pengembangan yang terintegrasi antara IQ, EQ, dan SQ. Sedangkan, bagi dosen Universitas Muhammadiyah Malang dimaknai sebagai bentuk kritik terhadap modernisme (misalnya tumpuan yang terlampaui

tinggi pada akal, itu yang menjadikan ruang spiritual tidak memiliki tempat yang memberikan titik lemah pada modernisme). Letak postmodernisme dalam pendidikan adalah konstruktivisme, yakni memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya, memperlakukan peserta didik sebagai subjek bukan sebagai objek. Dari hasil analisis, dapat diketahui bahwa UIN Maliki Malang dan UMM, keduanya sama-sama memiliki bentuk postmodernisme yang afirmatif (bersifat menguatkan atau mengesahkan dengan penetapan yang positif) dalam paradigma pengembangan keilmuan.; 2) Bentuk wacana postmodernisme di UIN Maliki Malang serta UMM dapat dimaknai sebagai bentuk kebebasan akademik dengan terbentuknya LP2M dan DP2M karena didasari oleh kesadaran, cita-cita dan obsesi yang sama untuk mengembangkan keilmuan. Kebebasan mengemukakan pendapat, gagasan dan pemikiran menjadi faktor banyaknya dosen yang menginspirasi dosen lain untuk berpikir besar. Ciri yang mendefinisikan postmodern adalah media sebagai dinamika sentral. Sebagai media yang berperan mempublish karya ilmiah para dosen, didirikanlah UIN Maliki Press dan UMM Press, yang didasari oleh hasil kerja kelompok-kelompok kajian yang merupakan produk penelitian dan pengembangan dalam berbagai bidang, beberapa diantaranya adalah makalah, buku ajar, dan buku umum. Inpres No. 9 tahun 2000, tentang pengarusutamaan gender dalam pembangunan dan Permendagri No. 67 tahun. 2011, tentang pedoman umum pelaksanaan pengarusutamaan gender di daerah, menjadi dasar pendirian lembaga berbasis gender, PSGA yang berpusat di UIN Maliki Malang serta LP3A yang berpusat di UMM.; 3) Relevansi konsep wacana postmodernisme terhadap pendidikan Islam adalah mengarahkan perlunya cara-cara baru dalam memahami aspek-aspek fundamental dari pendidikan agama Islam. Masuknya isu-isu global atau paham-paham liberalisme dalam perguruan tinggi terkait bagaimana cara pandang kita menafsirkan teks agama. Postmodernisme dalam pendidikan agama Islam adalah dengan menerapkan konsep kebebasan akademik yakni menulis, berpendapat dan meneliti dengan berlandaskan perspektif keislaman. Karena hal tersebut merupakan wujud implementasi dan integrasi berbagai kajian keilmuan dengan pendidikan agama Islam yang menjadi semacam *trademark* bagi perguruan tinggi Islam. Selanjutnya, Relevansi wacana postmodernisme yang mengusung konsep gender terhadap PAI adalah dengan menerapkan kondisi adil bagi perempuan dan laki-laki untuk dapat mengaktualisasikan diri dalam dunia pendidikan, dengan berusaha memasukkan nilai-nilai pemahaman gender pada beberapa mata kuliah khususnya PAI juga pada kegiatan penelitian. PAI khususnya dalam mata kuliah pendekatan studi Islam, memiliki kajian gender di dalamnya yang akan membahas mengenai berbagai macam pemikiran para tokoh, beberapa diantaranya adalah Amina Wadud, Fatima Mernissi dan masih banyak yang lainnya.

## ABSTRACT

**Villia, Lativa Latansa**, 2015, Postmodernism discourse and its relevance to Islamic Education in Islamic Higher Education (Discursive exploration of academic freedom and gender equality in Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang and Muhammadiyah Malang University). Master Thesis. Postgraduate Program in Islamic Education Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisors: Dr. H. M. Zainuddin, M.A. & Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.

---

**Keywords:** Postmodernism, Islamic Education, Islamic Higher Education

Postmodernism discourse has led a particular community from any social class to express the opinion more freely. As a counter paradigm of modernism, postmodernism has tried to provide most appropriate solvency of diverse problems.

This paradigm, in fact, has spread and influenced Indonesia Islamic higher education. The higher the knowledge, the more paradigm appears, for instance postmodernism, that is eventually analyzed and developed. To enhance knowledge is an ideal condition, or even indeed necessary as a part of academic freedom and equality. Postmodernism also puts gender (equality) as its prominent issue. Besides, gender issue also becomes a booming issue in education that now leads to the existence of feminism discourse. The discussion, more exactly the debate on gender definition, role, and its implementation has never ended. Moreover, in democratic country, media has a significant role in constructing a particular issue such as postmodernism paradigm in this case.

Based on the mentioned phenomena, the present study formulates the following research questions: 1) How is postmodernism discourse pertaining to academic freedom and gender equality in Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang and Muhammadiyah Malang University? 2) How is the form of postmodernism discourse pertaining to academic freedom and gender equality in Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang and Muhammadiyah Malang University?, 3) How is the relevance of postmodernism discourse pertaining to academic freedom and gender equality to Islamic education in Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang and Muhammadiyah Malang University?

This study employs descriptive qualitative approach and is categorized as field research. Specifically, it makes use of phenomenology. It uses constant comparison or multisite design that takes place in Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang and Muhammadiyah Malang University. The data collection method is done by observation, documentation, and interview. The data are analyzed through reflective method consisted of three main activities, viz. data reduction, data display, and summarizing.

The results show 1) The lectures in Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang' lecturers, views postmodernism discourse as a new paradigm that fits to solve a particular problem. In modernism paradigm, the problem should be answered scientifically. The postmodernism has changed the focus of developing intellectual intelligence per se, to an integrated development of intellectual intelligence, emotional intelligence, and spiritual intelligence. On the other hand, Muhammadiyah Malang University's lectures regard postmodernism as a counter paradigm of modernism. In addition, postmodernism in education is understood as constructivism that gives a wider space to the students to expose and develop their capability. The students become the subject in running the education. Furthermore, the results also show that both universities have the value of postmodernism in their education system as an affirmative response for science betterment. 2) The form of postmodernism in both universities is meant as academic freedom. It is proven by the existence of LP2M and DP2M community. These communities propose the freedom of expression. The presence of UIN MALIKI Press and UMM Press has confirmed the position of postmodernism in both universities. They have published several books and articles in

some fields of research including gender equality. 3) The postmodernism discourse is relevance to Islamic higher education in a way that there is the need for new ways in understanding Islamic education fundamental aspects. It can be exemplified by encouraging literacy habit or writing, giving opinion, and research, that are based on Islamic spirit as a trademark of Islamic higher education. Accordingly, postmodernism discourse is also relevance with Islamic education in a way that it implies the fair treatment for men and women in terms of education and includes gender understanding in the course and research. For instance in Islamic education, the course of Islamic education approach discusses gender issue that talks much about the influencing scholars such as Amina Wadud, Fatima Mernissi, and others.



## مستخلص البحث

لطيفة لاتنسى فيلبيا، الخطاب ما بعد الحداثة وعلاقتها بالتربية الإسلامية في الجامعات الإسلامية (الاستكشاف الخطابية عن حرية الأكاديمية و المساواة الجنسية في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق وجامعة محمدية مالانق)، رسالة الماجستير. قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانق. المشرف الأول : د. الحاج محمد زين الدين الماجستير. المشرف الثاني : د. الحاج أحمد بارزي الماجستير.

**الكلمات الأساسية :** ما بعد الحداثة، التربية الإسلامية، الجامعات الإسلامية.

ظهر خطاب ما بعد الحداثة بديلا عن احتكاك الخطاب في معظم المجال. تعطي وجهة النظر إلى ما بعد الحداثة فرصة واسعة لمجموعة الطبقات الاجتماعية في تعبير عن آرائهم بحرية كاملة و مفتوحة. ما بعد الحداثة هي عبارة عن الاحتجاج ضد الحداثة، ويحاول أن يتجاوز على الأشكال والزخارف المتنوعة لحل مشاكل الحياة.

وفي واقع الحال، يؤثر ذلك على عالم الجامعات الإسلامية في إندونيسيا في عصرنا الآن، ومع مستوى المعرفة والمفهوم العالي يزيد عدد من المفاهيم عن وجهة النظر الجديدة (بالخصوص ما بعد الحداثة) التي تحلها وتطورها في مجال التعليم، فإن النقاش حول التعريف، الدور، المهام و تنفيذ الجنسين لم يتراجع مع مرور الزمن وعملية التحول الديمقراطي. تؤثر عملية التحول الديمقراطي على قوة وسائل الإعلام باعتبارها سمة تحدد ما بعد الحداثة.

وأما مشكلة البحث فتتكون من هذه النقاط : (1) كيف خطاب ما بعد الحداثة على مفهوم حرية الأكاديمية و المساواة الجنسية في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق وجامعة محمدية مالانق؟ (2) كيف شكل خطاب ما بعد الحداثة على مفهوم حرية الأكاديمية و المساواة الجنسية في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق وجامعة محمدية مالانق؟ (3) ما علاقة خطاب ما بعد الحداثة على مفهوم حرية الأكاديمية و المساواة الجنسية بالتربية الإسلامية في الجامعات الإسلامية في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق وجامعة محمدية مالانق؟.

ويستخدم الباحث في هذا البحث المدخل الوصفي النوعي، ونوع هذا البحث بحث ميداني. ومنهج البحث المستخدم هو المنهج الوصفي للظاهري، وتصمم البحث على مقارنة الثبات و متعدد المواقع، وموقع البحث في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق وجامعة محمدية مالانق. وطريقة جمع البيانات هي الملاحظة، الوثائق والمقابلة، ويستخدم منهج التحليل العاكسي الذي يتكون من ثلاثة الأنشطة؛ وهي جمع البيانات مع إدارتها، عرضها و الاستخلاص منها.

يدل هذا البحث على النتائج التالية : (1) خطاب ما بعد الحداثة لمدربي جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق يعنى به وجهة النظر الجديدة بعد عصر الحداثة الذي يتجاوز على الأشكال والزخارف المتنوعة لحل مشاكل الحياة، ولا يعتمد على الحلول العلمية فحسب (كميزة أساسية في عصر الحداثة). يتميز ما بعد الحداثة في مجال التعليم بإعادة النظر إلى تنمية جانب الحاصلة العقلية (IQ) إلى التنمية المتكاملة بين IQ ، EQ و SQ . وأما لمدربي جامعة محمدية مالانق يعنى به النقد على الحداثة (مثال : التحمل الكبير المتجاوز على العقل، وهذا ما يسبب على ضياع الجانب الديني ويعطي نقطة الضعف للحداثة). مكانة ما بعد الحداثة في مجال التعليم هي البنائي الذي يوفر فرصة كبيرة للطلبة لتطوير أنفسهم، ويعامل الطلبة كفاعل وليس مفعولا في التعليم. ومن تحليل البحث، يمكن أن نرى أن جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق وجامعة محمدية مالانق تملكان شكل ما بعد الحداثة الإيجابي (المثبت و المقر من صحة تقرير إيجابي) في وجهة النظر إلى التطوير العلمي. (2) يشكل خطاب ما بعد الحداثة في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق وجامعة محمدية مالانق على حرية الأكاديمية المكون من تشكيل مركز البحوث وتنمية المجتمع (LP2M) و (DP2M) على أساس الوعي، الرؤية و الهاجسة المتساوية لهما بالهدف إلى التطوير العلمي. حرية التعبير عن آرائهم و أفكارهم تعتبر من عامل دافعي للمدرسين الآخرين في التفكير الكبير. وخصيته هي وسائل الإعلام كديناميكي مركزي. أسست جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية للنشر و الطباعة وجامعة محمدية للنشر و الطباعة لنشر المواد العلمية لدي المدرسين التي بدأت من مجموعة الدراسة التي هي نتاج البحوث و التنمية في شتى المجال. منها : المقالات، الكتاب المدرسي، والكتب العامة. على المرسوم الرئيسي رقم 9 سنة 2000 عن تعميم مراعاة المساواة الجنسية في عملية البناء و المرسوم الوزيري رقم 67 سنة 2011 عن مبادئ عامة تنفيذ تعميم مراعاة المساواة الجنسية في المنطقة. ويكون أساسا في إنشاء المؤسسة القائمة على المساواة الجنسية، (PSGA) في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق و (LP3A) في جامعة محمدية مالانق. (3) علاقة مفهوم خطاب ما بعد الحداثة بالتربية الإسلامية هي التوجيه إلى أهمية الطرائق الجديدة في فهم الجوانب الأساسية من التربية الإسلامية. إن دخول القضايا العالمية والأيدولوجيات الليبرالية في الجامعات بشأن كيفية النظر إلى طريقة تفسير النصوص الشرعية. يتم ما بعد الحداثة في التربية الإسلامية بتطبيق مفهوم حرية الأكاديمية، مثل التأليف، التعبير و البحث بناء على المنظور الإسلامي، لأنه شكل من تنفيذ وتكامل العلوم في الجامعات الإسلامية، وهي علامة تجارية للجامعات الإسلامية. علاوة عن ذلك، يتم ما بعد الحداثة في التربية الإسلامية بتطبيق مفهوم المساواة الجنسية على إيجاد الحالة العادلة للرجال والنساء كي يكون قادرا على تفعيل أنفسهم في مجال التعليم، وذلك مع محاولة غرس قيم التفاهم عن المساواة الجنسية في بعض المواد الدراسية للتربية

الإسلامية و في العملية البحثية. خاصة في مادة المدخل إلى الدراسات الإسلامية الذي له دراسة المساواة الجنسية فيها، وقد  
نقشت فيها مجموعة أفكار القائد العالمي، مثل : أمنة ودود، فاطمة مرنيسي وغيرها.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Kreativitas dan kemampuan berpikir kritis telah disepakati sebagai pilar utama dalam pengembangan keilmuan. Dewasa ini berkembang suatu pemikiran yang sering disebut orang dengan istilah postmodernisme. Postmodernisme adalah perubahan pandangan yang paradigmatik dan melanda hampir segala sisi kehidupan. Postmodern bila diartikan secara harfiah, kata-katanya terdiri atas “*Post*” yang artinya masa sesudah dan “*Modern*” yang artinya era Modern, karena itu dapat disimpulkan bahwa Postmodern adalah masa sesudah era Modern (era diatas tahun 1960-an).<sup>1</sup> Gerakan postmodernisme ini pada dasarnya muncul sebagai kritik atas kegagalan manusia modern (kehidupan modernitas) dalam menciptakan situasi sosial yang lebih baik, kondusif dan berkeadilan sosial.<sup>2</sup> Ada banyak ragam terminologi dan makna istilah postmodern, tergantung pada wilayah pendekatan yang berbeda. Istilah postmodernisme telah digunakan dalam banyak bidang dengan cakupan yang sangat luas yang juga memberikan upaya-upaya baru yang konstruktif.

---

<sup>1</sup> Mushlihin Al-Hafidz, 2013. *Menjelajahi Postmodernisme, Filosofi*, (Online), ([http://www.referensimakalah.com/2011/08/penjelajahan-postmodernisme\\_9888.html](http://www.referensimakalah.com/2011/08/penjelajahan-postmodernisme_9888.html)). diakses pada 25 Desember 2013)

<sup>2</sup> Indah Khomsiyah. 2010. “Implikasi Postmodernisme Atas Paradigma Pendidikan Indonesia (Suatu Upaya Pencarian Model Pendidikan Alternatif)”. *Episteme, Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 5, no. (2), hlm, 135-147

Diskursus mengenai postmodernisme muncul untuk mewakili suatu pergeseran wacana diberbagai bidang, seperti seni, arsitektur, filsafat, dan sosiologi yang bereaksi keras terhadap wacana modernisme yang bersifat individualisme. Descartes mengungkapkan, individualisme, adalah dimana jiwa manusia yang untuk menjadi dirinya tidak memerlukan apapun selain dirinya sendiri.<sup>3</sup> Dorongan untuk mendominasi, menundukkan, menguasai dan mengendalikan alam merupakan salah satu ciri pokok modernisme. Menganggap kepentingan diri sebagai suatu landasan yang bisa diterima untuk dimensi ekonomi, yang akhirnya akan berimplikasi orang akan melakukan berbagai macam cara untuk memenuhi apa yang diinginkannya. Modernisme menghasilkan dikotomi baru dalam kehidupan sosial dan sistem kehidupan kemasyarakatan.<sup>4</sup>

Idealnya, postmodernisme memiliki keinginan bersosialisasi yang baik dengan spesies lain yang dipandang memiliki pengalaman, nilai dan tujuan mereka sendiri. Postmodernisme membuang jauh sifat individualisme untuk menguasai dan memiliki. Postmodernisme lebih menikmati kebersamaan dan keinginan untuk membiarkan orang lain sebagaimana adanya. Postmodernisme mengakui bahwa manusia memiliki kemampuan luar biasa untuk menentukan

---

<sup>3</sup>Dafid Ray Griffin. *Spirituality and Society: Postmodern Visions*, (Albany: State University Of New York Press, 1988). Terjemahan Indonesia oleh oleh A. Gunawan Admiranto, *Visi-visi Postmodern; Spiritualitas dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005) hlm. 17

<sup>4</sup>Dafid Ray Griffin. *Spirituality*, hlm. 22

dirinya, yang bisa dipakainya demi kebaikan atau kejahatan. Postmodernisme menganggap diri pribadi manusia sejajar dengan semua individu lain di alam.<sup>5</sup>

Mengkonstruksi wacana postmodernisme diharapkan mampu menjawab kritik-kritik atas modernisme yang muncul akibat beberapa permasalahan yang terjadi di era modern saat ini, yakni: sikap individualistik, kehidupan bebas tak terkendali dan spiritualisme yang mulai melemah, kesenjangan sosial dan luntarnya jati diri suatu bangsa. Permasalahan seperti ini muncul karena semakin deras arus modernisasi tanpa diimbangi dengan ideologi bangsa yang kuat.

Wacana postmodernisme dalam konteks Perguruan Tinggi Islam tidak terlepas dari kegiatan akademik yang diharapkan selalu berkembang, bergerak maju bersama perubahan dan pembaharuan sesuai tuntutan zaman. Perubahan dan pembaharuan dalam kegiatan akademik menuju kondisi yang ideal senantiasa menjadi impian dan harapan bagi setiap individu yang mengaktualisasikan diri melalui dunia pendidikan tinggi. Beberapa implementasi wacana postmodernisme di Perguruan Tinggi Islam antara lain diusung oleh konsep kebebasan akademik dan kesetaraan gender yang tertuang dalam budaya akademik. Salah satu upaya peningkatan budaya akademik di Perguruan Tinggi Islam yakni dengan peningkatan mutu sumber daya manusia dengan pemberian kebebasan akademik bagi sivitas akademika. Kebebasan akademik meliputi kebebasan menulis,

---

<sup>5</sup>Dafid Ray Griffin. *Spirituality*, hlm. 32-33

meneliti, menghasilkan karya keilmuan, menyampaikan pendapat, pikiran, gagasan sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuni, dalam kerangka akademis.<sup>6</sup>

Selain kebebasan akademik, wacana postmodernisme di Perguruan Tinggi Islam juga tertuang dalam konsep kesetaraan gender. Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan.<sup>7</sup>

Postmodernisme mengusung tema pendidikan yang membebaskan dalam konsep kebebasan akademik dan kesetaraan gender terutama dalam Perguruan Tinggi Islam. Sebagai wadah pengembangan keilmuan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan tinggi berlandaskan nilai-nilai Islam, Perguruan Tinggi Islam diharapkan mampu mengembangkan kreativitas berpikir dan bersosialisasi bagi mereka sebagai pendidik maupun penuntut ilmu sebagai wahana aktualisasi diri. Perguruan Tinggi Islam adalah gerakan moral tempat lahirnya produksi dan reproduksi ilmu pengetahuan. Para ilmuwan dengan kapasitas intelektual dan

---

<sup>6</sup> Dzul 'Azmi 'Afifatuislam. 2013. *Peran Individu dan Kelompok Dalam Mengaktualisasikan Kebebasan Akademik*. Makalah disajikan sebagai hasil penelitian tugas Pendidikan Kewarganegaraan. Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, April 2013.

<sup>7</sup> Dwi Windyastuti. 2012. *Konstruksi dan Pemaknaan Pengarus-Utamaan Gender. Edukasi Gender*. (Online), ([http://dr-d-w-fisip.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-70087-UmumKonstruksi%20dan%20Pemaknaan%20PengarusUtamaan%20Gender.html](http://dr-d-w-fisip.web.unair.ac.id/artikel_detail-70087-UmumKonstruksi%20dan%20Pemaknaan%20PengarusUtamaan%20Gender.html) diakses pada 27 Januari 2014)

kepeduliannya yang tinggi punya potensi sangat besar untuk ikut mengatasi berbagai persoalan di masa depan.<sup>8</sup>

Bahasan mengenai topik Perguruan Tinggi Islam ini tidak terlepas dari dua Universitas Islam Negeri dan Swasta terbesar dan terkemuka di Jawa Timur, khususnya di wilayah Malang Raya. Dua Universitas tersebut adalah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) karena keduanya memiliki karakteristik yang sama, yakni sama-sama merupakan Perguruan Tinggi Islam terbesar di wilayah Malang serta letaknya yang strategis dan mudah dijangkau, menjadikan akses kegiatan akademik berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Hal yang menarik dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang sepanjang perjalanannya adalah, kedua Universitas ini merupakan Institusi Pendidikan Tinggi yang berkembang dengan pesat, selalu berkomitmen dan berinovasi dalam rangka mengembangkan Tri Darma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian pada masyarakat) melalui pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) berdasarkan nilai-nilai Islam. Dosen atau tenaga pendidiknya merupakan pendidik yang profesional dibidangnya dan memiliki karakteristik kuat dalam mengembangkan wawasan keilmuan yang ditekuni.

---

<sup>8</sup>Sulistiyowati Irianto. 2012. *Kebebasan Akademik. Edukasi.* (Online), (<http://edukasi.kompas.com/read/2012/05/05/1237102/Kebebasan.Akademik.Itu.html> diakses pada 28 Januari 2014)

Mencermati realitas tersebut, wacana postmodernisme di Perguruan Tinggi Islam amatlah penting untuk dibahas. Utamanya mencermati wacana postmodernisme dalam paradigma dosen atau para pendidik terkait dengan konsep kebebasan akademik dan kesetaraan gender di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Maka, dari latar belakang di atas, peneliti akan mengangkat judul penelitian sebagai berikut **“WACANA POSTMODERNISME DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI ISLAM” (Eksplorasi Diskursif Mengenai Kebebasan Akademik dan Kesetaraan Gender di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang)**

#### **B. Fokus Penelitian**

Beberapa rumusan masalah yang dapat diidentifikasi dari pernyataan yang terdapat pada latar belakang tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana wacana postmodernisme tentang konsep kebebasan akademik dan kesetaraan gender di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang?
2. Bagaimana bentuk wacana postmodernisme tentang konsep kebebasan akademik dan kesetaraan gender di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang?

3. Bagaimana relevansi wacana postmodernisme tentang konsep kebebasan akademik dan kesetaraan gender terhadap Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang?

### C. Tujuan Penelitian

Dari fokus masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan beberapa tujuan penelitian, antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis wacana postmodernisme tentang konsep kebebasan akademik dan kesetaraan gender di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Untuk mengetahui bentuk dan menganalisis wacana postmodernisme tentang konsep kebebasan akademik dan kesetaraan gender di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang
3. Untuk mengetahui dan menganalisis relevansi wacana postmodernisme terhadap Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang.

Sehingga dengan adanya penelitian ini, baik dari pihak peneliti maupun pihak lain diharapkan dapat memahami tentang hal-hal yang berhubungan dengan wacana postmodernisme terkait dengan kebebasan akademik dan kesetaraan

gender di Perguruan Tinggi Islam. Sehingga, hasil dari pemahaman ini akan berkelanjutan ke arah penerapan terhadap kehidupan nyata khususnya dalam lingkup pendidikan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi perkembangan dunia pendidikan pada umumnya, serta pendidikan Islam khususnya mengenai konsep wacana Postmodernisme di Perguruan Tinggi Islam.

Sementara secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung, antara lain:

1. Manfaat bagi instansi, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pustaka dan sebagai wacana ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai rujukan atau pertimbangan bagi peneliti yang akan datang.
2. Manfaat bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat ketika dihadapkan langsung pada keadaan yang menuntut kita untuk menjadi pendidik profesional yang kritis terhadap tantangan perubahan pendidikan di era globalisasi, selain itu diharapkan dapat membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah pendidikan terkait dengan kebebasan akademik dan kesetaraan gender di Perguruan Tinggi Islam.

3. Manfaat bagi peneliti, penelitian ini dilakukan sebagai pengalaman yang dapat menambah wawasan dalam bidang penelitian pendidikan dan karya tulis ilmiah serta dapat memberikan manfaat yang berarti dalam pengembangan keilmuan dan dunia pendidikan
4. Manfaat bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan konsep solutif dalam dunia pendidikan khususnya terkait dengan wacana postmodernisme di Perguruan Tinggi Islam dalam konsep kebebasan akademik dan kesetaraan gender.

#### **E. Batasan Masalah**

Agar pembahasan penelitian ini lebih terfokus, maka diperlukan adanya batasan pada objek yang akan diteliti.

1. Judul Penelitian: Penelitian ini hanya berfokus pada Wacana Postmodern di Perguruan Tinggi Islam (Eksplorasi Diskursif Mengenai Kebebasan Akademik dan Kesetaraan Gender).
2. Tempat penelitian: penelitian ini dilakukan di dua tempat, yakni Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang.

Beberapa alasan peneliti mengambil lokasi penelitian ini dikarenakan:

- Keduanya memiliki karakteristik yang sama, yakni sama-sama merupakan Perguruan Tinggi Islam yang terbesar di wilayah Malang.
- Letaknya yang strategis dan mudah dijangkau.

- Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan Perguruan Tinggi dimana peneliti menimba ilmu dan memperoleh gelar Strata 1 dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
  - Keduanya memiliki PSG dan LP3A sebagai basis kegiatan gender yang selalu aktif melaksanakan kegiatan dalam pengembangan keilmuan dan kegiatan sosial berwawasan gender.
  - Adanya beberapa tim diskusi yang pernah terbentuk dari iklim keilmuan dan kerjasama dosen-dosen UIN Maliki Malang dan UMM yang juga menjadi akar terbentuknya lembaga-lembaga kajian keilmuan yang ada saat ini.
  - Adanya UIN-Maliki Press dan UMM Press sebagai media penerbitan yang selalu aktif dan produktif dalam mempublikasikan hasil penelitian dan penulisan hasil karya ilmiah para dosen-dosennya.
3. Subjek Penelitian: dosen-dosen UIN Malang dan UMM yang berkompeten dalam bidang kajian yang diteliti
  4. Waktu Penelitian: penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2014.

#### **F. Orisinalitas Penelitian**

Diskursus mengenai wacana postmodernisme khususnya terkait dengan gender dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam sudah banyak dilakukan oleh para sarjana, baik barat maupun timur, terlebih dari Indonesia sendiri. Bryan

S Turner<sup>9</sup> misalnya menegaskan, postmodernisme mengedepankan pandangan bahwa berbagai lapangan dan spesialisasi dalam ilmu merupakan strategi utama atau kesepakatan dimana “realitas” bisa dibagi, terutama sebagai akibat dari upaya yang serius untuk mencapai kebenaran yang dilakukan oleh kelompok-kelompok sosial dalam mencari kekuasaan. Aspek radikal postmodernisme ini sering dikaitkan dengan kritik feminis tentang gagasan (laki-laki) dalam persamaan (hak) dan hierarki.

Senada dengan Turner, sebagai contoh Lieteke van Vucht Tijsen<sup>10</sup> menampilkan aliansi antara postmodernisme dan radikalisme kaum feminis, karena epistemology memberikan alasan kuat melawan gagasan kesamaan “laki-laki” dan “wanita”, jadi slogan yang kuat untuk mengungkapkan ambisi dari keduanya (postmodernisme dan kaum feminis radikal) akan berbunyi “inilah keanekaragaman”. sebagai akibatnya, jika kita memahami postmodernisme sebagai sesudah, bukannya anti-modern yang bersifat sejati, hal ini karena menjelaskan dasar-dasar bagi strategi politik dan sosial baru yang mencakup, perbedaan, pluralisme, dan ketidakseimbangan antara kebudayaan dan nilai. terlepas dari kehadirannya sebagai kritik atas modernism, postmodernisme memiliki pesan tersendiri, pesan itu adalah: media adalah suatu pesan.

---

<sup>9</sup> Bryan S Turner, *The Theories of Modernity and Postmodernity*, terj. Imam baehaqi dan Ahmad Baidlowi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 9

<sup>10</sup> Lieteke van Vucht Tijsen dalam Bryan S Turner, *The Theories of Modernity and Postmodernity*, hlm. 261

Sedangkan Muhammad Zain,<sup>11</sup> berusaha memahami persoalan postmodernisme dengan mempertimbangkan cara berfikir dan memahami warna-warni dunia postmodern. Era postmodern adalah era global; dimana peristiwa yang terjadi dibelahan bumi paling ujung sekalipun dengan segera akan diketahui dan direspon oleh masyarakat dunia. Itu berarti peran media massa menjadi sangat penting. Dan pemikiran yang tak kalah pentingnya dalam dunia postmodernisme adalah kebangkitan agama dan respon masyarakatnya. Agama yang “laku” dipasaran global hanyalah agama yang mencerahkan, tidak mengurung apalagi memasung. agama yang inklusif, tidak fanatic, lapang, dan tetap mempertimbangkan nilai-nilai spiritualitas local dan humanitas. Dengan sendirinya, kehadiran agama justru dapat mengeliminir dan menghambat terjadinya “benturan antar peradaban”. Tentu saja hal ini dapat terwujud jika, nilai-nilai universal agama dikedepankan, seperti nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kejujuran dan kerendah-hatian.

Terkait tentang prinsip-prinsip postmodern dan relevansinya dengan pendidikan Islam, penelitian Ahmad Nadhif<sup>12</sup> menyimpulkan, bahwa konseptual pendidikan Islam dapat diinkorporasikan dengan prinsip-prinsip postmodern. Antara lain, konseptual pendidikan Islam yang terkesan normative dan etis harus

---

<sup>11</sup> Muhammad Zain, “Benturan Peradaban dan Carut Marut Postmodernisme”, Jurnal El-Harakah Vol. 11, No. 1 (Januari-April, 2009), hlm. 73-90

<sup>12</sup> Ahmad Nadhif, 2012. *Prinsip-prinsip Postmodern dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Skripsi. tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

didekonstruksi dengan pengkajian kritis dan inklusif, sehingga konsep ketauhidan dalam pendidikan Islam harus tetap dijaga dan ditransformasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ragam epistemology yang terdapat dalam keilmuan pendidikan Islam dapat dipadukan dengan konsep integrasi-interkoneksi, karena disadari bahwa masing-masing epistemology mempunyai bahasa tersendiri. Dari beberapa temuan tersebut, ternyata masih menyimpan banyak sekali persoalan yang belum terungkap terkait wacana postmodernisme dan seluk beluknya. Sebagai contoh, antara lain: (1) belum diungkapnya deskripsi mengenai wacana postmodernisme terkait kebebasan akademik dan kesetaraan gender, (2) hal-hal yang mendasari berkembangnya wacana postmodernisme terkait kebebasan akademik dan kesetaraan gender, (3) bentuk wacana postmodernisme dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Islam. Tentunya penelitian ini akan menghasilkan temuan yang berbeda dengan hasil temuan terdahulu, dan semoga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pelengkap bagi penelitian-penelitian sebelumnya.

## **G. Definisi Istilah**

### **1. Postmodernisme**

Postmodern ini adalah konsep berpikir yang dihargai. Postmodernisme memiliki keinginan bersosialisasi yang baik dengan spesies lain yang dipandang memiliki pengalaman, nilai dan tujuan mereka sendiri. Postmodernisme membuang jauh sifat individualisme untuk menguasai dan

memiliki. Postmodernisme lebih menikmati kebersamaan dan keinginan untuk membiarkan orang lain sebagaimana adanya. Postmodernisme mengakui bahwa manusia memiliki kemampuan luar biasa untuk menentukan dirinya. Wacana postmodernisme memiliki beberapa karakteristik beberapa diantaranya spiritualis, feminisme dan kajian mengenai kebebasan, kesetaraan dan persamaan yang sesuai dengan dua tema terkait dengan bidang akademik, yakni kebebasan akademik dan kesetaraan gender.

**a. Konsep Kebebasan Akademik**

Kebebasan yang dimiliki oleh pribadi-pribadi anggota sivitas akademika untuk bertanggungjawab dan mandiri yang berkaitan dengan upaya penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebebasan akademik meliputi kebebasan menulis, meneliti, menghasilkan karya keilmuan, menyampaikan pendapat, pikiran, gagasan sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuni dalam kerangka akademis.

**b. Konsep Kesetaraan Gender**

Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan

diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan.

## **2. Pendidikan Agama Islam**

Bimbingan secara sadar dan terus menerus yang sesuai dengan kemampuan dasar baik secara individu maupun kelompok sehingga manusia memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh dan benar. Yang dimaksud utuh dan benar adalah meliputi Aqidah (keimanan), Syari'ah (ibadah muamalah) dan akhlaq (budi pekerti).

## **3. Perguruan Tinggi**

Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang padanya diselenggarakan jenjang pendidikan tinggi dimana peserta didiknya disebut mahasiswa, sedangkan tenaga pendidiknya disebut dosen. Perguruan Tinggi terdiri dari dua jenis, yaitu perguruan tinggi negeri yang diselenggarakan oleh pemerintah dan perguruan tinggi swasta yang diselenggarakan oleh pihak swasta.

## **4. Eksplorasi**

Penyelidikan, penjelajahan untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru; kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh sesuatu yang dianggap sebagai bahan yang bermanfaat bagi kehidupan.

## **5. Diskursif**

Berkenaan dengan nalar; disimpulkan secara akal.

## H. Sistematika Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh serta memudahkan pemahaman terhadap penulisan penelitian ini, maka peneliti membagi menjadi IV Bab, yang mana antara Bab I dengan Bab yang lainnya merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. Adapun sistematika tesis ini sebagai berikut:

**Bab I.** Merupakan uraian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, yang menjelaskan mengapa penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut. Hal ini dimaksudkan agar pembahasan selanjutnya dapat mengarah pada sasaran dan tidak kehilangan tempat berpijak yang selanjutnya dapat dicapai sasaran yang diinginkan. Dalam Bab ini juga dikemukakan rumusan masalah dengan maksud agar masalah yang dibahas di dalamnya lebih jelas. Selain itu juga dijelaskan mengenai tujuan dan manfaat penelitian, agar hasil yang diharapkan sesuai dengan hasil penelitian ini, sehingga proses penelitian dapat mengarah pada sasaran yang dikehendaki dan direncanakan sebelumnya, serta tidak lupa sistematika pembahasan, yaitu menggambarkan secara garis besar susunan penulisan dari penelitian ini untuk memberi kemudahan bagi pembaca yang ingin mengambil manfaat dari penelitian ini.

**Bab II.** Mengemukakan kajian teoritis, yang di dalamnya dibahas masalah yang didasarkan pendekatan secara teoritis yaitu mengemukakan beberapa pendapat para ahli yang berkisar pada masalah-masalah yang berkaitan

dengan wacana postmodernisme di Perguruan Tinggi Islam tentang kebebasan akademik dan kesetaraan gender.

**Bab III.** Mengemukakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, yang berisi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber data, Teknik pengumpulan data dan Analisis data.

**Bab IV.** Menguraikan hasil penelitian yang berkenaan dengan wacana postmodernisme terkait dengan konsep kebebasan akademik dan kesetaraan gender di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang. Pembahasan dan Diskusi Hasil Penelitian yang memaparkan penjelasan-penjelasan atau analisa peneliti mengenai hasil penelitian terkait dengan konsep kebebasan akademik dan kesetaraan gender serta relevansinya terhadap PAI di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang.

**Bab V.** Penyajian penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran, yaitu kesimpulan secara menyeluruh dari uraian yang telah penulis kemukakan dalam bab-bab sebelumnya serta dilanjutkan dengan saran-saran yang dapat digunakan dalam perbaikan yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian dimasa yang akan datang.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Postmodernisme

##### 1. Pengertian Postmodernisme

Postmodern bila diartikan secara harfiah, kata-katanya terdiri atas “*Post*” yang artinya masa sesudah dan “*Modern*” yang artinya era Modern, karena itu dapat disimpulkan bahwa Postmodern adalah masa sesudah era Modern (era diatas tahun 1960-an).<sup>14</sup> Ada banyak ragam terminologi dan makna istilah postmodern, tergantung pada wilayah pendekatan yang berbeda. Di satu sisi, istilah “Postmodern” tidak diciptakan sebagai sesuatu yang baru dalam rangka filsafat. Sebelumnya istilah ini sudah cukup lama dipakai dalam bidang kesenian khususnya arsitektur dan kesusastraan, terutama Amerika Serikat. Bahkan seorang filosof Jerman, Rudofl Panwitz, telah menggunakan istilah postmodern yang secara kritis digunakan untuk menangkap adanya gejala nihilisme kebudayaan modern.<sup>15</sup>

Pemikiran Postmodernisme tentang masyarakat, khususnya tentang kebijakan social, termasuk kebijakan global, relative belum berkembang.

Para filsuf, teolog dan ahli ilmu pengetahuan alam telah mengembangkan

---

<sup>14</sup>Mushlihin Al-Hafidz, 2013. Menjelajahi Postmodernisme, Filosofi, (Online), ([http://www.referensimakalah.com/2011/08/penjelajahan-postmodernisme\\_9888.html](http://www.referensimakalah.com/2011/08/penjelajahan-postmodernisme_9888.html) diakses pada 25 Desember 2013)

<sup>15</sup>Akbar S. Ahmed, *Postmodernisme Bahaya Dan Penerapannya Bagi Islam*, terj. M. Sirozi, (Bandung: Mizan, 1993) hlm. 22-23

suatu pandangan dunia postmodernisme sejak satu abad yang lalu. Akan tetapi pemikiran serius yang berkesinambungan tentang tata sosial manusia dari sudut pandang postmodernisme baru berkembang akhir-akhir ini saja. Akan tetapi, secara umum pendekatan postmodernisme terhadap ekonomi, politik, pertanian, *policy* sains, teknologi, gender, tata dunia global, pendidikan, dan masalah-masalah lain dari kebijakan social masih muda sekali umurnya.<sup>16</sup>

Para pemikir postmodernisme tertarik untuk bergerak mengusahakan kesamaan yang lebih besar, baik di dalam suatu masyarakat maupun antar masyarakat, dan memandang agama sebagai sumber yang potensial untuk mendukung gerakan ini. Secara khas, kaum postmodernisme menerima suatu masyarakat agama yang pluralistis. Mereka berharap bahwa berbagai agama tradisional akan mengakui kesamaan masing-masing dan juga saling mentransformasikan diri dengan menyesuaikan nilai-nilai dan kebenaran dari partikularitas masing-masing.<sup>17</sup>

Tema para pemikir sosial postmodernisme adalah bahwa agar terwujud suatu masyarakat yang sehat dan berkesinambungan, maka kehidupan publik harus mencerminkan nilai-nilai religius. Keyakinan ini mensyaratkan keyakinan-keyakinan yang sudah ada sebelumnya bahwa kebijakan publik harus mencerminkan nilai moral. Dan bahwa moralitas itu

---

<sup>16</sup>Dafid Ray Griffin.*Spirituality*, hlm. 37

<sup>17</sup>Dafid Ray Griffin.*Spirituality*, hlm. 38

pada akhirnya berakar dalam visi religius; ini berarti penolakan terhadap asumsi modern bahwa moralitas itu bisa bersifat otonom.<sup>18</sup>

## 2. Sejarah Postmodernisme

Istilah Postmodernisme muncul untuk pertama kalinya di wilayah seni. Menurut Hassan dan Jenck istilah ini pertama-tama dipakai oleh Federico de Onis pada tahun 1930-an dalam karyanya, *Antologi de la poesia Espanola a Hispanoamerican*, untuk menunjukkan reaksi yang muncul dari dalam modernism. Kemudian dibidang historiografi oleh Tony bee dalam *a Study of History*. Disini istilah itu merupakan kategori yang menjelaskan siklus sejarah baru yang dimulai sejak tahun 1875 dengan berakhirnya dominasi barat, surutnya individualisme, kapitalisme dan kristianitas, serta kebangkitan kekuatan budaya non barat.<sup>19</sup> Kesamarakan terhadap tema postmodernisme ini bukannya tanpa alasan. Sebagai sebuah pemikiran, postmodernisme awalnya lahir sebagai reaksi kritis dan reflektif terhadap paradigma modernisme yang dipandang gagal menuntaskan proyek pencerahan dan menyebabkan munculnya berbagai penyakit modernitas. Pauline M Rosenau, dalam kajiannya dalam kajiannya mengenai postmodernisme dan ilmu-ilmu sosial, mencatat setidaknya lima alasan

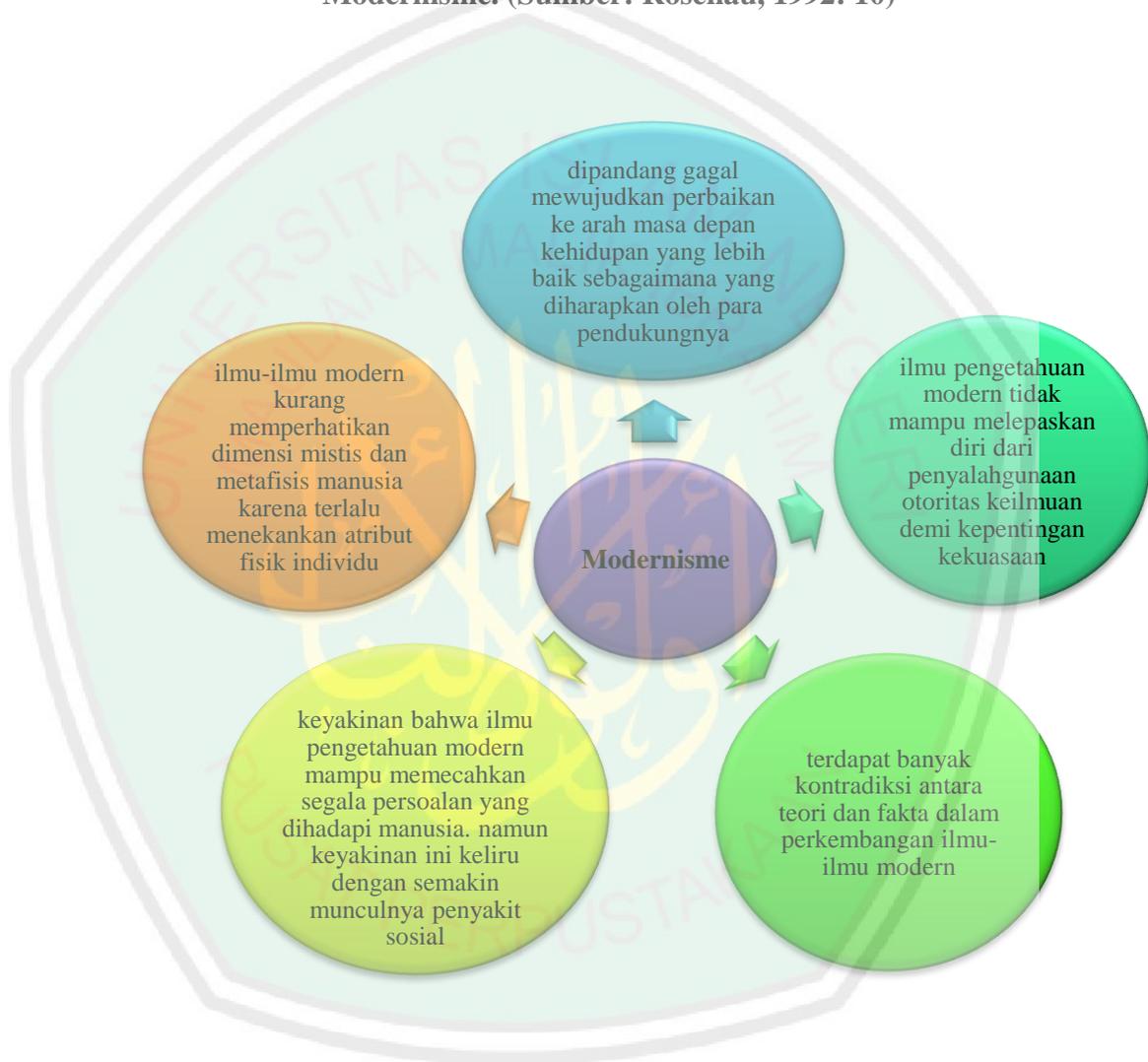
---

<sup>18</sup>Dafid Ray Griffin. *Spirituality*, hlm. 39

<sup>19</sup>Baudrillard, *Symbolic Exchange and Death*, 1993 (Online), (dalam <http://mouzena20.blogspot.com/2013/01/makalah-postmodernisme.html> diakses pada 23 Desember 2013)

penting gugatan postmodernisme terhadap modernisme<sup>20</sup>. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

**Gambar 2.1 : Lima Alasan Penting Gugatan Postmodernisme Terhadap Modernisme. (Sumber: Rosenau, 1992: 10)**



<sup>20</sup> Pauline M. Rosenau, *Postmodernisme and Social Sciences: Insight, Inroads, and Intrusion* (Princeton: Princeton University Press, 1992), hlm. 10; Medhy Aginta Hidayat, *Menggugat Modernisme: Mengenal Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard* (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), hlm. Viii.

### 3. Perkembangan Postmodernisme

Jean Francois Lyotard adalah filsuf kelahiran Versailles Perancis yang mulai meletakkan dasar argumentasi filosofis dalam diskursus postmodernisme. Lyotard mencatat beberapa ciri utama kebudayaan postmodern. Menurutnya, kebudayaan postmodern ditandai oleh beberapa prinsip yakni: lahirnya masyarakat komputerisasi,<sup>21</sup> runtuhnya narasi-narasi besar modernisme, lahirnya prinsip delegitimasi, disensus, serta paralogi. Realitas sosial budaya masyarakat dewasa ini seperti yang ditelitinya secara seksama di Quebec Kanada adalah masyarakat yang hidup dengan ditopang oleh sarana teknologi informasi, terutama komputer. Dengan komputerisasi, prinsip-prinsip produksi, konsumsi dan transformasi mengalami revolusi radikal. Penggunaan tenaga manusia yang semakin terbatas dalam sektor ekonomi, pelipatan ruang dalam dunia telekomunikasi, percepatan pengolahan data dan informasi yang mampu mengubah bahkan memanipulasi realitas, penyebaran pengetahuan dan kekuasaan secara massif, adalah beberapa konsekuensi perkembangan teknologi. Dalam masyarakat komputerisasi seperti ini, nilai-nilai serta asumsi dasar modernisme: rasio, ego, narasi besar, otonomi, identitasnya tidak lagi mampu menggambarkan realitas. Bahkan, realitas telah berubah sesuai dengan perubahan karakter masyarakat

---

<sup>21</sup> Masyarakat komputerisasi adalah sebutan yang diberikan Lyotard untuk menunjuk gejala post-industrial masyarakat Barat menuju *the information technology era*.

postmodernisme. Realitas masyarakat seperti inilah yang menjadi wadah, arena perjuangan, nilai-nilai baru postmodernisme.<sup>22</sup>

Sulit menghubungkan postmodernisme Islam dengan postmodernisme barat secara koheren atau langsung, bahkan membuat hubungan kausal antara keduanya. Walau orang muslim dapat menggunakan sebagian perangkat konseptual Francois Lyotard atau Jean Baudrillard untuk analisis, dia harus memisahkan hal-hal paling tertentu. Sementara menghargai semangat toleransi, optimisme dan memacu pengetahuan diri dalam posmodernisme, orang muslim juga menyadari ancaman semangat itu, yang berupa sinisme dan ironi. Ini adalah tantangan bagi keimanan dan kesalehan yang menjadi pokok pandangan dunianya.

Pada akhirnya, postmodernisme Islam dan Barat kiranya memiliki sedikit lebih banyak kesamaan. Yang dapat kita katakan adalah bahwa keduanya kiranya sedang memasuki fase tertentu dari sejarah masing-masing melalui pintu yang berbeda, didorong oleh sebab yang berbeda, yang masih belum mempercayai gambaran tertentu, seperti sifat media dan formulasi respon mereka terhadap media, dan bahkan dengan perbedaan pemahaman tentang sifat zaman ini. Karena kita ingin meminjam konsep

---

<sup>22</sup> Lebih jauh Lyotard menyatakan prinsip-prinsip yang menegakkan modernisme: rasio, ego, ide absolut, totalitas, teleologi, oposisi biner, subjek, kemajuan sejarah linear yang disebutnya Grand Narrative telah kehilangan legitimasi. Cerita-cerita besar modernisme tersebut tak ayal hanyalah kedok belaka, mistifikasi, yang bersifat ideologis, eksploitatif, dominatif dan semu. Lihat Baudrillard, *Symbolic Exchange and Death*, 1993 (Online), (<http://mouzena20.blogspot.com/2013/01/makalah-postmodernisme.html>) diakses pada 23 Desember 2013)

postmodernisme dari satu kultur untuk diaplikasikan pada kultur lain, maka definisinya sangat penting. Namun pada tingkat yang paling jelas, ini kurang jelas, dan asal muasalnya pun belum jelas.<sup>23</sup> Tetapi dalam arti umum *Oxford English Dictionary* mendefinisikan istilah ini sebagai pandangan atau metode modern, khususnya kecenderungan untuk menyesuaikan tradisi, dalam masalah keyakinan agama, agar harmonis dengan pemikiran modern. Modernisme diartikan sebagai fase terkini sejarah dunia yang ditandai dengan percaya pada sains, perencanaan, sekularisme dan kemajuan. Keinginan untuk simetri dan tertib, keinginan akan keseimbangan dan otoritas, telah juga menjadi karakternya. Periode ini ditandai oleh keyakinannya terhadap masa depan, sebuah keyakinan bahwa utopia bisa dicapai, bahwa ada sebuah tata dunia natural yang mungkin.

Istilah postmodernisme itu sendiri telah ada cukup lama. Menurut Malcolm Bradbury, istilah tersebut pertama kali digunakan tiga puluh tahun lalu. Tetapi dia juga mengatakan bahwa setelah beberapa dekade istilah tersebut lalu memiliki arti yang berbeda bagi orang yang berbeda. Postmodernisme bersamaan dengan era media, dalam banyak cara yang bersifat mendasar, media adalah dinamika sentral, yang merupakan ciri pendefinisi dari postmodernisme.

---

<sup>23</sup> Akbar S. Ahmed, *Postmodernisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, hlm. 21

Perkembangan postmodernisme di Indonesia diawali dengan proses pembentukan budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan yang berlangsung dalam kurun waktu yang sangat panjang. Terlebih lagi dengan berkembangnya Islam di Indonesia, yang mengakibatkan Islam sebagai pendatang baru haruslah bersentuhan dengan budaya yang telah mapan. Akibatnya, dari adanya persentuhan budaya tersebut terjadilah proses saling menerima dan mengambil, sehingga terbentuklah berbagai paradigma yang hingga saat ini masih terus berkembang. Paradigma yang pertama kali terbentuk pada saat itu adalah Islam tradisional, yaitu Islam yang sudah bersentuhan dengan budaya local, dari tradisional itu pula kemudian berkembang menjadi post tradisionalisme dan selanjutnya hingga munculah postmodernisme di Indonesia.<sup>24</sup>

Dari pemaparan di atas alangkah baiknya jika kita memahami pula mengenai perkembangan paradigma yang pertama kali muncul hingga paradigma yang sekarang ini sedang marak berkembang di Indonesia. Berikut adalah penjelasan mengenai lahirnya Islam tradisionalisme hingga post modernisme.

Di bidang pemikiran, Islam tradisional sebenarnya adalah suatu ajaran yang berpegang pada al-Qur'an. Sunnah Nabi, yang diikuti oleh para

---

<sup>24</sup> Rokhim. 2013. *Tradisionalisme, Posttradisionalisme, Modernism Dan Postmodernisme Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia*. (Online), (<http://www.rokhim.net/2013/04/tradisionalisme-posttradisionalisme.html>), diakses 29 April 2015)

sahabat dan secara keyakinan telah dipraktekkan oleh komunitas muslim (*ahlu al sunnah wa al jama'ah*), memegang dan mengembangkan ajaran fiqh scholastic madzhab empat. Sayyed Hossein Nasr mencatat salah satu kriteria pola keagamaan tradisional adalah digunakannya konsep silsilah; mata rantai kehidupan dan pemikiran dalam dunia kaum tradisional untuk sampai pada sumber ajaran. Dalam bahasa Fazlur Rahman, kelompok tradisional adalah mereka yang cenderung memahami syari'ah sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh ulama terdahulu.

Ketika istilah tradisional ini bersentuhan dengan tradisi lokal Indonesia maka dalam konteks diskursus Islam Indonesia, tradisionalisme Islam diidentifikasi sebagai paham yang, *pertama*, sangat terikat dengan pemikiran Islam tradisional, yaitu pemikiran islam yang masih terikat kuat dengan pemikiran ulama fiqh, hadith, tasawuf, tafsir dan tauhid yang hidup antara abad ketujuh hingga abad ketiga belas.<sup>25</sup> *Kedua*, sebagian besar mereka tinggal di pedesaan dengan pesantren dengan basis pendidikannya. Pada mulanya mereka menjadi kelompok eksklusif, cenderung mengabaikan masalah dunia, karena keterlibatannya dalam dunia sufisme dan tarekat yang berthan terhadap arus modernisasi dan arus pemikiran santri kota, cenderung mempertahankan apa yang mereka miliki dan

---

<sup>25</sup> Kaum tradisional lebih senang mengikuti pendapat ulama-ulama besar di masa silam dari pada mengambil kesimpulan sendiri berdasar al-Qur'an dan hadith. Lihat, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Tradisi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982) hlm. 1

ketundukan terhadap kyai yang hampir-hampir tanpa batas. *Ketiga*, keterikatan terhadap paham *ahlu al-sunnah wa al-jamaah* yang dipahami secara khusus.

Dengan karakter demikian, tradisionalisme Islam menjadi sasaran kritik gerakan modernisme Islam<sup>26</sup> yang menolak sama sekali produk-produk intelektual yang menjadi landasan konstruksi tradisionalisme, sehingga-sampai tahap tertentu- tradisi pemikiran klasik ditinggalkan dan yang dominan adalah keterpesonaan terhadap berbagai aliran pemikiran Barat. Tendensi kaum modernis yang menolak produk dialektika Islam dengan tradisi lokal belakangan ini mengalami titik jenuh yang sebabnya antara lain karena sempitnya wahana intelektual yang hanya berorientasi pada al-Qur'an dan sunah<sup>27</sup> serta irrelevansi yang semakin nyata-kentara dengan kultur keIslaman di Indonesia.

<sup>26</sup> Modernism dalam bahasa Arab sering diistilahkan dengan *tajdid* yang artinya pembaruan. Dalam konteks gerakan kata pembaruan mengacu pada gerakan pemurnian yang berlangsung sebelum abad ke-19. Sedangkan modernism digunakan untuk menjelaskan gerakan pembaruan yang muncul sejak abad ke-19 yang bertujuan untuk menyesuaikan ajaran Islam dengan pemikiran modern. Dengan demikian gerakan modernism Islam dapat dipahami sebagai gerakan yang muncul pada periode sejarah Islam modern dengan mengadaptasi ajaran Islam kepada pemikiran dan kelembagaan modern. Di Indonesia, modernism Islam berawal dari pembaruan pemikiran keagamaan (teologi), kelembagaan atau institusi, aspek sosial, pendidikan dan politik (dalam bahasa Fazlur Rahman, gerakan pemikiran keagamaan modernism ini disebut dengan istilah modernism Islam klasik). Lihat, Nia Kurnia dan Amelia Fauzia, "Gerakan Modernisme," dalam Taufik Abdullah (ed) et. al., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam (Asia Tenggara)*, jil.5 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), hlm. 340-350.

<sup>27</sup> Azyumardi Azra menyebutkan bahwa titik jenuh itu terjadi karena mengalami keterputusan intelektual karena membuang khazanah intelektual yang muncul pada periode *taqlid*. Khazanah intelektual kaum modernism- dalam pandangan Azra- terbatas pada generasi sahabat (*salaf al-salih*), melompat (sedikit) ke Ibn Taymiyah, kemudian mengadopsi pemikiran pembaru mulai abad ke-17 peserti Shah Wali Allah, Muhammad bin Abd al-Wahhab, Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Dalam Azyumardi Azra, "Mengkaji Ulang Modernisme Muhammadiyah,"

Dalam konteks demikian, pada pertengahan tahun 1990-an berkembang wacana pemikiran keIslaman yang kembali menghargai khazanah pemikiran Islam klasik. Mula-mula yang menjadi rujukan arus baru dinamika pemikiran keislaman ini adalah pemikiran Fazlur Rahman<sup>28</sup> yang diidentifikasi sebagai neo-modernisme Islam<sup>29</sup>, yang berusaha mencari sintesis progresif dari rasionalitas modernis dengan tradisi Islam klasik. Meskipun neo-modernisme berusaha untuk memadukan modernisme dengan tradisionalisme, namun—oleh kalangan tertentu—dinilai gagal keluar dari hegemoni modernisme dan menjadikan tradisionalisme sekadar ornamen sejarah dan bukan spirit transformasi sosial.<sup>30</sup>

---

Kompas 9 November 1990. Lihat, Rokhim. 2013. *Tradisionalisme, Posttradisionalisme, Modernism Dan Postmodernisme Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia*. (Online), (<http://www.rokhim.net/2013/04/tradisionalisme-posttradisionalisme.html>, diakses 29 April 2015)

<sup>28</sup> Dalam perspektif Fazlur Rahman, meskipun semangat modernisme klasik telah benar, namun mereka setidaknya memiliki dua kelemahan mendasar. Pertama, tidak mengurai secara tuntas metode yang secara semi implicit terletak dalam menangani masalah-masalah khusus dan implikasi prinsip-prinsip dasarnya. Kedua, tidak dapat dihindari mereka mengesankan sebagai agen westernisasi. Lihat Rumadi, *Post Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU* (Jakarta: Ditjen Diktis, 2007), hlm. 14.

<sup>29</sup> Bahasan lebih jauh mengenai neo-modernisme Islam periksa Fazlur Rahman, *Neo-Modernisme Islam: Metode dan Alternatif*, ed. Taufik Adnan Amal (Bandung: Mizan, 1989). Lihat juga Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*, terj. Nanang Tahqiq (Jakarta: Paramadina, 1999). Lihat, Rokhim. 2013. *Tradisionalisme, Posttradisionalisme, Modernism Dan Postmodernisme Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia*. (Online), (<http://www.rokhim.net/2013/04/tradisionalisme-posttradisionalisme.html>, diakses 29 April 2015)

<sup>30</sup> Rumadi, *Post Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU* (Jakarta: Ditjen Diktis, 2007), hlm. 15.

Selanjutnya, lahirlah genre baru pemikiran Islam yakni post tradisionalisme Islam<sup>31</sup> yang secara teoretik berusaha menjadikan unsur tradisional tidak sekadar sebagai ornamen sejarah dan menjadikan tradisionalisme sebagai basis untuk melakukan transformasi sosial.<sup>32</sup> Post-tradisionalisme Islam diakui sebagai tradisi pemikiran Islam yang khas Indonesia, khususnya dalam komunitas Nahdlatul Ulama (NU). Dalam konteks ini dapat dinyatakan bahwa post-tradisionalisme merupakan konstruk intelektualisme yang berpijak pada kebudayaan lokal Indonesia, bukan tekanan dari luar yang berinteraksi secara terbuka dengan berbagai jenis elemen masyarakat. Secara khusus disebutkan bahwa metodologi pemikiran dan politik post-tradisionalisme Islam dikonstruksi melalui pemikiran Muhammad Abed al-Jabiri.<sup>33</sup> Satu hal yang perlu dicatat bahwa gerakan intelektual post tradisionalisme Islam berangkat dari kesadaran untuk melakukan revitalisasi tradisi, yaitu sebuah upaya untuk menjadikan tradisi sebagai basis untuk

<sup>31</sup> Dalam diskursus akademik, istilah post tradisionalisme ini dipandang tidak lazim, karena belum dijumpai dalam kamus, juga belum ada ilmuwan yang menggunakan istilah ini. Bahkan menurut Khamami Zada, justru lahir di Indonesia, yang disuarakan oleh gerakan kritis generasi muda dari kalangan Islam tradisional. Periksa Khamami Zada, "Mencari Wajah Post Tradisionalisme Islam", *Tashwirul Afkar*, No. 9 (2000), hlm. 2-5.

<sup>32</sup> Post-Tradisionalisme Islam ini, sebagaimana diidentifikasi Rumadi, tumbuh subur pada pemahaman keagamaan generasi muda kritis kalangan Nahdlatul Ulama (NU), yang pada satu sisi berusaha agar akses mereka terhadap dinamika kehidupan modern terbuka lebar, namun pada sisi lain, mereka tetap berobsesi untuk tidak tercerabut pada dinamika akar tradisionalitasnya. Lihat, Rumadi, *Post Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU* (Jakarta: Ditjen Diktis, 2007), hlm. 15.

<sup>33</sup> Ahmad Baso, "Pengantar penerjemah: Post Tradisionalisme sebagai Kritik Islam, Kontribusi Metodologis Kritik Nalar Muhammed Abed al-Jabiri," dalam Muhammad Abed al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 33

melakukan transformasi. Dari sinilah komunitas post-tradisionalisme Islam bertemu dengan pemikir Arab modern seperti Muhammad Abed al-Jabiri dan Hassan Hanafi yang mempunyai apresiasi tinggi atas tradisi sebagai basistransformasi.<sup>34</sup>

Perkembangan paradigma selanjutnya adalah modernisme. Secara etimologis modern Tom Jacob mengartikan ‘modern’ sebagai: (1) terbaru, mutakhir; (2) sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Sedangkan menurut Kant menyebutnya sebagai, ‘pencapaian transendentalisasi jauh dari imanensi manusia. Sehingga manusia bisa mencapai tingkat yang paling tinggi. Kemampuan rasio inilah yang menjadi kunci kebenaran pengetahuan dan kebudayaan modern.<sup>35</sup> Di era ini rasio dipandang sebagai kekuatan yang dimiliki oleh manusia untuk memahami realitas, untuk membangun ilmu pengetahuan dan teknologi, moralitas, dan estetika. Pendek kata, rasio dipandang sebagai kekuatan.

Islam modernis di Indonesia sebenarnya sudah muncul sejak awal abad kedua puluh. Pada tahun 1906 muncul kelompok muda di Sumatera Barat, tepatnya di Minangkabau. Mereka itu adalah Haji Abdul Karim Amrullah, Haji Abdullah Ahmad, dan Syaikh Daud Rasyidi. Kelompok yang terdiri dari kaum ulama dan cendikiawan tersebut sering melakukan

---

<sup>34</sup>Moeslim Abdurrahman, *Semarak Islam Semarak Demokrasi?*, Cet. 1 (Pustaka Firdaus: Jakarta, 1996), hlm. 67

<sup>35</sup>M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Cet. I, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1995), hlm. 89.

protes terhadap struktur kekuasaan adat yang tidak memberikan tempat kepada mereka. Selanjutnya paham Islam modernis dikembangkan dan dimasyarakatkan lebih sungguh-sungguh oleh Harun Nasution melalui Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Pemikiran Islam modernis lebih lanjut dikembangkan dan dimasyarakatkan dengan penuh agresivitas oleh Nurcholish Madjid, Mukti Ali, Deliar Noer dan Munawir Sjadzali.<sup>36</sup>

Modernisasi yang mengandung pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham, adat istiadat, institusi lama dan sebagainya, agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang timbul oleh tujuan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Modernisasi atau pembaruan juga berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas mental sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masyarakat kini. Modernisasi merupakan proses penyesuaian pendidikan Islam dengan kemajuan zaman.<sup>37</sup>

Dengan perkembangan teknologi yang sedemikian canggih, masyarakat saat ini masih berada di era modern. Bahkan mungkin sebagian besar orang berpikir bahwa era modern adalah era terakhir sampai nanti

---

<sup>36</sup> Rokhim. 2013. *Tradisionalisme, Posttradisionalisme, Modernism Dan Postmodernisme Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia*. (Online), (<http://www.rokhim.net/2013/04/tradisionalisme-posttradisionalisme.html>, diakses 29 April 2015)

<sup>37</sup> Azyurmadi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, (Jakarta: Logos, 1990), hlm. 121

kehidupan di bumi berakhir. Namun kenyataannya tidaklah demikian, hidup bergulir, dunia yang selalu perkembangan menjadi proses yang tidak berujung. Saat ini disadari atau tidak, masa modern telah bergerak lebih jauh memasuki era baru yang ditandai dengan perubahan paradigma di berbagai bidang kehidupan.

Tak dapat disangkal, jika pergeseran dan perubahan paradigma dunia Barat dan juga dunia Timur juga saling mempengaruhi satu sama lain. Dengan bergesernya modernisme dan berkembangnya postmodernisme di dunia Barat berpengaruh pula terhadap perkembangan pemikiran di dunia Timur, terbukti dengan munculnya wacana postmodernisme dalam segala bidang kehidupan, salah satunya wacana postmodernisme dalam dunia pendidikan.

Prinsip postmodernisme adalah meleburnya batas wilayah dan pembedaan antar budaya tinggi dengan budaya rendah, antara penampilan dan kenyataan, antara simbol dan realitas, antara universal dan peripheral dan segala oposisi biner lainnya yang selama ini dijunjung tinggi oleh teori sosial dan filsafat konvensional. Jadi postmodern secara umum adalah proses dediferensiasi dan munculnya peleburan di segala bidang. Postmodernisme merupakan intensifikasi (perluasan konsep) yang dinamis, yang merupakan upaya terus menerus untuk mencari kebaruan, eksperimentasi dan revolusi kehidupan, yang menentang dan tidak percaya

pada segala bentuk narasi besar (meta naratif), dan penolakannya terhadap filsafat metafisis, filsafat sejarah, dan segala bentuk pemikiran totalitas, dan lain-lain. Postmodern dalam bidang filsafat diartikan juga segala bentuk refleksi kritis atas paradigma modern dan atas metafisika pada umumnya dan berusaha untuk menemukan bentuknya yang kontemporer.<sup>38</sup>

Berdasarkan ciri menonjol postmodernisme, Pendidikan pada saat sekarang tidak lagi dipahami sebagai peneguhan proses transformasi pengetahuan (knowledge) yang hanya dikuasai oleh sekolah (pendidikan formal). Gudang ilmu mengalami pergeseran, tidak lagi terpusat pada guru. Ruang pendidikan tidak lagi harus berada pada ruang-ruang sempit, yang bernama sekolah, melainkan juga harus dimainkan oleh masyarakat, entah itu melalui pendidikan alternatif maupun melalui pendidikan luar sekolah.<sup>39</sup> Postmodernisme yang mengusung tema pluralitas, heterogenitas serta deferensiasi adalah bukti betapa pendidikan harus disebarakan melalui kerja-kerja yang tidak harus dibebankan pada sekolah.<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Amir Yasraf Pilliang, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan Dalam Era Posmetafisika*. (Jalasutra: Yogyakarta, 2004), hlm. 358

<sup>39</sup> Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*, terj. Sonny Keraf. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 33-34

<sup>40</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2002), hlm. 28

#### 4. Ciri-ciri Postmodernisme

Menurut Akbar S. Ahmed, dalam bukunya *Postmodernisme and Islam*, terdapat delapan ciri karakter sosiologis postmodernisme:<sup>38</sup>

- *Pertama*, timbulnya pemberontakan secara kritis terhadap proyek modernitas, mudarnya kepercayaan pada agama yang bersifat transenden dan semakin diterimanya pandangan pluralisme-relativisme kebenaran.
- *Kedua*, meledaknya industri media massa, sehingga ia seolah merupakan perpanjangan dari system indera, organ dan syaraf manusia. Kondisi ini pada gilirannya menjadikan dunia dan ruang realitas kehidupan terasa menyempit. Lebih dari itu, kekuatan media massa telah menjelma menjadi Agama dan Tuhan baru yang menentukan kebenaran dan kesalahan perilaku manusia.
- *Ketiga*, munculnya radikalisme etnis dan keagamaan. Fenomena ini muncul sebagai reaksi manakala orang semakin meragukan kebenaran ilmu, teknologi dan filsafat modern yang dinilai gagal memenuhi janji emansipatoris untuk membebaskan manusia dan menciptakan kehidupan yang lebih baik. Keempat, munculnya kecenderungan baru

---

<sup>38</sup> Akbar S. Ahmed, *Postmodernisme and Islam* (New York: Routledge, 1992), hlm. 143-144.; Medhy Aginta Hidayat, *Menggugat Modernisme: mengenali rentang pemikiran post modernism* Jean Boudrilard (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), hlm. 33-35.

untuk menemukan identitas dan apresiasi serta keterikatan romantisme dengan masa lampau.

- *Keempat*, munculnya kecenderungan baru untuk menemukan identitas dan apresiasi.
- *Kelima*, semakin menguatnya wilayah perkotaan (*urban area*) sebagai pusat kebudayaan dan sebaliknya, wilayah pedesaan (*rural area*) sebagai daerah pinggiran. Pola ini juga berlaku bagi menguatnya dominasi negara maju (Negara Dunia Pertama) atas negara berkembang (Negara Dunia Ketiga).
- *Keenam*, semakin terbukanya peluang bagi berbagai kelas sosial atau kelompok minoritas untuk mengemukakan pendapat secara lebih bebas dan terbuka. Dengan kata lain, era postmodernisme telah turut mendorong proses demokratisasi.
- *Ketujuh*, munculnya kecenderungan bagi tumbuhnya ekletisisme dan pencampuradukan berbagai diskursus, nilai, keyakinan dan potret serpihan realitas, sehingga sekarang sulit untuk menempatkan suatu objek budaya secara ketat pada kelompok budaya tertentu secara eksklusif.

- *Kedelapan*, bahasa yang digunakan dalam diskursus postmodernisme seringkali mengesankan tidak lagi memiliki kejelasan makna dan konsistensi, sehingga bersifat paradoks.<sup>39</sup>

Dari arah berbeda, Baudrillard menyatakan kebudayaan postmodern memiliki beberapa ciri menonjol:

- *Pertama*, kebudayaan postmodern adalah kebudayaan uang, *excremental culture*. Uang mendapatkan peran yang sangat penting dalam masyarakat postmodern. Berbeda dengan masa-masa sebelumnya, fungsi dan makna uang dalam budaya postmodern tidaklah sekedar sebagai alat-tukar, melainkan lebih dari itu merupakan simbol, tanda dan motif utama berlangsungnya kebudayaan.
- *Kedua*, kebudayaan postmodern lebih mengutamakan penanda (*signifier*) ketimbang petanda (*signified*), media (*medium*) ketimbang pesan (*message*), fiksi (*fiction*) ketimbang fakta (*fact*), sistem tanda (*system of signs*) ketimbang sistem objek (*system of objects*), serta estetika (*aesthetic*) ketimbang etika (*ethic*). Ketiga, kebudayaan postmodern adalah sebuah dunia simulasi, yakni dunia yang terbangun dengan pengaturan tanda, citra dan fakta melalui produksi maupun reproduksi secara tumpang tindih dan berjalin kelindan.

---

<sup>39</sup> Harianto, GP, 2001. Postmodernisme dan Konsep Kekristenan, *Jurnal Pelita Zaman*, Vol.1 (15): 74-97

- *Keempat*, sebagai konsekuensi logis karakter simulasi, budaya postmodern ditandai dengan sifat hiperrealitas, dimana citra dan fakta bertubrukan dalam satu ruang kesadaran yang sama, dan lebih jauh lagi realitas semu (citra) mengalahkan realitas yang sesungguhnya (fakta).
- *Kelima*, kebudayaan postmodern ditandai dengan meledaknya budaya massa, budaya populer serta budaya media massa. Kapitalisme lanjut yang bergandengan tangan dengan pesatnya perkembangan teknologi, telah memberikan peranan penting kepada pasar dan konsumen sebagai institusi kekuasaan baru menggantikan peran negara, militer dan parlemen.<sup>40</sup>

Pauline M. Rosenau, dalam bukunya *Postmodernisme and Sosial Sciences*, membedakan postmodernisme menjadi dua bentuk. *Pertama*, postmodernisme sebagai paradigma pemikiran. Sebagai paradigma pemikiran, postmodernisme meliputi tiga aspek ontologi, epistemologi serta aksiologi. Ketiga aspek dasar ini menjadi kerangka berpikir dan bertindak penganut postmodernisme bentuk pertama. *Kedua*, postmodernisme sebagai metode analisis kebudayaan. Dalam konteks ini, prinsip dan pemikiran

---

<sup>40</sup>Hariato,GP, 2001. *Postmodernisme*, hlm. 74-97

postmodernisme digunakan sebagai lensa membaca realitas social budaya masyarakat kontemporer.<sup>41</sup>

## 5. Konsep Postmodernisme

Dari penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai perkembangan postmodernisme hingga ciri-ciri postmodernisme dapat diketahui bahwa dalam konsep postmodernisme terdapat beberapa prinsip yang menonjol dalam konsep pemikirannya. Berikut adalah skema prinsip-prinsip postmodernisme.

**Skema 2.1 : Prinsip Postmodernisme**



<sup>41</sup>Jean Baudrillard, *Kelahiran Postmodern*, 2011. (Online) (<http://mouzena20.blogspot.com/2013/01/makalah-postmodernisme.html> diakses pada 23 Desember 2013).

Dalam bukunya *Visi-visi Postmodern*, Dafid Ray Griffin menjelaskan bahwa konsep postmodernisme sebenarnya merupakan gagasan untuk bergerak maju ke suatu dunia postmodernisme, ini berarti mengambil unsur-unsur yang baik dari modernitas dan memperbaiki yang buruk. Hal-hal yang baik antara lain, ideal tentang komunitas, kebebasan dan persamaan. Kepekaan postmodernitas, yang mengakui adanya hubungan-hubungan internal, tidak menganggap kebebasan, persamaan dan persaudaraan sebagai pertentangan satu sama lain, melainkan sebagai ideal-ideal yang saling mendukung.<sup>42</sup>

Postmodernisme yang kita pahami saat ini, merupakan konsep pemikiran baru yang hadir dalam berbagai bidang kehidupan, antara lain seni, filsafat, sastra, arsitektur dan lain sebagainya. Namun, pemikiran Griffin di atas sangat mendukung terbentuknya konsep-konsep baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan saat ini. Hal-hal baik yang diusung oleh postmodernisme antara lain tentang komunitas, kebebasan, dan persamaan dapat dikembangkan dalam dunia pendidikan hingga menjadi warna baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Dari beberapa tema besar yang diusung oleh postmodernisme dapat ditarik beberapa kajian keilmuan dalam dunia pendidikan yang berkembang saat ini. Komunitas, kebebasan dan persamaan menjadi kajian penting

---

<sup>42</sup>Dafid Ray Griffin. *Spirituality*, hlm. 43

kebebasan akademik dalam pendidikan, khususnya di Perguruan Tinggi. Hal ini diperkuat dalam penjelasan yang dikemukakan oleh Akbar S Ahmed, dalam bukunya *Post modernisme and Islam* (1992), terdapat delapan ciri karakter sosiologis postmodernisme (yang telah dijelaskan sebelumnya). Dari beberapa ciri tersebut, dapat diambil salah satu diantaranya, yakni ciri *keenam*, sebagai berikut:

Ciri *keenam*, semakin terbukanya peluang bagi berbagai kelas sosial atau kelompok minoritas untuk mengemukakan pendapat secara lebih bebas dan terbuka. Dengan kata lain, era postmodernisme telah turut mendorong proses demokratisasi.<sup>43</sup>

Proses demokratisasi inilah yang berdampak pada kuatnya media sebagai ciri yang mendefinisikan postmodern. Akbar S. Ahmed juga mengemukakan pendapatnya tentang media, dalam bukunya *Postmodernisme; Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, sebagai berikut:

Argumen saya adalah bahwa media merupakan ciri pokok postmodernisme, dan bahkan saya mendefinisikan peradaban global yang dominan pada zaman kita. Luas jangkauan postmodernisme – harapan, kemenduaan dan tantangannya – tidak mungkin dipahami tanpa memahami media.<sup>44</sup>

Postmodernisme juga mengusung wacana gender. Seperti yang kita ketahui, Gender merupakan salah satu tema besar dalam kajian dunia pendidikan saat ini yang bermula dengan munculnya paradigma *feminisme*. Dalam dunia pendidikan, pembahasan mengenai definisi, peran dan fungsi

---

<sup>43</sup> Akbar S. Ahmed, *Postmodernisme and Islam*, hlm. 38

<sup>44</sup> Akbar S. Ahmed, *Postmodernisme and Islam*, hlm. 229

serta implemetasi gender tak akan pernah surut seiring dengan perkembangan zaman. Kajian gender dalam postmodern juga tertuang dalam pemikiran David Ray Griffin. Di dalam bukunya *Visi-visi Postmodern* dijelaskan:

Feminisme bukanlah persoalan menyesuaikan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, akan tetapi sebaliknya politik sosial mencerminkan kompleks keseluruhan interaksi manusia dengan alam. Kaum feminis memahami bahwa kaum perempuan tidak lagi bersifat pasif, karena sisi feminisme sudah masuk dalam berbagai bidang kehidupan, dan mulai menunjukkan eksistensinya dalam hal gender, ras, politik global, struktur keluarga, ekonomi lingkungan dan lain sebagainya.<sup>45</sup>

Diskursus tentang gender berawal dari persepsi feminis terhadap perbedaan biologis laki-laki dan perempuan, yang berlanjut pada pro dan kontra dalam mengkonstruksi kembali peran sosial perempuan dalam relasinya dengan laki-laki. Epistemology penelitian gender secara garis besar bertitik tolak pada paradigma feminisme.<sup>46</sup> Selanjutnya, wacana kesetaraan dan keadilan gender tidak hanya memasuki perguruan tinggi Islam baik negeri maupun swasta, tetapi juga organisasi dan lembaga-lembaga berbasis keagamaan yang secara intens menyuarakan perlunya pemikiran konstruktif seputar kesetaraan dan keadilan gender dalam kajian keislaman.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup>David Ray Griffin. *Spirituality*, hlm. 99

<sup>46</sup>Mufidah, *Paradigma Gender*, hlm. 23

<sup>47</sup>Mufidah, *Pengarusutamaan Gender Pada basis Keagamaan*, hlm. 15

## B. Kebebasan Akademik

### 1. Pengertian Kebebasan Akademik

Pengertian Akademik secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *academos* yang berarti sebuah “taman umum (*plasa*)” di sebelah barat laut kota Athena. Nama *Academos* adalah nama seorang pahlawan yang terbunuh pada saat perang legendaris Troya. Pada *plasa* inilah filosof Socrates berpidato dan membuka arena perdebatan tentang berbagai hal. Tempat ini juga menjadi tempat Plato melakukan dialog dan mengajarkan pikiran-pikiran filosofisnya kepada orang-orang yang datang. Sesudah itu, kata *academos* berubah menjadi akademik, yaitu semacam tempat perguruan. Para pengikut perguruan tersebut disebut *academist*, sedangkan perguruan semacam itu disebut *academia*. Sedangkan pengertian akademik secara terminologi adalah keadaan orang-orang bisa menyampaikan dan menerima gagasan, pemikiran, ilmu pengetahuan, dan sekaligus dapat mengujinya secara jujur, terbuka, dan leluasa di suatu perguruan tinggi.<sup>48</sup>

Kebebasan yang dimiliki oleh pribadi-pribadi anggota sivitas akademika (mahasiswa dan dosen) untuk bertanggungjawab dan mandiri yang berkaitan dengan upaya penguasaan dan pengembangan Iptek dan seni yang mendukung pembangunan nasional. Kebebasan akademik meliputi

---

<sup>48</sup>Samudi. 2013. Upaya Meningkatkan Budaya Akademik Di Perguruan Tinggi. (Online), ([http://samudi-mpd.blogspot.com/2013/10/budaya-akademik-di-perguruan-tinggi\\_1687.html](http://samudi-mpd.blogspot.com/2013/10/budaya-akademik-di-perguruan-tinggi_1687.html), diakses pada 18 Januari 2014)

kebebasan menulis, meneliti, menghasilkan karya keilmuan, menyampaikan pendapat, pikiran, gagasan sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuni, dalam kerangka akademis.<sup>49</sup>

## 2. Etika Akademik

Istilah etika menurut Jan Hendrik Rapar (1995) dan Hasbullah Bakry (1970) berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *ethos* dan *ethikos*. *Ethos* berarti sifat, watak, kebiasaan, tempat yang biasa. Sedangkan *ethikos* berarti susila, keadaban atau kelakuan dan perbuatan baik. Etika membahas baik-buruk, atau benar-tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia, serta membahas kewajiban-kewajiban manusia untuk bersikap atau berbuat baik di dalam masyarakat. Etika mempersoalkan bagaimana manusia seharusnya berbuat dan bertindak.

Istilah akademik dapat diartikan sebagai sesuatu hal terkait dengan pengamatan, penelitian, penalaran, berpikir rasional dan metodologik atau terkait dengan berbagai kegiatan ilmiah lainnya untuk pengembangan ilmu. Orang yang berkecimpung di dalam pengembangan ilmu sering kali disebut sebagai akademisi, peneliti, intelektual, ilmuwan atau cendekiawan. Etika akademik adalah berbagai kewajiban yang harus dilakukan oleh para akademisi dalam bersikap atau bertindak terkait dengan pengembangan ilmu.

---

<sup>49</sup> Kistanto, Nurdien H, *Budaya Akademik: Kehidupan dan Kegiatan Akademik di Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia*. (Jakarta: Dewan Riset Nasional, Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi., 2000) hlm. 86

Menurut Simanhadi Widyaprakosa (1991), sikap yang harus dimiliki seorang akademisi (ilmuwan) dalam berbagai kegiatan ilmiah (pengembangan ilmu), senantiasa berpegang teguh pada *kode etik akademik* dengan menunjukkan sikap jujur, bersedia menerima ilmu sebagaimana adanya bukan sebagaimana baiknya, bijaksana, rasional dan metodologis, terbuka dan sanggup menerima kritik, menjadikan ilmu sebagai kepribadian dan kehidupannya.<sup>50</sup>

### 3. Kode Etik Akademik

Menurut Simanhadi Widyaprakosa, para akademisi di dalam pengembangan ilmu harus berpegang teguh kepada kode etik akademik, sehingga setiap kegiatan pengembangan ilmu maupun dalam pergaulan hidup disetiap hari harus selaras atau tidak bertabrakan dengan norma-norma sosial, hukum, agama, atau bahkan hasil-hasil pengembangan keilmuannya dapat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas hidup, peningkatan harkat dan martabat manusia. Berikut ini disajikan kode etik yang dimiliki para akademisi sebagai berikut:

- **Bersikap Jujur**

Seorang akademisi harus bersikap jujur, artinya tidak boleh berbohong, jika salah katakan salah, jika benar katakan benar.

---

<sup>50</sup> I.G. Krisnadi, *Filsafat Ilmu dan Etika Akademik* (Yogyakarta: diterbitkan atas kerjasama Jurusan Sejarah, fakultas Sastra-Universitas Jember dengan Cipta Media Aksara, 2013), hlm. 11-12.

Seorang akademisi menganggap salah itu sudah biasa, tetapi tidak boleh berbohong. Missal seorang dosen ketika menjawab pertanyaan yang diajukan mahasiswa di dalam perkuliahan salah, atau seorang dosen salah menganalisis data di dalam penelitian. Hal itu sudah biasa, karena dosen juga manusia biasa yang sudah terbiasa melakukan kesalahan, namun yang penting bagi para dosen (ilmuwan) harus bersikap jujur. Hal ini bertolak belakang dengan sikap, perbuatan dan ucapan politisi yang beranggapan bahwa berbohong itu sudah biasa asal jangan salah. Jika salah, habislah karier politiknya. Misal seringkali para politisi melakukan kebohongan ketika menjawab pertanyaan hakim di pengadilan atas tuduhan korupsi yang dilakukannya. Atau seorang potisi melakukan kebohongan ketika ia sedang melakukan orasi politik demi menggapai kepentingannya. Berkenaan dengan itu, Amien Rais mengatakan bahwa seorang politisi harus licin dan licik untuk menggapai kepentingan, karena di dalam ranah politik berlaku prinsip tidak ada kawan dan lawan yang abadi, yang abadi hanya kepentingan dan melakukan tindak kebohongan dirasa sesuatu hal yang biasa asalkan kepentingan politiknya dapat tercapai.

- **Berpikir Rasional Dan Metodologis**

Seorang akademisi harus dapat berpikir secara rasional dalam memecahkan setiap permasalahan yang muncul terkait dengan pengembangan ilmu. Jauhkan pikiran-pikiran irasional (takhayul) baik dalam kehidupan sehari-hari maupun ketika sedang melakukan kegiatan penelitian demi pengembangan ilmu. Seorang akademisi ketika sedang melakukan penelitian menemukan sebuah permasalahan, maka seorang akademisi akan menyelesaikan permasalahan tersebut yang *pertama*, melakukan pengamatan dengan mencari sumber permasalahan, kemudian menentukan sampel penelitian lalu kemudian menelitinya. Selanjutnya, mencari dan melakukan observasi langsung agar mendapatka petunjuk dalam kegiatan penelitian. Berdasarkan penyelidikan ilmiah tersebut dapat ditemukenali penyebab permasalahan dan dapat mengupayakan cara pemecahan masalah tersebut. Kegiatan semacam ini menunjukkan seorang akademisi berpikir rasional dan metodologis di dalam memecahkan persoalan penelitian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berpikir metodologis maksudnya, Seorang akademisi senantiasa mengembangkan ilmu pengetahuan dengan berupaya memperoleh kebenaran obyektif melalui pendekatan maupun seperangkat teori ilmiah.

- **Bersikap Terbuka**

Seorang akademisi harus bersikap terbuka dan sanggup menerima kritik, maksudnya ia harus bersikap terbuka terhadap hasil penemuannya, terbuka untuk diuji kebenarannya oleh pihak lain. Oleh karena itu mereka harus sanggup menerima kritik baik yang konstruktif maupun destruktif dengan sikap terbuka dan tanpa emosional. Bersedia menerima kritik demi melakukan evaluasi dan selanjutnya menjadi dasar pijakan untuk menyempurnakan hasil pemikiran dan penelitiannya lebih lanjut.

- **Tanpa Pamrih**

Seorang akademisi mengembangkan ilmu selain untuk kepentingan pengembangan ilmu, juga ilmu dikembangkan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, untuk mengentaskan kemiskinan, untuk membebaskan diri dari belenggu keterbelakangan, belenggu ketidakterdayaan sistem sosial, budaya dan politik. Namun seorang akademisi tidak boleh mengembangkan ilmunya untuk kepentingan komersial, untuk kepentingan partai politik.

- **Menjadikan Ilmu Sebagai Bagian Hidupnya**

Misal seorang dosen hidupnya senantiasa dicurahkan untuk pengembangan ilmu. Tunjangan pendidikan yang diterima dari pemerintah untuk menunjang kegiatan ilmiah, bukan sekedar untuk

membeli segala sesuatu yang berlebihan. Sikap jujur, berpikir rasional dan metodologis, bersikap terbuka untuk menerima kritik, bekerja tanpa pamrih yang biasa dilakukan pada saat penelitian, dijadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam rumah tangga, masyarakat maupun di lingkungan kerja.<sup>51</sup>

#### 4. Kebebasan Dan Kewajiban Akademik

- **Norma sopan-santun**

Jika ditinjau dari Norma sopan-santun, seorang akademisi di dalam pengembangan keilmuannya harus didasarkan atas Norma sopan santun yang berlaku di Indonesia. Misal, seorang Profesor (Guru Besar) diberi kebebasan berbicara, kebebasan berpendapat, namun ia harus menghargai pula silang pendapat, menghargai perbedaan pendapat diantara para akademisi lainnya. Hal ini dilakukan demi pengembangan ilmu, karena tanpa perbedaan pendapat, maka ilmu tidak akan dapat berkembang.

- **Hukum**

Seorang Professor diberi kebebasan berbicara, diberi kebebasan berpendapat, demikian juga seorang dosen ketika mengajar di kelas, diberi kebebasan berbicara dan berpendapat. Mereka bebas untuk

---

<sup>51</sup> I.G. Krisnadi, *Filsafat Ilmu dan Etika Akademik*, hlm. 113-116.

berpendapat dan berbicara dan dijamin hukum asalkan tidak menghasut, tidak menyerang pribadi dan tidak asusila.

- **Moral kemanusiaan**

Para akademisi di dalam upaya pengembangan ilmu berlandaskan nilai-nilai yang terdapat dalam ke-5 sila Pancasila. Dengan demikian tujuan pengembangan ilmu untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, ilmu dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, ilmu dikembangkan untuk membebaskan manusia dari belenggu kebodohan, belenggu keterbelakangan sebagai akibat dari sistem politik, sosial ekonomi dan sistem budaya yang berlaku di masyarakat para ilmuwan Indonesia yang Pancasilais harus beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, produk ilmu yang dihasilkan bagi upaya menggalang persatuan Indonesia, mengembangkan semangat demokrasi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata. Para ilmuwan diberi kebebasan berpendapat maupun berbicara harus selaras dengan nilai-nilai ke 5 sila Pancasila

- **Langkah pengembangan**

Kebebasan berpendapat dan berbicara para ilmuwan di dalam pengembangan keilmuan dapat dilakukan jika mereka saling menghargai perbedaan pendapat, dan kebebasan yang tidak

disalahgunakan untuk memprovokasi seseorang, untuk kepentingan pribadi, kebebasan yang tidak susila. Melainkan mereka sebagai ilmuwan yang Pancasila dalam mengembangkan keilmuannya, harus dijiwai semangat religiusitas, menjunjung tinggi kemanusiaan, mengutamakan semangat persatuan dan demokrasi, serta meningkatkan kesejahteraan secara adil dan merata. Oleh karena itu, sikap dan komitmen ilmuwan yang Pancasila harus dijadikan budaya di lembaga-lembaga riset dan pendidikan diberbagai perguruan tinggi.<sup>52</sup>

### C. Kesetaraan Gender

#### 1. Pengertian Gender

Istilah gender yang berarti seks atau jenis kelamin juga diartikan sebagai sifat, karakter yang melekat pada kedua jenis kelamin yang dikonstruksi secara social dan kultural. Lips<sup>53</sup> mengartikan gender sebagai “*cultural expectations for women and men*” atau harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan.<sup>54</sup>

<sup>52</sup> I.G. Krisnadi, *Filsafat Ilmu dan Etika Akademik*, hlm. 126-128.

<sup>53</sup> Hilary M, *Lips, Sex and Gender: an Introduction*, (London: Mayfield Publishing company, 1993) hlm. 4

<sup>54</sup> Mufidah, Ch, *Pengarusutamaan Gender Pada Basis Eagamaan; Pendekatan Islam, Strukturasi Dan Konstruksi Social*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009) hlm. 1

Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki.

Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Memiliki akses dan partisipasi berarti memiliki peluang atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumber daya tersebut. Memiliki kontrol berarti memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya. Sehingga memperoleh manfaat yang sama dari pembangunan.

Untuk memahami konsep gender lebih lanjut, berikut penjelasannya :

**a. Seks Dan Gender**

Gender adalah perbedaan dan fungsi peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan Sehingga gender belum tentu sama di tempat yang berbeda, dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Seks/kodrat adalah jenis kelamin yang terdiri dari perempuan dan laki-laki yang telah ditentukan oleh Tuhan. Oleh karena itu tidak dapat ditukar atau diubah. Ketentuan ini berlaku sejak dahulu kala, sekarang dan berlaku selamanya.<sup>55</sup>

Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan. Oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya ditempat mereka berada. Dengan demikian gender dapat dikatakan pembedaan peran, fungsi, tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk/dikonstruksi oleh sosial budaya dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman.

Dengan demikian perbedaan gender dan jenis kelamin (seks) adalah Gender dapat berubah, dapat dipertukarkan, tergantung waktu, budaya setempat, bukan merupakan kodrat Tuhan, melainkan buatan manusia.

---

<sup>55</sup>Mufidah, *Pengarusutamaan Gender*, hlm. 5

Lain halnya dengan seks, seks tidak dapat berubah, tidak dapat dipertukarkan, berlaku sepanjang masa, berlaku dimana saja, di belahan dunia manapun, dan merupakan kodrat atau ciptaan Tuhan.<sup>56</sup> Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam skema berikut ini:

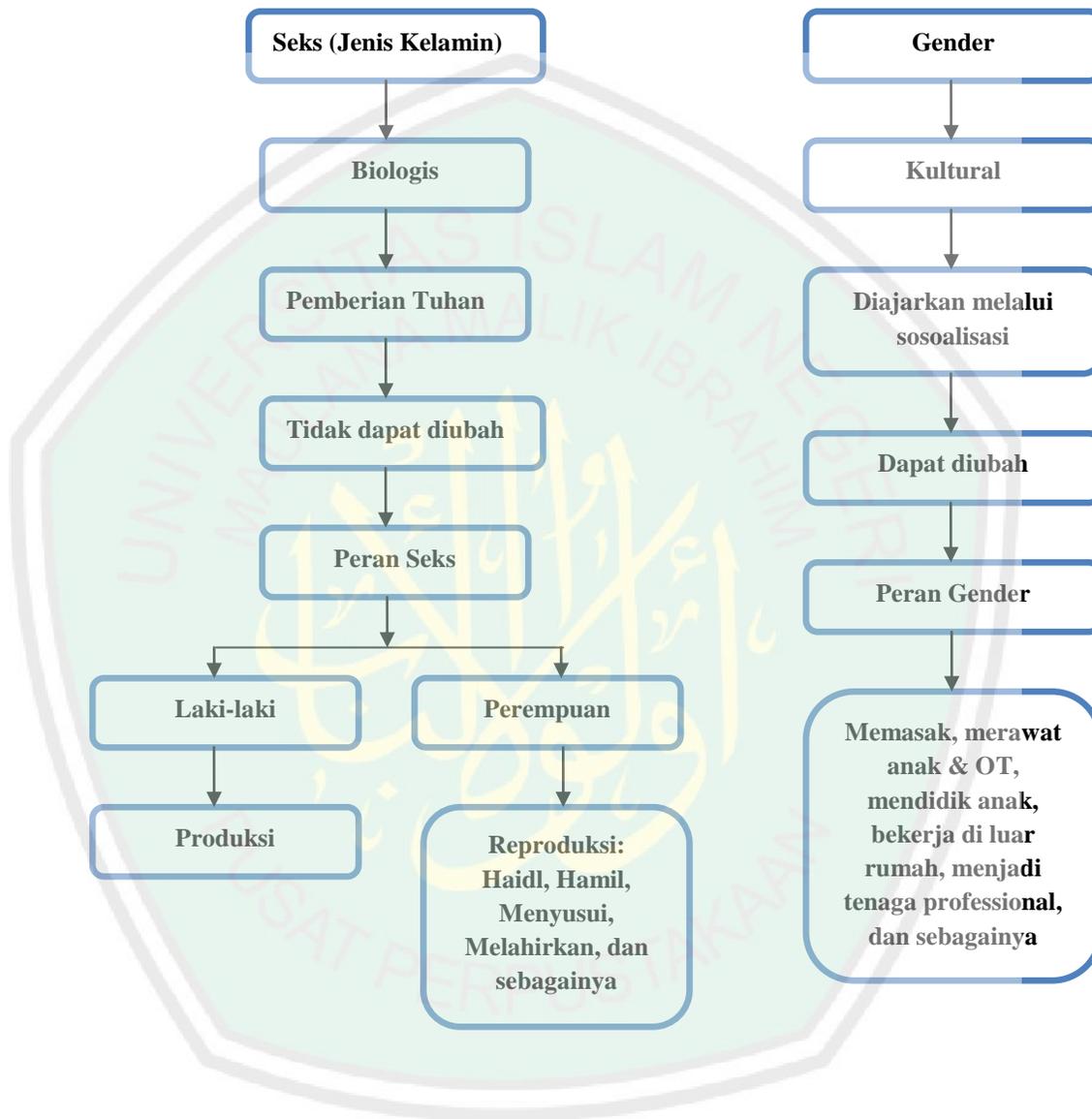


---

<sup>56</sup> Heddy Dwi Agusta, 2009. Pengertian Kesetaraan dan Keadilan gender.(Online), (<http://zaxshack.wordpress.com/2009/02/12/iii-faktor-kesenjangan-dibidang-hukum-dan-politik/html>. Diakses pada 18 Januari 2014)

## Skema 2.2 : Perbedaan Seks dan Gender

(Sumber: Mufidah, 2003: 7)



## b. Gender berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan teori

Islam mengamanahkan manusia untuk memperhatikan konsep keseimbangan, keserasian, keselarasan, keutuhan, baik sesama umat manusia maupun dengan lingkungan alamnya. Islam memperkenalkan konsep relasi gender yang mengacu kepada ayat-ayat (al-Qur'an) substansif yang sekaligus menjadi tujuan umum syari'ah (*maqasid al-Syariah*), antara lain: mewujudkan keadilan dan kebajikan. Sebagaimana yang tercantum dalam Q.S. An.Nahl (16): 90

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ ۗ

وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S. An.Nahl (16): 90)*

Laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan peran khalifah dan hamba. Soal peran sosial dalam

masyarakat tidak ditemukan ayat al-Qur'an atau hadits yang melarang kaum perempuan aktif didalamnya. Sebaliknya al-Qur'an dan hadits banyak mengisyaratkan kebolehan perempuan aktif menekuni berbagai profesi.

Dengan demikian, keadilan gender adalah suatu kondisi adil bagi perempuan dan laki-laki untuk dapat mengaktualisasikan dan mendedikasikan diri bagi pembangunan bangsa dan Negara. Keadilan dan kesetaraan gender berlandaskan pada prinsip-prinsip yang memposisikan laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Tuhan (kapasitasnya sebagai hamba).

**c. Gender perspektif teori**

Secara khusus tidak ditemukan suatu teori yang membicarakan masalah gender. Teori-teori yang digunakan untuk melihat permasalahan gender diadopsi dari teori-teori yang dikembangkan oleh para ahli dalam bidang-bidang yang terkait dengan permasalahan gender, terutamabidang sosial kemasyarakatan dan kejiwaan. Cukup banyak teori yang dikembangkan oleh para ahli, terutama kaum feminis untuk memperbincangkan masalah gender, dan beberapa yang dianggap cocok yakni<sup>57</sup> :

---

<sup>57</sup> Mansoer Fakhri, *Menggeser Konsepsi Gender Dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.57

### 1) Teori Struktural-Fungsional

Teori atau pendekatan struktural-fungsional merupakan teori sosiologi yang diterapkan dalam melihat institusi keluarga. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling mempengaruhi. Teori struktural-fungsional mengakui adanya segala keragaman sosial. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem.

Terkait dengan peran gender, pengikut teori ini menunjuk masyarakat pra industry yang terintegrasi didalam suatu sistem sosial. Laki-laki berperan sebagai pemburu (*hunter*) dan perempuan sebagai peramu (*gather*). Sebagai pemburu, laki-laki lebih banyak berada di luar rumah dan bertanggung jawab untuk membawa makanan kepada keluarga. Peran perempuan lebih terbatas disekitar rumah dalam urusan reproduksi, seperti mengandung, memelihara, dan menyusui anak. Pembagian kerja seperti ini berfungsi dengan baik dan berhasil menciptakan kelangsungan masyarakat yang stabil. Dalam masyarakat ini stratifikasi peran gender sangat ditentukan oleh *sex* (jenis kelamin)

## 2) Teori Sosial-Konflik

Suasana konflik akan selalu mewarnai masyarakat, terutama dalam hal distribusi sumber daya yang terbatas. Sifat pementingan diri, akan menyebabkan differensasi kekuasaan yang ada menimbulkan sekelompok orang menindas kelompok lainnya. Dalam masalah gender, teori sosial konflik terkadang diidentikan dengan teori Marx, karena begitu kuatnya pengaruh Marx didalamnya yang kemudian dilengkapi oleh F. Engels, mengemukakan suatu gagasan menarik bahwa perbedaan dan ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan tidak disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi merupakan bagian dari penindasan kelas yang berkuasa dalam relasi produksi yang diterapkan dalam konsep keluarga. Hubungan laki-laki perempuan (suami-istri) tidak ubahnya dengan hubungan proletar dan borjuis, hamba dan tuan, atau pemeras dan yang diperas. Dengan kata lain ketimpangan peran gender dalam masyarakat bukan karena kodrat dari Tuhan, tetapi karena konstruksi masyarakat.

## 3) Teori Feminisme Liberal

Teori ini berasumsi bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Karena itu perempuan harus mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Meskipun demikian, kelompok feminisme liberal menolak persamaan secara menyeluruh antara

laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa hal masih tetap ada perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan. Bagaimanapun juga, fungsi organ reproduksi bagi perempuan membawa konsumsi logis dalam kehidupan bermasyarakat.

Teori kelompok ini termasuk paling moderat diantara teori-teori feminisme. Pengikut teori ini menghendaki agar perempuan diintegrasikan secara total dalam semua peran, termasuk bekerja diluar rumah. Dengan demikian, tidak ada lagi suatu kelompok jenis kelamin yang lebih dominan. Organ reproduksi bukan merupakan penghalang bagi perempuan untuk memasuki peran-peran disektor public.

#### 4) Teori Feminism Marxis-Sosialis

Feminisme ini bertujuan mengadakan restrukturisasi masyarakat agar tercapai kesetaraan gender. Ketimpangan disebabkan oleh sistem kapitalisme yang menimbulkan kelas-kelas dan *division of labour*, termasuk didalam keluarga. Gerakan kelompok ini mengadopsi teori *praxis* Marxisme, yaitu teori penyadaran pada kelompok tertindas, agar kaum perempuan sadar bahwa mereka merupakan “kelas” yang tidak diuntungkan. Proses penyadaran ini adalah usaha untuk membangkitkan rasa emosi para perempuan agar bangkit untuk merubah keadaan. Berbeda dengan teori sosial-konflik, teori ini tidak terlalu menekankan pada faktor akumulasi modal atau

pemilikan harta pribadi sebagai kerangka dasar ideology. Teori ini lebih menyoroti faktor seksualitas dan gender dalam kerangka dasar ideologinya.

#### **5) Teori Feminisme Radikal**

Teori ini berkembang pesat di Amerika Serikat pada kurun waktu 1960-an dan 1970-an. Meskipun teori ini hampir sama dengan teori feminisme Marxis-Sosialis, teori ini lebih memfokuskan serangannya pada keberadaan institusi keluarga dan sistem patriarkhi. Keluarga dianggapnya sebagai institusi yang melegitimasi dominasi laki-laki (patriarkhi), sehingga perempuan tertindas. Feminisme ini cenderung membenci laki-laki sebagai individu dan mengajak perempuan untuk mandiri, bahkan tanpa perlu keberadaan laki-laki dalam kehidupan perempuan.

#### **6) Teori Ekofeminisme**

Teori ekofeminisme muncul karena ketidakpastian akan arah perkembangan ekologi dunia yang semakin rusak. Teori ini mempunyai konsep yang bertolak belakang dengan teori modern sebelumnya. Teori-teori feminisme modern berasumsi bahwa individu adalah makhluk otonom yang lepas dari pengaruh lingkungannya dan berhak menentukan jalan hidupnya sendiri. Sedangkan Teori ekofeminisme melihat individu secara lebih komprehensif, yaitu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut teori ini apa yang terjadi setelah para perempuan masuk ke dunia maskulin yang tadinya didominasi oleh laki-laki adalah tidak lagi menonjolkan kualitas feminimnya, tetapi justru menjadi *mode clone* hierarkhis. Masuknya perempuan ke dunia maskulin (dunia publik) umumnya telah menyebabkan peradaban modern semakin dominan diwarnai oleh kualitas maskulin. Akibatnya yang terlihat adalah kompetisi, *self-centered*, dominasi, dan eksploitasi.

Dari paparan diatas, dapat dipahami bahwa kebanyakan teori-teori diatas merupakan teori yang berkaitan dengan sosiologi dan psikologi. Setelah dianalisis memang tidak ada teori baku yang membahas mengenai gender, akan tetapi teori-teori yang dikembangkan oleh para ahli diatas tidak terlepas dan saling berkaitan dengan permasalahan gender, terutama makna gender yang identik dengan sex secara etimologi dan terminologi.

## 2. Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam Islam tidak terdapat kata yang sama persis dengan gender, namun ketika Al-Qur'an berbicara tentang gender, Ia menggunakan beberapa kata yang dapat dipergunakan untuk menelaah secara kritis dalam permasalahan kesetaraan laki-laki-perempuan dan relasi keduanya. Kata gender, secara persis tidak didapati dalam Al Quran, namun kata

yang dipandang dekat dengan kata gender jika ditinjau dari peran fungsi dan relasi adalah kata *al rijal dan al nisa*.<sup>58</sup>

Jenis laki-laki dan perempuan sama di hadapan Allah. Memang ada ayat yang menegaskan bahwa “Para laki-laki (suami) adalah pemimpin para perempuan (istri)” (QS. An-Nisa’: 34), namun kepemimpinan ini tidak boleh mengantarnya kepada kesewenang-wenangan, karena dari satu sisi Al-Quran memerintahkan untuk tolong menolong antara laki-laki dan perempuan dan pada sisi lain Al-Quran memerintahkan pula agar suami dan istri hendaknya mendiskusikan dan memusyawarahkan persoalan mereka bersama.

Salah satu obsesi al-Qur’an terwujudnya keadilan didalam masyarakat. Keadilan dalam al-Qur’an mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena itu al-Qur’an tidak mentolerir segala bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit, suku bangsa, dan kepercayaan, maupun yang

---

<sup>58</sup> Dalam islam pengertian seks (jenis kelamin) dapat dilihat dalam penggunaan kata al-dzakar dan al-untsa di sejumlah ayat Al-Qur’an. Dalam tradisi bahasa arab, kata *al dzakar* berakar dari kata dzal-kaf-ra berarti mengisi, menuangkan, menyebutkan, mengingat, *al dzakirah* berarti mempelajari, Cal dzikru jamaknya *al dzukur* bermakna laki-laki atau jantan (Al Munawar, hlm.483). *Al dzakar* berkonotasi pada persoalan biologis (seks), sebagai lawan kata al untsa, dalam bahasa inggris disebut *male* lawan dari *female*, digunakan pada jenis manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan (Al Maurid, hlm.553). Kata *dzakar* disebut dalam Al-Qur’an sebanyak 18 kali (Al Mujam al Mufahras li Alfadz Al quran, hlm. 275) lebih banyak digunakan untuk menyatakan laki-laki dilihat dari faktor biologis (seks). Kata *al untsa* berasal dari kata alif-nun-tsa berarti lemas, lembek, halus. Lafal *untsa* terulang sebanyak 30 kali dalam berbagai pecahannya yang pada umumnya menunjukkan jenis perempuan dan aspek biologis (seks) nya. Dengan demikian, lafal *al dzakaru* dan *al untsa* dipergunakan untuk menunjuk laki-laki dan perempuan dari aspek biologis (seks) nya. Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur’an* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 167.; Mufidah, *Paraadigma Gender* (Malang: Bayumedia Publishing, 2003), hlm.8.

berdasarkan jenis kelamin. Jika terdapat suatu hasil pemahaman atau penafsiran yang bersifat menindas atau menyalahi nilai-nilai luhur kemanusiaan, maka hasil pemahaman atau penafsiran tersebut terbuka untuk diperdebatkan. Konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karier professional, tidak mesti di monopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal. Namun dalam kenyataan masyarakat, konsep ideal ini membutuhkan tahapan dan sosialisasi, karena masih terdapat sejumlah kendala, terutama kendala budaya yang sulit diselesaikan.

Dalam bukunya Nasaruddin Umar “*Argumen Kesetaraan Gender perspektif Al-Qur’an*” menjelaskan adanya prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam al-Qur’an yaitu *pertama*, laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah, *kedua* laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah, *ketiga* laki-laki dan perempuan menerima perjanjian Primordial, *keempat* Adam dan Hawa, terlibat secara aktif dalam drama kosmis, *kelima* laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi.<sup>59</sup> Prinsip yang kelima merupakan penjelasan konkrit tentang gender dalam perspektif pendidikan Islam.

---

<sup>59</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur’an* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 13

## **D. Wacana Postmodernisme dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Islam**

### **1. Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia**

Perguruan tinggi menurut Nano Supriono adalah satuan pendidikan yang padanya diselenggarakan jenjang pendidikan tinggi dimana peserta didiknya disebut mahasiswa, sedangkan tenaga pendidiknya disebut dosen. Disebutkan pula perguruan tinggi terdiri dari dua jenis, yaitu perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta. Yang mana perbedaannya adalah terletak pada yang berwenang dalam pengelolaan dan peregulasian yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi tersebut.<sup>60</sup>

Menurut Muh. Sain Hanafy didalam bukunya "*Paradigma Baru Pendidikan Islam dalam Upaya Menjawab Tantangan Global*," Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi. Peserta didik perguruan tinggi disebut mahasiswa, sedangkan tenaga pendidik perguruan tinggi disebut dosen. Menurut jenisnya, perguruan tinggi dibagi menjadi dua: Perguruan tinggi negeri adalah perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh pemerintah dan Perguruan tinggi swasta adalah perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh pihak swasta. Di Indonesia, perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, institut, politeknik, sekolah

---

<sup>60</sup> Nano Supriono, "Arti Perguruan Tinggi," (Online), (<http://www.id.shvoong.com/social-sciences/education/2124265-arti-perguruan-tinggi/>, 27 Februari 2011, diakses tanggal 01 Februari 2013)

tinggi, dan universitas. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan pendidikan akademik, profesi, dan vokasi dengan program pendidikan diploma (D1, D2, D3, D4), sarjana (S1), magister (S2), doktor (S3), dan spesialis. Universitas, institut, dan sekolah tinggi yang memiliki program doktor berhak memberikan gelar doktor kehormatan (doktor honoris causa) kepada setiap individu yang layak memperoleh penghargaan berkenaan dengan jasa-jasa yang luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, kemasyarakatan, keagamaan, kebudayaan, atau seni. Sebutan guru besar atau profesor hanya dipergunakan selama yang bersangkutan masih aktif bekerja sebagai pendidik di perguruan tinggi. Pengelolaan dan regulasi perguruan tinggi di Indonesia dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Rektor Perguruan Tinggi Negeri merupakan pejabat eselon di bawah Menteri Pendidikan Nasional.<sup>61</sup>

Gagasan pendirian perguruan tinggi Islam (PTI) di Indonesia dapat dikatakan sejalan dengan munculnya gerakan kebangkitan nasional di Indonesia. Seiring dengan adanya politik etis yang dijalankan pemerintah Hindia Belanda, hingga tahun 1930-an di Indonesia didirikan tiga lembaga pendidikan tinggi milik pemerintah Belanda yaitu “*Technische Hoogeschool* (Sekolah Tinggi Teknik)” kini menjadi Institut Teknologi Bandung (ITB) yang berdiri di Bandung 1920, *Rechts Hoogeschool* (Sekolah Tinggi Hukum) yang berdiri di Jakarta tahun 1924, dan

---

<sup>61</sup> Muh. Sain Hanafy, Paradigma Baru, hlm. 179

*Ganeeskundige Hoogeschool* (Sekolah Tinggi Kedokteran) di Jakarta tahun 1927. Sekolah tinggi tersebut hanya diperuntukan bagi para elit priyayi saja. Kesempatan untuk menikmati pendidikan ini bagi masyarakat umum sangat sulit, terlebih bagi umat Islam kebanyakan.<sup>62</sup>

Kenyataan inilah yang kemudian mendorong munculnya gagasan untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam. Beberapa artikel yang muncul terkait dengan gagasan itu di antaranya adalah tulisan Dr. Satiman Wirjosandjojo dalam Majalah Pedoman Masyarakat Nomor 15 Tahun IV (1938) yang mengemukakan gagasan pendirian Sekolah Tinggi Islam (Pesantren Luhur) sebagai tempat mendidik mubaligh yang cakap dan berpengetahuan luas. Artikel itu direspon oleh M. Natsir dalam *Pandji Islam* dengan artikel yang berjudul “Menuju Koordinasi antara Perguruan-perguruan Islam”. Tulisan ini intinya adalah perlunya ada koordinasi antara perguruan-perguruan Islam tingkat menengah dan perguruan tinggi yang akan didirikan untuk menyatukan visi dan misi. Akhirnya, gagasan pendirian perguruan tinggi Islam ini semakin mengerucut saat menjadi agenda pembicaraan dalam forum kongres al-Islam II Majelis Islam A’la Indonesia (MIAI) tahun 1939. Baru pada tanggal 8 Juli 1945, Sekolah Tinggi Islam (STI) berhasil dibuka atas usaha musyawarah dari tokoh-tokoh Islam yang disponsori Majelis Syuro Muslimin Indonesia

---

<sup>62</sup> M.Amin Abdullah, *Transformasi IAIN Sunan Kalijaga Menjadi UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta;UIN Sunan Kalijaga, 2006)hlm.6

(Masyumi) yang merupakan metamorphosis MIAI karena dibubarkan oleh pemerintah Jepang di Indonesia.<sup>63</sup>

Pendirian STI didahului dengan pembentukan Panitia perencana yang dipimpin oleh Moh. Hatta. Panitia inilah yang menyusun peraturan umum, peraturan rumah tangga, susunan badan waqaf, dewan pengurus, dan senat STI. Untuk pengurus, Moh. Hatta ditunjuk sebagai ketua dan M. Natsir sebagai sekretarisnya. Untuk senat STI, A. Kahar Muzakir ditunjuk sebagai Rektor dengan anggota : Mas Mansur, Dr. Slamet Imam Santoso, Moh. Yamin, Kasman Singodimejo, Mr. Soenardjo, dan Zain Djambek.<sup>64</sup>

Pada tahun 1947, tepatnya pada bulan November 1947, STI berubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) yang peresmiannya dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 1948 di Ndalem Kepatihan Yogyakarta. Perubahan dari STI ke UII dilandasi oleh pemikiran untuk meningkatkan efektivitas dan fungsi STI. Pada saat ini dibuka empat fakultas : Agama, Hukum, Ekonomi, dan Pendidikan.<sup>65</sup> Pada tahun 1950 UII mendapat tawaran dari pemerintah untuk dinegerikan. Tawaran itu diterima dengan ketentuan bahwa status kelembagaan tetap dibawah Kementerian Agama. Karena itu, fakultas yang dinegerikan hanya fakultas

<sup>63</sup> M.Amin Abdullah, *Transformasi IAIN Sunan Kalijaga Menjadi UIN Sunan Kalijaga*, hlm.8

<sup>64</sup> M.Amin Abdullah, *Transformasi IAIN Sunan Kalijaga Menjadi UIN Sunan Kalijaga*, hlm.9. lihat juga dalam M.Amin Abdullah, "Pidato Rektor pada Rapat Senat Terbuka" dalam rangka Dies Natalis ke – 51 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 26 September 2002.

<sup>65</sup> M. Atho Mudzhar, "Pidato Rektor pada Rapat Senat Terbuka" dalam rangka Dies Natalis ke – 50 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 26 September 2001.

Agama UII, sedangkan yang lain tetap dikelola oleh UII. Penegerian Fakultas Agama UII yang kemudian menjadi PTAIN (Perguruan Tinggi Islam Negeri) ini diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 34 Tahun 1950 tertanggal 14 Agustus 1950 yang ditandatangani Assaat selaku Pemangku Jabatan Presiden RI. Peresmian PTAIN dilaksanakan pada tanggal 26 September 1951 dihadiri oleh Menteri agama RI, A. Wahid Hasyim.<sup>66</sup>

Pada perkembangan selanjutnya, tepatnya tanggal 1 Juni 1957, selain ada PTAIN di Yogyakarta, berdiri juga Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta. Mencermati perkembangan yang ada dan karena keinginan yang besar untuk mengembangkan, meningkatkan, dan meluaskan status kelembagaan muncul keinginan untuk menggabungkan PTAIN dan ADIA menjadi sebuah Institut. Akhirnya pada tanggal 9 Mei 1960 terbitlah Peraturan Presiden Noomr 11 Tahun 1960 tentang Pembentukan Institut Agama Islam (IAIN) dengan nama *al-jami'ah al-islamiyah al-hukumiyah*. Peraturan Presiden ini terbit berkat kesepakatan antara Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan (PP&K), dan Menteri Agama. Sejak saat itulah Kementerian Agama memiliki kewenangan independen untuk mengawasi dan mengurus IAIN.<sup>67</sup>

IAIN yang merupakan leburan dari PTAIN Yogyakarta dan ADIA Jakarta akhirnya diresmikan pada tanggal 24 Agustus 1960 oleh Menteri

---

<sup>66</sup> M.Amin Abdullah, *Transformasi IAIN Sunan Kalijaga Menjadi UIN Sunan Kalijaga*, hlm.14

<sup>67</sup> M.Amin Abdullah, *Transformasi IAIN Sunan Kalijaga Menjadi UIN Sunan Kalijaga*, hlm.15

Agama Wahib Wahab di Gedung Kepatihan Yogyakarta. Pada saat itu IAIN terdiri atas Fakultas Ushuluddin, Fakultas Syari'ah (di Yogyakarta), Fakultas Tarbiyah, dan Fakultas Adab (di Jakarta).<sup>68</sup> Pada masa ini Presiden/Rektor dijabat oleh Prof. KH. R. moh. Adnan.

Dari dua tempat inilah IAIN dengan cepat berkembang di belahan nusantara beserta fakultas-fakultas cabang yang berada di kota-kota sekitarnya untuk melayani dan memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan tinggi Islam. Perkembangan IAIN yang pesat, menyebabkan dikeluarkannya Peraturan Presiden No.27 Tahun 1963 yang memungkinkan didirikannya IAIN yang terpisah dari pusat. Berdirilah untuk IAIN yang kedua yaitu IAIN Jakarta, kemudian, disusul dengan berdirinya berbagai IAIN di seantero negeri yang berjumlah 14 dengan dibukanya IAIN termuda di Sumatera Utara pada tahun 1970-an.<sup>69</sup>

Perguruan Tinggi Islam Negeri di Indonesia berada di bawah tanggung jawab Kementerian Agama. Ada tiga jenis perguruan tinggi yang termasuk ke dalam kategori ini, yaitu Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Di setiap provinsi di Indonesia umumnya terdapat satu UIN, IAIN, atau STAIN. Perguruan tinggi swasta di Indonesia, dikelola

---

<sup>68</sup> M.Amin Abdullah, *Transformasi IAIN Sunan Kalijaga Menjadi UIN Sunan Kalijaga*, hlm.16-17

<sup>69</sup> Ismail Lubis, dkk. *Buku Panduan IAIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta;IAIN Sunan Kalijaga, 2002)hlm.2

oleh masyarakat sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.<sup>70</sup> Bimbingan dan pengawasan atas penyelenggaraan perguruan tinggi swasta pada mulanya dilakukan oleh Lembaga Perguruan Tinggi Swasta (disingkat LPTS) yang dibentuk oleh pemerintah. LPTS ini merupakan cikal bakal dari Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta (disingkat Kopertis). Perguruan Tinggi Islam swasta di Indonesia tidak berada di bawah tanggung jawab Kementerian Agama, melainkan dikelola oleh berbagai organisasi Islam. Termasuk di sini adalah sejumlah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah, Institut Agama Islam, Universitas Muhammadiyah, dan sebagainya.<sup>71</sup>

## **2. Relevansi Postmodernisme terhadap Pendidikan Agama Islam**

Gerakan postmodernisme ini pada dasarnya muncul sebagai kritik atas kegagalan manusia modern (kehidupan modernitas) dalam menciptakan situasi sosial yang lebih baik, kondusif dan berkeadilan sosial.<sup>72</sup> Diskursus mengenai postmodernisme sendiri muncul untuk mewakili suatu pergeseran wacana diberbagai bidang, seperti seni, arsitektur, filsafat, dan sosiologi yang bereaksi keras terhadap wacana modernisme yang bersifat individualisme.

---

<sup>70</sup>Muh. Sain Hanafy, *Paradigma Baru*, hlm. 180

<sup>71</sup>Muh. Sain Hanafy, *Paradigma Baru*, hlm. 181

<sup>72</sup> Indah Khomsiyah. 2010. Implikasi Postmodernisme Atas Paradigma Pendidikan Indonesia (Suatu Upaya Pencarian Model Pendidikan Alternatif). *Episteme, Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 5 (2): 135-147

Dari berbagai literature yang ada, postmodernisme dapat dibedakan menjadi dua bentuk. *Pertama*, postmodernisme sebagai paradigma pemikiran. Sebagai paradigma pemikiran, postmodernisme meliputi tiga aspek ontologi, epistemologi serta aksiologi. Ketiga aspek dasar ini menjadi kerangka berpikir dan bertindak penganut postmodernisme bentuk pertama. *Kedua*, postmodernisme sebagai metode analisis kebudayaan. Dalam konteks ini, prinsip dan pemikiran postmodernisme digunakan sebagai lensa membaca realitas social budaya masyarakat kontemporer.

Wacana postmodernisme yang berkembang saat ini sudah mulai meluas hampir dalam segala sisi kehidupan, salah satunya adalah dalam bidang pendidikan. Memang dirasa belum banyak pembahasan mengenai wacana postmodernisme sendiri dalam dunia pendidikan secara khusus. Akan tetapi, jika kita telaah dan analisis lebih lanjut karakteristik yang ada dalam wacana postmodernisme, maka akan kita temukan beberapa tema-tema besar dalam wacana postmodernisme yang juga terkait dengan dunia pendidikan. Beberapa diantaranya, mengungkap wacana feminisme yang mengangkat topik kesetaraan gender serta landasan postmodernisme yang mengangkat tema kebebasan dan persamaan. Disisi lain adalah karakteristik post modernisme yang spiritualis (religious) menjadi hal penting yang juga mendukung perkembangannya dalam dunia pendidikan. Hal tersebut dijelaskan oleh Griffin dalam buku *Visi-visi Postmodern*, sebagai berikut:

Tema besar yang datang dari para pemikir sosial postmodernisme adalah bahwa agar terwujud suatu masyarakat yang sehat dan berkesinambungan, maka kehidupan publik harus mencerminkan nilai-nilai *religious*. Keyakinan ini mensyaratkan keyakinan-keyakinan yang sudah ada sebelumnya bahwa kebijakan publik harus mencerminkan nilai-nilai moral, dan bahwa moralitas itu pada akhirnya berakar dalam visi *religious*; ini berarti penolakan terhadap asumsi modern bahwa moralitas itu bisa bersifat otonom.<sup>73</sup>

Berangkat dari hal-hal yang telah kita telaah, tentunya hal tersebut dapat mengacu pada lingkup kerangka akademis di Perguruan Tinggi Islam, maka dari itu dua tema besar yang dapat diangkat dari wacana postmodernisme adalah kebebasan akademik dan kesetaraan gender maka dari itu wacana postmodernisme memiliki relevansi yang kuat terhadap perkembangan pendidikan agama Islam, khususnya di Perguruan Tinggi Islam. Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam atau *At-Tarbiyah Al-Islamiah* adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.<sup>74</sup> Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba dalam Umi Uhbiyat, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah: bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam,

---

<sup>73</sup> Dafid Ray Griffin, *Visi-visi Postmodernisme*, hlm. 38-39

<sup>74</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 86.

menuju terciptanya kepribadian utama menurut ukuran Islam.<sup>75</sup> Pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter.<sup>76</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktekannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah keberagamaan, yaitu menjadi seorang Muslim dengan intensitas keberagamaan yang penuh kesungguhan dan didasari oleh keimanan yang kuat.

Upaya untuk mewujudkan sosok manusia seperti yang tertuang dalam definisi pendidikan di atas tidaklah dapat terwujud secara langsung, tentunya harus membutuhkan sebuah proses. Upaya itu harus melalui proses pendidikan dan kehidupan, khususnya pendidikan agama dan kehidupan beragama. Proses itu berlangsung seumur hidup, di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Wacana Postmodernisme di Perguruan Tinggi Islam, khususnya tentang kebebasan akademik dan kesetaraan gender dapat terindikasi melalui kegiatan penelitian yang dilakukan. Wacana postmodernisme mengenai kebebasan

---

<sup>75</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 9.

<sup>76</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Malang, 2004), hlm.1.

akademik dan kesetaraan gender di Perguruan Tinggi Islam dapat dikaji melalui beberapa sisi diantaranya dalam strukturisasi Perguruan tinggi, kegiatan belajar mengajar, lembaga atau tim-tim kajian keilmuan, karya tulis ilmiah dan lain sebagainya.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang akan digunakan adalah kualitatif (*Qualitative Research*), dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan menjelaskan yang mengarah pada penyimpulan. Penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.<sup>77</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yang pertama yaitu,

---

<sup>77</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 6.

menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).

Metode kualitatif dengan jenis interaktif, merupakan studi yang mendalam menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkaran alamiahnya. Peneliti menginterpretasikan fenomena-fenomena bagaimana orang mencari makna daripadanya. Para peneliti kualitatif membuat gambaran yang kompleks, dan menyeluruh dengan deskripsi detail dari kaca mata para informan. Beberapa peneliti kualitatif mengadakan diskusi terbuka tentang nilai-nilai yang mewarnai narasi. Peneliti interaktif mendeskripsikan konteks dari studi, mengilustrasikan pandangan yang berbeda dari fenomena, dan secara berkelanjutan merevisi pertanyaan berdasarkan pengalaman di lapangan.<sup>78</sup> Untuk memasuki proses penelitian kualitatif haruslah melalui tiga tahap, antara lain: tahap deskripsi (memasuki konteks), tahap reduksi (menentukan fokus) dan seleksi (mengurai focus menjadi komponen yang lebih rinci).<sup>79</sup>

Pendekatan Kualitatif menekankan pada pembangunan naratif atau deskripsi tekstual atas fenomena yang diteliti. Ringkasan pendekatan penelitian ini adalah:

---

<sup>78</sup>Munawwar. 2013. *Jenis-Jenis Penelitian Kualitatif (interaktif dan non-interaktif)*, (<http://adz-zahaby.blogspot.com/2013/12/jenis-jenis-penelitian-kualitatif.html>, diakses 2 Mei 2015)

<sup>79</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta. Cv , 2014), hlm. 17

**Tabel 3.1 : Pendekatan Penelitian Kualitatif**  
(Sumber. Sugiyono;2014 )

<b>Karakteristik</b>	<b>Penelitian Kualitatif</b>
Jenis Data	Fenomena digambarkan secara naratif atau tekstual
Analisis	Identifikasi atas tema-tema penting
Cakupan penelitian	Perhatian atas tema dan sifatnya luas
Keunggulan utama	Penggambaran sampel secara naratif, dalam dan kaya
Kelemahan utama	Sampel kecil tidak bisa digeneralisasi pada populasi

Menurut Kriek dan Miller dalam Moleong menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.<sup>80</sup> Bogdan dan Taylor mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati, kemudian di analisis secara reflektif, dan diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.<sup>81</sup> Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan berupa angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.<sup>82</sup>

<sup>80</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya,2005) hlm. 4.

<sup>81</sup> Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006) hlm. 4.

<sup>82</sup> Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian*, hlm. 11

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang obyektif, factual, akurat dan sistematis, mengenai masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini. Untuk lebih mudah memahami penelitian kualitatif, berikut adalah rincian karakteristiknya:<sup>83</sup>

**Tabel 3.2 : Karakteristik Metode Kualitatif**  
(Sumber. Sugiyono 2014)

No.	Karakteristik Metode	Keterangan
1	Desain Penelitian	a. Umum b. Flexibel c. Berkembang dan muncul dalam proses penelitian
2	Tujuan Penelitian	a. Menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif b. Menggambarkan realitas yang kompleks c. Memperoleh pemahaman makna d. Menemukan teori
3	Teknik Penelitian	a. <i>Participant Observation</i> b. <i>In Dept Interview</i> c. Dokumentasi d. Triangulasi
4	Instrumen Penelitian	a. Peneliti sebagai instrumen ( <i>Human Instrumen</i> ) b. Buku catatan, tape recorder, jurnal, camera, dan lain-lain
5	Data	a. Deskriptif b. Dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan, tindakan responden, dokumen dan lain-lain
6	Sampel/ Sumber Data	a. Kecil b. <i>Purposive, snowball</i> c. Berkembang selama proses penelitian
7	Analisis	a. Terus menerus sejak awal hingga akhir penelitian b. Induktif c. Mencari pola, model, thema, teori

<sup>83</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 11

8	Hubungan dengan Responden	a. Empati, akrab b. Berkedudukan sama sebagai peneliti dan informan c. Jangka lama
9	Usulan Desain	a. Singkat b. Literature yang digunakan sementara, tidak menjadi pegangan utama c. Prosedur bersifat umum d. Masalah bersifat sementara dan akan ditemukan setelah studi pendahuluan e. Tidak dirumuskan Hipotesis, justru akan menemukan Hipotesis f. Focus penelitian ditetapkan setelah diperoleh data awal dari lapangan
10	Waktu penelitian dianggap selesai	Setelah tidak ada data yang dianggap baru/ jenuh
11	Kepercayaan terhadap hasil penelitian	Pengujian kredibilitas, depenabilitas, proses dan hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena data-data yang diambil dari penelitian berupa kata-kata, gambar dan bukan angka, selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata dari responden sendiri (*indigenous concepts*) maupun konsep-konsep yang dikembangkan atau dipilih peneliti untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis (*senziting concepts*). Kata-kata kunci dapat diambil dari istilah yang dipakai oleh responden sendiri, yang oleh peneliti dianggap benar-benar tepat dan dapat mewakili fenomena yang dijelaskan. Sementara itu, konsep yang diambil peneliti umumnya adalah

konsep-konsep yang telah dikenal dan digunakan dalam literatur dan disiplin ilmu yang terkait.

## **B. Metode dan Desain Penelitian**

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yakni metode penelitian yang berisi pemaparan atau penggambaran sesuatu dengan apa adanya. Metode deskriptif sendiri secara umum berisi uraian-uraian penjelasan panjang lebar mengenai objek yang diteliti. Peneliti dilektakkan sebagai “representator” dalam arti “penyajji” fakta dan data dari objek yang diteliti. Pendapat subjektif peneliti biasanya terletak diakhir analisa pada setiap argument atau pendapat yang disajikan. Objek yang diteliti menggunakan metode deskriptif berusaha ditampilkan apa adanya, kemudian diurai ulang panjang-lebar secara terperinci. Mulai dari gejala dan penampakan umum, sampai pada gejala atau penampakan khusus. Atau sebaliknya, dari gejala dan penampakan khusus sampai pada gejala atau penampakan umum.<sup>84</sup> Dengan demikian laporan penelitian akan berupa kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.

Metode deskriptif termasuk metode yang paling banyak digunakan dalam studi penelitian pendidikan. Menurut Imam Barnadib (1982), metode penelitian deskriptif pada umumnya hanya terdiri dari lima kategori utama.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Metode Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 84

<sup>85</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Metode Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*, hlm. 84

Tiap kategori ditengarai memiliki karakter, cara kerja, dan corak pemikiran yang berbeda. Tetapi ketika diteliti dan dipahami dengan seksama seluruhnya memiliki kesamaan pola umum, yaitu penggambaran atau pemaparan.

Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini, peneliti memilih kategori metode deskriptif-fenomenologis, karena karakteristik metode fenomenologis ini dirasa sesuai dengan content fokus kajian penelitian, dan diharapkan mampu digunakan sebagai metode penelitian yang tepat untuk menganalisis penelitian ini. Metode fenomenologi adalah metode penelitian pendidikan yang berusaha mengurai dan menjelaskan tentang fenomena (kenyataan) tertentu yang muncul dan menjadi isu utama pada masa itu. Objek dan sasaran penelitian yang menggunakan metode fenomenologi tidak selalu berbentuk masalah atau kasus khusus seperti pada metode studi kasus, akan tetapi mencakup juga hal-hal umum seperti gerakan “perubahan” atau “pembaharuan” yang dilakukan oleh aliran pemikiran pendidikan.<sup>86</sup>

Objek yang menjadi pusat perhatian metode fenomenologi berkembang mengikuti perkembangan keinginan konsumsi masyarakat terhadap model atau metode terbaik dan tepat guna dipakai dalam dunia pendidikan. Objek atau hal tertentu dalam pendidikan yang sedang berkembang dalam masyarakat diteliti, dijabarkan, diperdalam dan disebarluaskan ulang agar dapat dikonsumsi oleh pengguna atau pengelola lembaga pendidikan. Oleh

---

<sup>86</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Metode Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*, hlm. 85

sebab itu, secara umum metode penelitian fenomenologi ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>87</sup>

- Tema atau topic inti yang dibahas adalah tema atau topik yang hangat dan marak berkembang dalam masyarakat
- Bersifat *incidental* dalam rentang waktu tertentu
- Sebagian besar merupakan produk aliran pragmatism (terbaru dan siap pakai)
- Selalu berkembang dan berubah-ubah dari waktu ke waktu.

Peneliti juga menggunakan desain penelitian komparasi konstan atau multisitus dengan mengambil data dan menganalisis serta membandingkan dua kasus dalam dua situs secara kritis dan sistematis, terutama informan-informan dari pihak Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang. Hal tersebut dilakukan secara terus menerus hingga data jenuh kemudian merefleksikannya hingga diperoleh data-data yang menggambarkan bagaimanakah wacana postmodernisme dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Islam, kajian mengenai kebebasan akademik dan kesetaraan gender khususnya di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang.

---

<sup>87</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Metode Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*, hlm. 89

### C. Sampel Sumber Data

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Dalam penelitian kualitatif ini, teknik sampling juga bisa disebut dengan teknik penentuan informan sebagai sumber data. Teknik sampling yang akan digunakan oleh peneliti untuk menentukan informan-informan dalam penelitian ini, adalah dipilih secara *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.<sup>88</sup> Dengan teknik ini, peneliti menentukan informan-informan yang sesuai dengan bidang kajian yang diteliti, yakni dosen-dosen UIN Malang dan UMM yang berkompeten dalam bidang kajian paradigma postmodernisme, kebebasan akademik dan kesetaraan gender yang relevan dengan PAI di PTI.

Sampel sumber data tersebut akan bersifat *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.<sup>89</sup> Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju

---

<sup>88</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 54

<sup>89</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 55

yang menggelinding, lama-lama menjadi besar. Teknik ini peneliti gunakan untuk memperkuat teknik sebelumnya dengan menambah jumlah informan, agar penelitian dapat menghasilkan data yang diharapkan oleh peneliti.

Jadi penentuan sampel dalam penelitian kualitatif ini, dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan; selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberi data yang lebih lengkap.

#### **D. Lokasi Penelitian**

Dalam kegiatan penelitian ini, dua lokasi yang peneliti pilih antara lain: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Maliki Malang) dan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Kedua lokasi penelitian ini peneliti pilih dikarenakan kedua lokasi tersebut disumsikan memiliki karakteristik yang sama, yakni sama-sama merupakan Perguruan Tinggi Islam yang terbesar di wilayah Malang serta letaknya yang strategis dan mudah dijangkau yang menjadikan akses kegiatan akademik berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.

Hal yang menarik dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang sepanjang perjalanannya adalah, kedua Universitas ini merupakan Institusi Pendidikan Tinggi yang berkembang dengan pesat, selalu berkomitmen dan berinovasi dalam rangka mengembangkan Tri Darma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian pada masyarakat) melalui pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) berdasarkan nilai-nilai Islam. Dosen atau tenaga pendidiknyapun merupakan pendidik yang profesional dibidangnya yang memiliki karakteristik kuat dalam mengembangkan wawasan keilmuan yang ditekuni. Hal lain yang menjadikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang menarik untuk diteliti adalah keduanya memiliki PSG dan LP3A sebagai basis kegiatan gender yang selalu aktif melaksanakan kegiatan dalam pengembangan keilmuan dan kegiatan sosial berwawasan gender. Adanya beberapa tim diskusi yang pernah terbentuk dari iklim keilmuan dan kerjasama dosen-dosen UIN Maliki Malang dan UMM yang juga mejadi akar terbentuknya lembaga-lembaga kajian keilmuan yang ada saat ini. Serta adanya UIN-Maliki Press dan UMM Press sebagai media penerbitan yang selalu aktif dan produktif dalam mempublikasikan hasil penelitian dan penulisan hasil karya ilmiah para dosen-dosennya.

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang adalah salah satu Universitas Islam Negeri yang ada di wilayah Jawa Timur, terletak di Jl. Gajayana No. 50 Malang didirikan pada tanggal 8 Oktober 2004.<sup>90</sup>

Sedangkan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) adalah Perguruan Tinggi Islam Swasta yang berpusat di kampus III terpadu Universitas Muhammadiyah Malang, Jalan Raya Tlogomas 246 Kota Malang, Jawa Timur. Universitas yang berdiri pada tahun 1964 ini berinduk pada organisasi Muhammadiyah dan merupakan perguruan tinggi Muhammadiyah terbesar di Jawa Timur.<sup>91</sup>

### **E. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument utama adalah peneliti sendiri.<sup>92</sup> Jadi kehadiran peneliti ini sangat penting dalam kegiatan pengumpulan data. Kehadiran peneliti dilakukan pada awal kegiatan penelitian dimulai, yakni saat proses penelitian mulai berlangsung dengan tahap awal deskripsi atau pada saat memasuki konteks penelitian, hingga akhir penelitian

<sup>90</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2004. Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang: UIN Malang

<sup>91</sup>Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), 2013. Informasi Akademik 2013. (Online), (<http://www.umm.ac.id/page.php?c=01&c2=0101&lang=id> diakses pada 23 Desember 2013)

<sup>92</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 145

nanti setelah peneliti menemukan temuan dan hasil penelitian. Penelitian kualitatif deskriptif ini, bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara utuh melalui pengumpulan data dari latar alami yang bisa dilakukan dengan memanfaatkan diri penelitian sebagai instrument kunci.

Penelitian ini dimulai pada tahun 2014. Pada tanggal 17 November 2014, peneliti melakukan kegiatan observasi dengan mendatangi kantor Pusat Studi Gender yang terletak di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Selanjutnya, peneliti memulai kegiatan penelitian dan interview pada tanggal 18 November 2014. Peneliti juga sempat mengikuti kegiatan salah satu informan yang dilaksanakan di Kantor Bupati Gresik, tepatnya pada kegiatan Pelatihan Penganggaran Responsive Gender yang dilaksanakan pada pada hari Selasa, 1 Desember 2014. Hingga akhirnya peneliti mengakhiri kegiatan penelitian di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tanggal 13 Mei 2015, tepatnya setelah melaksanakan kegiatan interview dengan Kepala Pusat Studi Islam dan Sains UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pada awal bulan Mei 2015, peneliti melaksanakan kegiatan observasi di Universitas Muhammadiyah Malang, karena terkendala kegiatan administrasi perijinan penelitian, akhirnya pada tanggal 12 Mei 2015 barulah peneliti dapat memulai kegiatan penelitian dan interview yang dilaksanakan di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Selanjutnya, pada hari Jum'at tanggal 22 Mei 2015 peneliti juga mengikuti kegiatan diskusi rutin yang diadakan oleh LP3A (Lembaga Pengkajian Pemberdayaan Perempuan dan Anak) UMM yang

sangat membantu sekali dalam menambah wawasan peneliti terhadap pemahaman gender. Penelitian terus berlanjut, hingga pada tanggal 26 Mei 2015, peneliti mengakhiri kegiatan penelitian di Universitas Muhammadiyah Malang.

## F. Sumber Data Penelitian

Jenis data yang berupa data verbal dalam penelitian kualitatif hanya berwujud data dan bukan angka-angka. Data kualitatif merupakan sumber deskripsi yang luas dan berlandasan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang akan terjadi dalam lingkup tertentu. Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dimana data diperoleh. Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>93</sup> Dalam penelitian ini, sumber data primer yang di peroleh oleh peneliti terdiri dari: *pertama*, sumber data berupa orang, yaitu: dosen atau para pendidik yang memiliki paradigma terkait dengan kebebasan akademik dan kesetaraan gender serta unit-unit yang akan diteliti

---

<sup>93</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006) hlm.253.

beberapa diantaranya adalah bidang pelaksana kegiatan akademik dan Lembaga Pusat Studi Gender di dua lokasi penelitian, yakni Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM)

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau dokumen.<sup>94</sup> Sumber data sekunder yang di peroleh peneliti berupa data-data dokumen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Dan berbagai literatur yang sesuai dengan pembahasan, seperti buku-buku, jurnal, makalah-makalah, koran, majalah, internet dan lain sebagainya.

## G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data:

### 1. Observasi

Observasi adalah metode yang menggunakan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>95</sup> Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang

<sup>94</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 253.

<sup>95</sup>Sutrisno hadi, *Metodologi Penelitian Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990) hlm. 136.

mempunyai ciri lebih spesifik di banding dengan teknik yang lain. Adapun wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga objek-objek alam yang lain. Teknik ini digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja dan gejala-gejala alam.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Partisipasi pasif (*means the research is present at the scene of action but does not unteract or participate*). Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>96</sup>

Teknik ini peneliti gunakan untuk mengamati, mendengarkan dan mencatat langsung terhadap perkembangan wacana postmodernisme terkait dengan konsep kebebasan akademik dan kesetaraan gender di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang. Yang menjadi pedoman peneliti dalam melakukan observasi antara lain:

- a. Wacana Postmodernisme terkait dengan konsep kebebasan akademik dan kesetaraan gender di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang
- b. Hal-hal yang mendasari wacana Postmodernisme terkait dengan konsep kebebasan akademik dan kesetaraan gender di Universitas

---

<sup>96</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian kualitatif* ( Bandung, CV. Alfabeta), hlm.66

Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang.

- c. Bentuk wacana Postmodernisme terkait dengan konsep kebebasan akademik dan kesetaraan gender di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang.

## 2. Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>97</sup> Maksud dari teknik wawancara ini adalah untuk mencari data yang berhubungan dengan perkembangan wacana postmodernisme terkait dengan konsep kebebasan akademik dan kesetaraan gender di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara Semiterstruktur (*semistructure Interview*) yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.<sup>98</sup>

<sup>97</sup>Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian*. hlm. 135

<sup>98</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian kualitatif*, hlm.66

Wawancara dilakukan pada informan-informan dari pihak Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang. wawancara ini dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur atau dilakukan dengan persiapan maupun tanpa persiapan terlebih dahulu. Sehingga antara pertanyaan dengan jawaban dapat diperoleh secara langsung dalam suatu konteks kejadian secara timbal balik dan dilakukan secara bebas terkontrol.

### 3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang variable yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.<sup>99</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan objek penelitian.

Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data sebagai berikut:

- a. Sejarah berdirinya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang.
- b. Visi, misi dan tujuan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang.

---

<sup>99</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta:1998) hlm. 188.

- c. Struktur organisasi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang.
- d. Keadaan dan kondisi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang.

#### H. Keabsahan data

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data.

Menurut Meleong terdapat empat kriteria untuk menjaga keabsahan data yaitu kredibilitas atau derajat kepercayaan, kapasitas dependabilitas, atau kebergantungan dan konfirmabilitas atau kepastian.<sup>100</sup> Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga kriteria, yaitu kredibilitas atau derajat kepercayaan, dependabilitas atau kebergantungan, dan konfirmabilitas atau kepastian.

Kriteria-kriteria tersebut digunakan dalam penelitian sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

##### a. Kredibilitas (kepercayaan)

---

<sup>100</sup> Lexy Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Remaja Rosdakarya, 2009.  
hlm.324

Terdapat beberapa teknik pemeriksaan dalam criteria kredibilitas, yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative, dan pengecekan anggota.

Agar dapat diperoleh dalam penelitian ini terjamin kepercayaan dan validitasnya, maka pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu.<sup>101</sup>

Adapun teknik triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

### **1) Triangulasi Metode**

Peneliti menggunakan sejumlah metode pengumpulan data dalam suatu penelitian. Triangulasi metode ini diperlukan, karena setiap metode pengumpulan data memiliki kelemahan dan keunggulannya sendiri. Peneliti memadukan tiga metode, yakni observasi (pengamatan berperan serta), wawancara mendalam dan penelusuran dokumen. Sehingga data (realitas sosial) menjadi lebih terpercaya.

### **2) Triangulasi Teori**

---

<sup>101</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*, hlm. 324.

Peneliti menggunakan teknik ini karena analisis yang dilakukan telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis terhadap kajian yang diteliti, maka penting sekali untuk mencari tema, penjelasan pembanding atau penyaring. Pada penerapannya, peneliti menggunakan sejumlah perspektif atau teori dalam menafsirkan seperangkat data. Karena berbagai teori memiliki asumsi-asumsi dasar yang berbeda, maka peneliti memilih satu atau beberapa proposisi yang relevan dengan masalah yang dikaji.

### 3) Triangulasi Sumber

Peneliti menggunakan teknik ini dengan cara melakukan pengecekan derajat kepercayaan (kredibilitas) beberapa sumber data. Pengumpulan data dari beragam sumber yang berbeda dengan menggunakan suatu metode yang sama. Yang dalam hal ini adalah informan, dengan metode yang sama. Pada penerapannya peneliti mengumpulkan dan membandingkan data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya.

#### b. Dependabilitas (kebergantungan)

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam menyimpulkan dan menginterpretasikan data, sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kemungkinan kesalahan tersebut banyak disebabkan karena kurang telitnya peneliti sebagai instrument kunci. Oleh karena itu diperlukan auditor terhadap penelitian ini. Dalam penelitian ini, yang bertindak sebagai auditor peneliti adalah Dr. H. Zainuddin, MA. Dan Dr. H. Ahmad Barizi, MA selaku pembimbing tesis.

**c. Konfirmabilitas**

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada. Metode konfirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data. Upaya ini digunakan untuk mendapatkan kepastian data yang diperoleh dari informan.

**I. Teknik Analisa Data**

Menurut Sugiono, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis data juga merupakan proses yang merinci usaha secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan ide yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide tersebut. Sementara itu analisis telah terkumpul dari catatan lapangan,

gambar, dokumen berupa laporan yang diberi kode untuk mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang dikumpulkan.<sup>102</sup>

Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen bahwa analisis data merupakan proses mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan lain yang telah di himpun untuk menambah pemahaman mengenai bahan-bahan. Hal ini bertujuan untuk mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan. Karena itu pekerjaan analisa meliputi kegiatan mengerjakan data, menatanya membaginya padasatuan-satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang akan dilaporkan.

Karena penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau suatu fenomena, maka analisis data yang dipergunakan untuk menganalisis hasil penelitian adalah sesuai dengan data yang ada. Penelitian ini secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata dari responden sendiri (*indigenous concepts*) maupun konsep-konsep yang dikembangkan atau dipilih peneliti untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis (*sensiting concepts*). Kata-kata kunci dapat diambil dari istilah yang dipakai oleh responden sendiri, yang oleh peneliti dianggap benar-benar tepat dan dapat mewakili fenomena yang dijelaskan.

---

<sup>102</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*, hlm. 103.

Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan metode analisa reflektif yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu pengumpulan data yang sekaligus dengan reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. *Pertama*, setelah pengumpulan data selesai dilakukan reduksi data, yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, pengorganisasian sehingga terpilah-pilah. *Kedua*, data yang telah di reduksi disajikan dalam bentuk narasi. *Ketiga*, dalam penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap kedua dengan mengambil kesimpulan.<sup>103</sup>

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan:

- Analisis data sebelum di lapangan
- Analisis data selama di lapangan
- Analisis data selesai di lapangan

---

<sup>103</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 194

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Profil Objek Penelitian

###### a. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berdiri berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 50 tanggal 21 Juni 2004. Bermula dari gagasan para tokoh Jawa Timur untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah Departemen Agama, dibentuklah Panitia Pendirian IAIN Cabang Surabaya melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1961 yang bertugas untuk mendirikan Fakultas Syari'ah yang berkedudukan di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah yang berkedudukan di Malang. Keduanya merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan diresmikan bersamaan oleh Menteri Agama pada 28 Oktober 1961. Pada 1 Oktober 1964 didirikan juga Fakultas Ushuluddin yang berkedudukan di Kediri melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 66/1964.

Dalam perkembangannya, ketiga fakultas cabang tersebut digabung dan secara struktural berada di bawah naungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 20 tahun 1965. Sejak saat itu, Fakultas Tarbiyah

Malang merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Ampel. Melalui Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997, pada pertengahan 1997 Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang bersamaan dengan perubahan status kelembagaan semua fakultas cabang di lingkungan IAIN se-Indonesia yang berjumlah 33 buah. Dengan demikian, sejak saat itu pula STAIN Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam otonom yang lepas dari IAIN Sunan Ampel.

Di dalam rencana strategis pengembangannya sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis Pengembangan STAIN Malang Sepuluh Tahun ke Depan (1998/1999-2008/2009), pada paruh kedua waktu periode pengembangannya STAIN Malang mencanangkan mengubah status kelembagaannya menjadi universitas. Melalui upaya yang sungguh-sungguh usulan menjadi universitas disetujui Presiden melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 50, tanggal 21 Juni 2004 dan diresmikan oleh Menko Kesra Prof. H. A. Malik Fadjar, M.Sc atas nama Presiden pada 8 Oktober 2004 dengan nama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan tugas utamanya adalah menyelenggarakan program pendidikan tinggi bidang ilmu agama Islam dan bidang ilmu umum. Dengan demikian, 21 Juni 2004 dijadikan sebagai hari kelahiran Universitas ini.

Sempat bernama Universitas Islam Indonesia-Sudan (UIIS) sebagai implementasi kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Sudan dan

diresmikan oleh Wakil Presiden RI, Dr. (Hc) H. Hamzah Haz pada 21 Juli 2002 yang juga dihadiri oleh para pejabat tinggi pemerintah Sudan. Secara spesifik akademik, Universitas ini mengembangkan ilmu pengetahuan tidak saja bersumber dari metode-metode ilmiah melalui penalaran logis seperti observasi, eksperimentasi, survei, wawancara, dan sebagainya. Tetapi, juga dari al-Qur'an dan Hadits yang selanjutnya disebut paradigma integrasi. Oleh karena itu, posisi matakuliah studi keIslaman: al-Qur'an, Hadits, dan Fiqih menjadi sangat sentral dalam kerangka integrasi keilmuan tersebut.

Secara kelembagaan, sampai saat ini Universitas ini memiliki 6 (enam) fakultas dan 1 (satu) Program Pascasarjana, yaitu: (1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, menyelenggarakan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), (2) Fakultas Syari'ah, menyelenggarakan Jurusan al-Ahwal al-Syakhshiyah dan Hukum Bisnis Syari'ah (3) Fakultas Humaniora, menyelenggarakan Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, dan Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, dan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (4) Fakultas Ekonomi, menyelenggarakan Jurusan Manajemen, Akuntansi, Diploma III Perbankan Syariah, dan S-1 Perbankan Syariah (5) Fakultas Psikologi, dan (6) Fakultas Sains dan Teknologi, menyelenggarakan Jurusan Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Teknik Informatika, Teknik

Arsitektur dan Farmasi. Adapun Program Pascasarjana mengembangkan 6 (enam) program studi magister, yaitu: (1) Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, (2) Program Magister Pendidikan Bahasa Arab, (3) Program Magister Agama Islam, (4) Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), (5) Program Magister Pendidikan Agama Islam, dan (6) Program Magister al-Ahwal al-Syakhshiyah. Sedangkan untuk program doktor dikembangkan 2 (dua) program yaitu (1) Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam dan (2) Program Doktor Pendidikan Bahasa Arab.

Ciri khusus lain Universitas ini sebagai implikasi dari model pengembangan keilmuannya adalah keharusan bagi seluruh anggota sivitas akademika untuk menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Melalui bahasa Arab, diharapkan mereka mampu melakukan kajian Islam melalui sumber aslinya, yaitu al-Qur'an dan Hadis, dan melalui bahasa Inggris mereka diharapkan mampu mengkaji ilmu-ilmu umum dan modern, selain sebagai piranti komunikasi global. Karena itu pula, Universitas ini disebut bilingual university. Untuk mencapai maksud tersebut, dikembangkan ma'had atau pesantren kampus di mana seluruh mahasiswa tahun pertama harus tinggal di ma'had. Karena itu, pendidikan di Universitas ini merupakan sintesis antara tradisi universitas dan ma'had atau pesantren.

Melalui model pendidikan semacam itu, diharapkan akan lahir lulusan yang berpredikat ulama yang intelek profesional dan/atau intelek profesional yang ulama. Ciri utama sosok lulusan demikian adalah tidak saja menguasai disiplin ilmu masing-masing sesuai pilihannya, tetapi juga menguasai al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam.

Terletak di Jalan Gajayana 50, Dinoyo Malang dengan lahan seluas 14 hektar, Universitas ini memordernisasi diri secara fisik sejak September 2005 dengan membangun gedung rektorat, fakultas, kantor administrasi, perkuliahan, laboratorium, kemahasiswaan, pelatihan, olah raga, bussiness center, poliklinik dan tentu masjid dan ma'had yang sudah lebih dulu ada, dengan pendanaan dari Islamic Development Bank (IDB) melalui Surat Persetujuan IDB No. 41/IND/1287 tanggal 17 Agustus 2004.

Pada tanggal 27 Januari 2009, Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono berkenan memberikan nama Universitas ini dengan nama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Mengingat nama tersebut cukup panjang diucapkan, maka pada pidato dies natalis ke-4, Rektor menyampaikan singkatan nama Universitas ini menjadi UIN Maliki Malang.

Dengan performansi fisik yang megah dan modern dan tekad, semangat, serta komitmen yang kuat dari seluruh anggota sivitas akademika seraya memohon ridha dan petunjuk Allah swt, Universitas ini

bercita-cita menjadi the center of excellence dan the center of Islamic civilization sebagai langkah mengimplementasikan ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam (al Islam rahmat li al-amin).<sup>104</sup>

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi: Menjadi universitas Islam terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bercirikan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

Misi:

- a. Mengantarkan mahasiswa memiliki kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, keluasan ilmu dan kematangan profesional.
- b. Memberikan pelayanan dan penghargaan kepada penggal ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang bercirikan Islam.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.

---

<sup>104</sup> <http://www.uin-malang.ac.id/s/uin/profil>, di akses pada tgl 30 april 2015

- d. Menjunjung tinggi, mengamalkan, dan memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

**b. Universitas Muhammadiyah Malang**

Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) berdiri pada tahun 1964, atas prakarsa tokoh-tokoh dan Pimpinan Muhammadiyah Daerah Malang. Pada awal berdirinya Universitas Muhammadiyah Malang merupakan cabang dari [Universitas Muhammadiyah Jakarta](#), yang didirikan oleh Yayasan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Jakarta dengan Akte Notaris R. Sihojo Wongsowidjojo di Jakarta No. 71 tanggal 19 Juni 1963.

Pada waktu itu, Universitas Muhammadiyah Malang mempunyai 3 (tiga) fakultas, yaitu (1) [Fakultas Ekonomi](#), (2) [Fakultas Hukum](#), dan (3) [Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan \(FKIP\)](#) Jurusan Pendidikan Agama. Ketiga fakultas ini mendapat status Terdaftar dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, [Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi](#) pada tahun 1966 dengan Surat Keputusan Nomor 68/B-Swt/p/1966 tertanggal 30 Desember 1966.

Pada tanggal 1 Juli 1968 Universitas Muhammadiyah Malang resmi menjadi universitas yang berdiri sendiri (terpisah dari Universitas Muhammadiyah Jakarta), yang penyelenggaraannya berada di tangan Yayasan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Malang, dengan Akte Notaris R. Sudiono, No. 2 tertanggal 1 Juli 1968. Pada perkembangan berikutnya

akte ini kemudian diperbaharui dengan Akte Notaris G. Kamarudzaman No. 7 Tanggal 6 Juni 1975, dan diperbaharui lagi dengan Akte Notaris Kumalasari, S.H. No. 026 tanggal 24 November 1988 dan didaftar pada Pengadilan Malang Negeri No. 88/PP/YYS/ XI/ 1988 tanggal 28 November 1988.

Pada tahun 1968, Universitas Muhammadiyah Malang menambah fakultas baru, yaitu Fakultas Kesejahteraan Sosial yang merupakan fi'ial dari Fakultas Kesejahteraan Sosial Universitas Muhammadiyah Jakarta. Dengan demikian, pada saat itu Universitas Muhammadiyah Malang telah memiliki empat fakultas. Selain itu, FKIP Jurusan Pendidikan Agama mendaftarkan diri sebagai Fakultas Agama yang berada dalam naungan Departemen Agama dengan nama Fakultas Tarbiyah.

Pada tahun 1970 Fakultas Tarbiyah ini mendapatkan status yang sama dengan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (IAIN), dengan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 50 Tahun 1970. Pada tahun ini pula Fakultas Kesejahteraan Sosial mengubah namanya menjadi Fakultas Ilmu Sosial dengan Jurusan Kesejahteraan Sosial. Kemudian pada tahun 1975 Fakultas ini resmi berdiri sendiri (terpisah dari Universitas Muhammadiyah Jakarta) dengan Surat Keputusan Terdaftar Nomor 022 A/1/1975 tanggal 16 April 1975.

Fakultas yang kemudian ditambahkan adalah Fakultas Teknik, yaitu pada tahun 1977. Pada tahun 1980 dibuka pula Fakultas Pertanian,

kemudian menyusul Fakultas Peternakan. Antara tahun 1983 sampai dengan 1993, ditambahkan jurusan-jurusan baru dan ditingkatkan status jurusan-jurusan yang sudah ada. Yang terakhir, pada tahun 1993 Universitas Muhammadiyah Malang membuka Program Pascasarjana Program Studi Magister Manajemen dan Magister Sosiologi Pedesaan

Sampai tahun akademik 1994/1995 ini, Universitas Muhammadiyah Malang telah memiliki 9 fakultas dan 25 jurusan/program studi tingkat strata S1, dua program studi strata-S2, dan satu akademi /strata-D3 Keperawatan.

Pada rentang tiga puluh tahun perjalanan UMM ini (1964- 1994), perkembangan yang paling berarti dimulai pada tahun 1983-an. Sejak saat itu dan seterusnya UMM mencatat perkembangan yang sangat mengesankan, baik dalam bidang peningkatan status Jurusan, dalam pembenahan administrasi, penambahan sarana dan fasilitas kampus, maupun penambahan dan peningkatan kualitas tenaga pengelolanya (administrasi dan akademik). Tahun 2009, UMM menggabungkan Fakultas Pertanian dan Fakultas Peternakan-Perikanan menjadi Fakultas Pertanian dan Peternakan agar sesuai dengan konsorsium Ilmu-ilmu Pertanian.

Dalam bidang sarana fisik dan fasilitas akademik, kini telah tersedia tiga buah kampus: Kampus I di Jalan Bandung No. 1, Kampus II di Jalan Bendungan Sutami No. 188a, dan Kampus III (Kampus Terpadu) di Jalan

Raya Tlogo Mas. Dalam bidang peningkatan kuantitas dan kualitas tenaga akademik, telah dilakukan (1) rekrutmen dosen-dosen muda yang berasal dari berbagai perguruan tinggi terkemuka di pulau Jawa, (2) Peningkatan kualitas para dosen dengan mengirim mereka untuk studi lanjut (S2 dan S3) di dalam maupun di luar negeri.

Berkat perjuangan yang tidak mengenal berhenti ini, maka kini Universitas Muhammadiyah Malang sudah menjelma ke arah perguruan tinggi alternatif. Hal ini sudah diakui pula oleh Koordinator Kopertis Wilayah VII yang pada pidato resminya pada wisuda sarjana Universitas Muhammadiyah Malang tanggal 11 Juli 1992, mengemukakan bahwa UMM tergolong perguruan tinggi yang besar dan berprospek untuk menjadi perguruan tinggi masa depan.

Dengan kondisi yang terus ditingkatkan, kini Universitas Muhammadiyah Malang dengan bangga tetapi rendah hati siap menyongsong masa depan, untuk ikut serta dalam tugas bersama "mencerdaskan kehidupan bangsa" dan "membangun manusia Indonesia seutuhnya" dalam menuju menjadi bangsa Indonesia yang bermartabat dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia.<sup>105</sup> Universitas Muhammadiyah Malang memiliki Visi dan Misi sebagai berikut:

---

<sup>105</sup> <http://www.umm.ac.id/id/page/010206/sejarah.html> di akses pada tgl 30 april 2015

Visi : Menjadikan Universitas terkemuka dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) berdasarkan nilai-nilai Islam.

Misi :

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu.
- b. Menyelenggarakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dapat meningkatkan kesejahteraan manusia.
- c. Menyelenggarakan pengelolaan universitas yang amanah
- d. Menyelenggarakan civitas akademika dalam kehidupan yang Islami sehingga mampu beruswah khasanah.
- e. Menyelenggarakan kerjasama dengan pihak lain yang saling menguntungkan dalam pengembangan IPTEKS.

## 2. Subjek kajian penelitian

Subjek kajian penelitian merupakan sumber data atau informan dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan sumber primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Subjek kajian penelitian ini diperoleh dengan teknik sampling yang akan digunakan oleh peneliti untuk menentukan informan-informan dalam penelitian ini, adalah dipilih secara *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Berikut ini adalah beberapa informan yang menjadi subjek kajian penelitian:

<b>Tanggal</b>	<b>Responden</b>	<b>Universitas</b>	<b>Peran</b>
18/11/2014 24/11/2014 08/05/2015	Erfaniah Zuhriah, MH	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala Pusat Studi Gender dan Anak</li> <li>• Anggota Pokja PUG, Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Malang</li> <li>• Dosen Fakultas Syari'ah.</li> </ul>
25/11/2014 01/12/2014 09/05/2015	Dr. Hj. Mufidah CH.,M.Ag	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)</li> <li>• Tim Pakar Gender dan Pendidikan Kanwil Dinas Pendidikan Prov. Jatim</li> <li>• Dosen Fak. Syari'ah, Jurusan al Akhwal al Syahshiyah</li> </ul>
27/11/2014 08/05/2015	Dr. Hj. Umi Sumbullah, M.Ag	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dosen Fakultas Syari'ah</li> <li>• Sekretaris Konsorsium Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) UIN Malang</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Reviewer Jurnal el-Harakah UIN Maliki Malang dan Naskah Buku UIN Maliki Press</li> </ul>
11/05/2015	Drs. H. Basri, MA, Ph.D	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wakil Dekan Bid. Akademik, Fak. Humaniora</li> <li>• Dosen Bahasa Inggris. Fakultas Humaniora</li> </ul>
11/05/2015	Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dosen Bahasa Arab. Fakultas Humaniora</li> <li>• Kepala Bagian Kerjasama dan Pengembangan Lembaga</li> </ul>
12/05/2015	Prof. Dr. Tobroni Ahmad Sahli, M.Si	UMM	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru Besar Filsafat Pendidikan Islam.</li> <li>• Ketua Program Doktor PAI. Pascasarjana UMM</li> <li>• Penilai Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Diknas</li> </ul>
12/05/2015	Dr. H. Roibin, M.HI	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dekan Fakultas Syari'ah UIN Maliki malang</li> <li>• Dosen Fakultas Syari'ah</li> </ul>
13/05/2015	Dr.H.M. Samsul Hady, M.Ag	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala Pusat Studi Islam dan Sains UIN Maulana Malik Ibrahim Malang</li> <li>• Dosen Fakultas</li> </ul>

			Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
15/05/2015	Drs. H. Khozin, M.Si	UMM	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala UPT-P2KK (Unit Pelaksana Teknis Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan)- UMM</li> <li>• Dosen tetap FAI- Universitas Muhammadiyah Malang (UMM)</li> <li>• Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) / Pembina Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (DIKDASMEN-PDM) kota Malang</li> </ul>
22/05/2015	Dr. Trisakti Handayani, MM.	UMM	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembantu Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)</li> <li>• Dosen tetap FKIP Universitas Muhammadiyah Malang (UMM)</li> </ul>
25/05/2015	Pradana Boy, MA. Ph.D	UMM	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dosen FAI Universitas Muhammadiyah Malang (UMM).</li> </ul>
26/05/2015	Dra. Nurul Asfiah, MM.	UMM	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala Lembaga Pengkajian Permeberdayaan Perempuan dan Anak (LP3A)</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dosen tetap Fak. Ekonomi Manajemen Universitas Muhammadiyah Malang (UMM)</li> </ul>
--	--	--	--

## B. Temuan Penelitian

### 1. Wacana postmodernisme tentang konsep kebebasan akademik dan kesetaraan gender di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang.

Pemahaman mengenai pengertian postmodernisme sendiri, telah dibangun dan dibahas pada bab sebelumnya walaupun memang belum ada definisi yang jelas mengenai hal tersebut. Pengertian postmodern bila diartikan secara harfiah, kata-katanya terdiri atas “*Post*” yang artinya masa sesudah dan “*Modern*” yang artinya era Modern, karena itu dapat disimpulkan bahwa Postmodern adalah masa sesudah era Modern (era diatas tahun 1960-an).<sup>106</sup>

Ada banyak ragam terminologi dan makna istilah postmodern, tergantung pada wilayah pendekatan yang berbeda. Sejauh ini, dalam berbagai literatur yang ada, tidak secara pasti memberikan definisi yang jelas mengenai postmodernisme. Seperti yang dikutip dari Akhyar Yusuf

Lubis dalam bukunya *Postmodernisme, Teori dan Metode*:

<sup>106</sup>Mushlihin Al-Hafidz, 2013. *Menjelajahi Postmodernisme, Filosofi*, (Online), ([http://www.referensimakalah.com/2011/08/penjelajahan-postmodernisme\\_9888.html](http://www.referensimakalah.com/2011/08/penjelajahan-postmodernisme_9888.html) diakses pada 25 Desember 2013)

Tulisan para potmodernis secara umum memiliki perbedaan satu dengan yang lain, seperti dikemukakan Richard Appignanesi dan Chris Garrat, Postmodern diartikan dalam pengertian yang berbeda: “sebagai hasil dari modernisme”, “akibat dari modernisme”, “anak dari modernisme”, “perkembangan dari modernisme”, atau juga “penolakan atas modernisme” (Appignanesi & Chris Garrat, 1998: 4). Meskipun terdapat perbedaan, tentu ada persamaan juga diantara pemikiran mereka. persamaannya adalah pada ciri-ciri paradigma postmodern atau karakteristik yang mereka sebut dengan postmodern itu.<sup>107</sup>

Penjelasan ini selanjutnya dikuatkan oleh pernyataan yang juga dikutip dalam buku Akhyar Yusuf Lubis yang menyatakan:

Para postmodernis sendiri umumnya tidak suka dengan penyeragaman dan tidak suka pula pada definisi atau pembatasan, akan tetapi lebih senang dan menerima perbedaan. Karena itu, konsep perbedaan (*difference*)<sup>108</sup> menjadi salah satu konsep kunci (konsep penting) dalam pemikiran postmodern disamping konsep-konsep lainnya.<sup>109</sup> Sebagian pemikir postmodernis itu tidak menolak dan tidak memutuskan gagasan mereka dengan premis-premis modern, akan tetapi mereka mencoba memperbarui pada bagian-bagian tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan kata lain, para postmodernis ini tidak menolak ilmu pengetahuan, akan tetapi sangat kritis terhadap berbagai pandangan yang telah menjadikan ilmu pengetahuan sebagai ideology, dimana kebenaran ilmiah dianggap sebagai satu-satunya kebenaran yang paling shahih.<sup>110</sup>

Wacana mengenai postmodernisme muncul untuk mewakili suatu pergeseran wacana diberbagai bidang, seperti seni, arsitektur, filsafat, dan sosiologi yang bereaksi keras terhadap wacana modernisme yang bersifat individualisme dan positivisme. Descartes dijuluki sebagai Bapak Filsafat

<sup>107</sup> Sugiharto dalam Ahkyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme: Teori dan Metode*, Cet. 2 (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 14. Lihat pula, Richard Appignanesi dan Chris Garrat, *Mengenal Postmodernisme*. (terj. *Postmodernisme for Beginners*). (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 4

<sup>108</sup> Istilah yang awalnya dikemukakan Derrida yang berarti pembedaan (*difference*) dan penundaan (*differral*). Dengan istilah ini, Derrida megemukakan tentang ketidakstabilan makna, karena selalu mengalami penundaan, penambahan oleh pemaknaan dari kata-kata lainnya.

<sup>109</sup> Ahkyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme: Teori dan Metode*, hlm. 15

<sup>110</sup> Ahkyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme: Teori dan Metode*, hlm. 22

Modern karena posisinya yang penting dengan pandangan dunianya yang mekanis serta menempatkan rasio sebagai dasar bagi ilmu pengetahuan dan kebenaran. Pemikir postmodernisme (Seperti Derrida), justru mengkritik pemikiran tersebut bahwa tidak ada rasio murni, karena rasio dikonstruksi oleh faktor sosial-budaya.

Senada dengan pernyataan di atas, Samsul Hady yang merupakan Kepala Pusat Studi Islam dan Sains UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menyatakan bahwa

Postmodern melampaui bentuk-bentuk dan corak-corak yang sangat beragam untuk pemecahan masalah-masalah kehidupan, tidak lagi mengandalkan penyelesaian ilmiah atau saintifik, yang merupakan ciri dominan di era modern.<sup>111</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Pradana Boy, selaku dosen FAI-UMM saat ditemui di kantor Pusat Studi Islam dan Filsafat Universitas Muhammadiyah Malang, beliau menyatakan

Kenapa orang musti bicara tentang postmo jika modernitas dianggap pencapaian tertinggi manusia? disini rupanya ada kelemahan modernisme, misalnya tumpuan yang terlampaui tinggi pada akal, itu juga memberikan titik lemah pada modernisme. Salah satu cirinya adalah positivisme, kalau tidak dibuktikan maka tidak bisa, itu yang menjadikan ruang spiritual tidak memiliki tempat. Jadi positivism dengan kata lain tidak memberi ruang pada orang untuk berbeda. Postmo sebagai bentuk protes pada semuanya, dekonstruksivisme (menghancurkan teori-teori yang sudah berkembang), relativisme (tidak ada kebenaran tunggal) dan lain sebagainya. Postmo adalah kritik terhadap modernism (mekanisme, positivism, rasionalisme).<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup> Samsul Hadi, *Wawancara* (Malang, 13 Mei 2015 )

<sup>112</sup> Pradana Boy, *Wawancara* (Malang, 25 Mei 2015 )

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, paradigma postmodernisme juga masuk dalam dunia pendidikan. Bagaimanapun juga paradigma postmodernisme yang kita kenal saat ini adalah merupakan produk pemikiran para tokoh-tokoh dan para sarjana baik Barat maupun Muslim yang juga terlahir dari pemahaman dan perkembangan dunia pendidikan. Tentunya hal ini berdampak pula bagi dunia perguruan tinggi Islam di Indonesia saat ini, dengan tingkat keilmuan dan wawasan yang lebih tinggi maka akan semakin banyak pula konsep paradigma baru (khususnya postmodernisme) yang dianalisis dan dikembangkan dalam dunia pendidikan, terlebih lagi dalam dunia perguruan tinggi Islam saat ini.

Griffin menjelaskan paradigma postmodern terkait dengan pendidikan dalam bukunya *Visi-Visi Postmodern Sepiritualitas dan Masyarakat* bahwa

Orang-orang yang berupaya untuk mencapai transisi ke suatu paradigma postmodern adalah orang-orang yang mengabdikan diri secara profesional pada masalah-masalah *kebenaran*, seperti para fisikawan, kimiawan, ahli biologi, antropologi dan sejarawan. Yang lain memusatkan perhatian mereka pada masalah-masalah bagaimana *seharusnya* kita menjalani hidup kita, seperti para ahli etika, teoretis politik, ahli ekonomi, ahli psikoterapi, ahli sosiologi, teolog dan filsuf. Tugas mereka adalah menggabungkan segala daya untuk mengembangkan suatu *pandangan dunia baru* sehingga bisa meyakinkan para sejawat dan terutama para generasi yang sedang bangkit, dan juga akan menyuarakan suatu *etika baru*, cara baru untuk mengendalikan hubungan-hubungan individu, komunal, nasional dan internasional sehingga dari sini akan muncul harapan realistik bahwa ini akan menghasilkan bentuk-bentuk kehidupan

yang lebih baik. Munculnya Pusat Dunia Postmodern adalah demi mempromosikan upaya-upaya ini.<sup>113</sup>

Dalam perjalanannya, paradigma postmodernisme -melihat pada kesamaan ciri-ciri dan karakteristik paradigmanya- dalam dunia pendidikan saat ini memiliki berbagai konsep, sudut pandang dan pemaknaan yang beragam, tentunya hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya. Bagi para tokoh pemerhati dan penggerak dunia pendidikan, hal tersebut memiliki berbagai ragam pemaknaan. Seperti yang dikemukakan oleh Samsul Hady selaku Kepala Pusat Studi Islam dan Sains UIN Maulana malik Ibrahim Malang, yang menyatakan bahwa

Posmodernisme dalam bidang pendidikan ditandai oleh perubahan paradigma dari behavioristik ke konstruktivis, reorientasi dari pengembangan aspek kecerdasan intelektual (IQ) kepada pengembangan yang terintegrasi antara IQ, EQ, dan SQ, serta munculnya kreativitas masyarakat untuk mencari sistem dan cara-cara lain pendidikan, seperti munculnya homeschooling, pendidikan inklusi, pendidikan internasional, dan lain-lain<sup>114</sup>.

Pandangan lain yang hampir serupa dikemukakan pula oleh Pradana Boy selaku Dosen FAI UMM, ketika ditemui di kantor Pusat Studi Islam dan Filsafat Universitas Muhammadiyah Malang, menyatakan bahwa

Letaknya (paradigma postmodernisme) dalam pendidikan adalah konstruktivis memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya, memperlakukan peserta didik sebagai subjek bukan sebagai objek. *Student based learning* merupakan semangat dari postmodernisme, saya rasa dulu guru adalah sumber segala kegiatan pembelajaran akan tetapi semakin beragamnya metode pembelajaran yang ada menempatkan guru sebagai fasilitator, disitu ada unsur

<sup>113</sup> Dafid Ray Griffin. *Spirituality and Society: Postmodern Visions*, hlm. 204

<sup>114</sup> Samsul Hadi, *Wawancara* (Malang, 13 Mei 2015 )

postmodernisme, pendidik tidak lagi berpaku pada keseragaman potensi akan tetapi keragaman potensi. Pengakuan terhadap keragaman potensi tersebut saya rasa dapat memajukan dunia pendidikan, karena pendidikan bukan alat cetak yang menghasilkan ukuran dan fungsi yang selalu sama.<sup>115</sup>

Dari berbagai pendapat di atas, maka postmodernisme secara implisit mengusung berbagai konsep dalam pendidikan. Dunia pendidikan, khususnya perguruan tinggi Islam dengan berbagai civitas akademika didalamnya (mahasiswa dan dosen) selalu berusaha mengoptimalkan kegiatan akademik sebagai suatu bagian dalam menumbuhkan kesadaran akan kebenaran. Adanya paradigma postmodernisme, menjadikan semakin terbukanya peluang bagi berbagai kelas sosial untuk mengemukakan pendapat secara lebih bebas dan terbuka. Dengan kata lain, era postmodernisme telah turut mendorong proses demokratisasi. Dalam dunia perguruan tinggi, maka hal tersebut dapat dimaknai sebagai kebebasan akademik.

Menurut Helmi Syaifuddin selaku Kepala Bagian Kerjasama dan Pengembangan Lembaga yang juga merupakan dosen Bahasa Arab di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, menyatakan bahwa

Salah satu kebebasan dalam akademik adalah kebebasan berpendapat. Civitas akademika bebas dalam menyatakan pendapat, secara borokrasi juga mendapatkan tempat dalam struktural, baik formal maupun non-formal. Disini bisa dicontohkan dengan pembentukan organisasi internal

---

<sup>115</sup> Pradana Boy, *Wawancara* (Malang, 25 Mei 2015)

maupun eksternal, dan pihak universitas membuat peraturan yang mengakomodir kegiatan tersebut.<sup>116</sup>

Senada dengan pernyataan yang dikemukakan oleh pemerhati dan penggerak pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang, yakni Tobroni Ahmad Sahli yang merupakan Guru Besar Filsafat Pendidikan Islam dan juga selaku Ketua Program Doktor PAI Pascasarjana UMM, yang menyatakan bahwa

Kebebasan akademik berangkat dari paradigma keilmuan. Ilmu bersifat objektif, kritis, analitik, dan disini memerlukan keraguan untuk menemukan keyakinan, maka dari itu dibutuhkan *research*. Dan *research* itu akan semakin berkembang dengan adanya kebebasan akademik yang memandang keilmuan secara objektif.<sup>117</sup>

Menurut pemikiran postmodernisme, yang sebenarnya terjadi adalah kita termotivasi oleh berbagai jenis nilai. Disini dapat dibedakan nilai-nilai *reseptif*, nilai-nilai *capaian* atau *aktualisasi diri* dan nilai-nilai *sumbangan*. Klasifikasi ini berdasarkan pada kesadaran bahwa pada dasarnya kita adalah makhluk-makhluk *kreatif*. Terkait dengan hal kebebasan yang dimiliki oleh pribadi-pribadi anggota civitas akademika untuk bertanggungjawab dan mandiri yang berkaitan dengan upaya penguasaan dan pengembangan Iptek dan seni yang mendukung pembangunan nasional. Kristanto Nurdien dalam bukunya *Budaya Akademik: Kehidupan dan Kegiatan Akademik di Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia*, menyatakan bahwa

<sup>116</sup> Helmi Syaifuddin, *wawancara* (11 Mei 2015)

<sup>117</sup> Tobroni Ahmad, *wawancara* (12 Mei 2015)

Kebebasan akademik meliputi kebebasan menulis, meneliti, menghasilkan karya keilmuan, menyampaikan pendapat, pikiran, gagasan sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuni, dalam kerangka akademis.<sup>118</sup>

Pernyataan Kristanto Nurdien tersebut adalah bagian dari kegiatan civitas akademika yang tidak dapat dipungkiri lagi dalam dunia pendidikan di perguruan tinggi. Helmi Syaifuddin selaku Kepala Bagian Kerjasama dan Pengembangan Lembaga yang juga merupakan dosen Bahasa Arab di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, menyatakan

Untuk menunjukkan bahwa kita ini produktif dari segi intelektual maka harus ada jejak. Tidak hanya mengajar, akan tetapi jejak tersebut harus berwujud diktat, buku atau jurnal tertulis. Jadi kebebasan menulis dan menghasilkan karya ilmiah tidak dibatasi, malah wajib sebagai bukti bahwa dosen-dosen di universitas ini produktif dalam pengembangan keilmuan.<sup>119</sup>

Selaku Kepala Pusat Studi Islam dan Sains UIN Maulana malik Ibrahim Malang, Samsul Hady berpendapat pula tentang hal ini, beliau menyatakan

Setiap ilmuwan dibebaskan meneliti dan menulis, tidak bekerja berdasarkan perintah atau berdasarkan kewajiban, melainkan berdasarkan keingintahuan sang dosen, dengan gairahnya sendiri untuk menemukan kebenaran-kebenaran.<sup>120</sup>

Beberapa pernyataan diatas memiliki perbedaan dengan pernyataan berikut, karena adakalanya menulis dan meneliti menjadi sebuah memotivasi dan mendorong seseorang mengembangkan keilmuan dengan lebih bermanfaat. Akan tetapi bentuk kebebasan akademik dalam bentuk

---

<sup>118</sup> Kistanto, Nurdien H, *Budaya Akademik*, hlm. 86

<sup>119</sup> Helmi, *wawancara* (11 Mei 2015)

<sup>120</sup> Samsul Hadi, *wawancara* (13 Mei 2015)

penulisan buku secara implisit juga banyak dipengaruhi kenaikan pangkat seperti beberapa pendapat berikut ini

Salah satunya pernyataan yang disampaikan oleh Khozin, selaku Kepala UPT-P2KK (Unit Pelaksana Teknis Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan) UMM, Khozin berpendapat bahwa

Kewajiban menulis, saya rasa lebih pada tuntutan profesi sebagai seorang akademisi. Akan tetapi itu kemudian mendapatkan momentumnya ketika dosen itu sudah sertifikasi, misalnya Guru Besar, yang harus menghasilkan karya ilmiah berupa buku, 1 buku dalam 2 tahun. Sedangkan non-Guru Besar, memang harus menulis karena harus selalu mengembangkan keilmuannya. Dalam laporan beban kerja dosen, ada item yang harus dipenuhi yaitu pendidikan dan penelitian. Kalau di kampus ini, orang mau naik pangkat harus menunjukkan kinerjanya dengan mengajar dan juga penelitian. Selain tuntutan profesi juga tuntutan administrasi yang harus dipenuhi.<sup>121</sup>

Tobroni Ahmad Sahli, selaku Guru Besar Filsafat Pendidikan Islam dan juga selaku Ketua Program Doktor PAI Pascasarjana UMM, menyatakan hal yang serupa

Sebenarnya diwajibkan atau tidak sudah merupakan kewajiban. Sebab, jika tidak menulis buku kenaikan pangkatnya bisa terganggu, maka dari itu dia harus menghasilkan suatu karya ilmiah. Itulah prestasi yang dimiliki seorang dosen.<sup>122</sup>

Pradana Boy yang ditemui di kantor Pusat Studi Islam dan Filsafat Universitas Muhammadiyah Malang, memberikan pernyataan yang lebih netral, bahwa

Kewajiban menulis secara normatif, iya. Karena menulis merupakan ekspresi kebebasan akademik. itupun juga tergantung masing-masing

<sup>121</sup> Khozin, *wawancara* (15 Mei 2015)

<sup>122</sup> Tobroni Ahmad, *wawancara* (12 Mei 2015)

dosen, ada yang menulis sebagai bentuk pengembangan ilmu pengetahuan ada juga yang merupakan tuntutan administrasi yang harus dipenuhi.<sup>123</sup>

Baik kaum laki-laki maupun kaum perempuan perlu mengaktualisasikan diri, untuk mencapai sesuatu dengan kekuatan mereka sendiri. Lebih jauh lagi, mereka perlu untuk memberikan sumbangan kepada orang lain: pada manusia, dorongan ini sama pentingnya dengan kebutuhan untuk menerima dan mencapai sesuatu. Penghargaan untuk mencapai nilai-nilai kreatif dan juga nilai-nilai reseptif sangat mendasari pemikiran feminis. Salah satu tugas pandangan postmodernisme adalah untuk menciptakan kesadaran tentang adanya saling ketergantungan antara kita, satu sama lain (baik kaum laki-laki maupun kaum perempuan). Hal tersebut merupakan pembahasan terkait gender yang merupakan pembedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Terkait dengan kesetaraan gender dalam dunia pendidikan, Erfaniah Zuhriah selaku Kepala Pusat Studi Gender dan Anak UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, menyatakan

Kesetaraan gender adalah peran dan akses ranah publik yang seimbang antara laki-laki dan perempuan hal ini dipengaruhi oleh problem dimasyarakat salah satunya akses ranah publik, yang dipengaruhi oleh budaya patriarki dan pelabelan negatif. Berakibat adanya diskriminasi, yang hanya menjangkau ranah domestik. Fungsinya untuk memperbaiki

---

<sup>123</sup> Pradana Boy, *wawancara* (25 Mei 2015)

pola pikir yang salah satunya bisa diakses melalui ranah pendidikan dengan penanaman responsive gender<sup>124</sup>

Pendapat senada juga disampaikan oleh Trisakti Handayani, selaku Pembantu Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Malang yang pernah menjabat sebagai Kepala LP3A, berpendapat bahwa

Gender itu merupakan konstruksi sosial masyarakat yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan. Istilah gender sendiri sebetulnya berbeda dengan sex atau jenis kelamin, karena sex atau jenis kelamin adalah perbedaan yang jelas antara laki-laki dan perempuan yang mereka mempunyai fungsi masing-masing. Peran dan fungsi mereka pun tidak bisa dipertukarkan. Sedangkan dalam gender, peran dan fungsinya tersebut dapat dipertukarkan.<sup>125</sup>

Kesetaraan gender dalam dunia pendidikan ini tentunya akan berdampak pula pada kurikulum dan implementasinya. Berikut Pernyataan Mufidah CH yang merupakan Ketua Lembaga Penelitian dan pengabdian Kepada masyarakat (LP2M) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,

Sejak tahun 2000-2001 strategi untuk memasukkan unsur gender dalam kegiatan akademik sudah menjadi rancangan. Ada yang secara mandiri (pilihan) dan terintegrasi. Telah diujicobakan di beberapa perguruan tinggi, tentunya dengan berbagai tantangan. Melalui kajian-kajian studi keislaman seputar gender, maka kesadaran gender berangsur-angsur di terapkan dalam hal akademik. Tahun 2003-2009 program gender sudah masuk pada Kementerian Departemen Pendidikan Nasional, dan dipertegas dengan renstra 2013 yang tertulis. Dan itu dimulai dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi.<sup>126</sup>

<sup>124</sup>Erfaniah Z., *wawancara* (8 Mei 2015)

<sup>125</sup>Trisakti H., *wawancara* (22 Mei 2015)

<sup>126</sup>Mufidah, *wawancara* (9 Mei 2015)

Berbeda dengan Trisakti Handayani, selaku Pembantu Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Malang, menurutnya

Masih diperjuangkan, dulu sempat diadakan beberapa kali pertemuan dengan pusat studi-pusat studi di Indonesia untuk merumuskan kurikulum berbasis gender. akan tetapi sampai saat ini belum terbentuk kebijakan itu. Itulah kekurangannya. Hal tersebut dilakukan dengan parsial saja, seberapa besar pengaruh kita dalam universitas untuk memasukkan kurikulum berbasis gender. contoh, jika LP3A memiliki pengaruh besar di universitas, maka akan dengan mudah melaksanakan hal tersebut, tapi kalau tidak memiliki pengaruh yang besar, maka akan sulit sekali.<sup>127</sup>

Umi Sumbullah selaku dosen Fakultas Syari'ah dan menjabat pula sebagai sekretaris Konsorsium Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, menambahkan

Untuk memonitoring PUG dalam lingkup luas merupakan wilayah pusat studi gender (PSG) dan itupun dirasa belum terpenuhi secara total, karena adanya keterbatasan-keterbatasan yang ada. Akan tetapi sebagai pendidik, tentunya sangat diharapkan mampu memonitoring perkembangan PUG dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran.<sup>128</sup>

Dengan adanya berbagai usaha yang dilakukan para pemerhati dan penggerak gender baik secara teoritis maupun prakteknya dilapangan, maka kesetaraan gender akan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan.

Dalam buku Daniel Bell, *The Coming of Post-industrial Society* (1973) dikemukakan beberapa elemen perubahan dan masyarakat industry ke masyarakat post-industri. Masyarakat post-industri yang digambarkan

<sup>127</sup> Trisakti H, *wawancara* (22 Mei 2015)

<sup>128</sup> Umi S, *wawancara* (08 Mei 2015)

Bell tersebut sering disamakan oleh ahli lain dengan masyarakat postmodern. Salah satu perubahan elemen ini dalam dunia pendidikan adalah

Pengetahuan teoretis (ilmu pengetahuan) menjadi esensial bagi masyarakat industry dan ada keterkaitan erat antara teori dengan praksis. Sumber utama perubahan struktural dalam masyarakat, perubahan dan inovasi dalam teknologi serta kebijakan publik, sesungguhnya didorong oleh perubahan dalam karakter ilmu pengetahuan. Karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan (teoretis) telah mempercepat perkembangan teknologi intelektual baru dan terciptanya penelitian-penelitian sistematis di dunia perguruan tinggi dan lembaga lain yang didukung anggaran penelitian oleh pemerintah dan perusahaan-perusahaan besar.<sup>129</sup>

Semua itu didasarkan atas kesadaran perlunya ilmu pengetahuan sebagai penggerak utama kemajuan dan kesejahteraan bagi masyarakat, karena yang dibutuhkan adalah para ilmuwan/ahli dan teknisi profesional. Masyarakat ini adalah masyarakat yang terdidik, masyarakat yang didominasi oleh pekerja-pekerja profesional, sehingga merupakan “persaingan antar *person-person*”. Sebuah persaingan yang sangat memanfaatkan kemampuan, perbedaan-perbedaan, dan keanekaragaman dalam ilmu pengetahuan. Inilah yang disebut oleh Bell dengan masyarakat yang tidak “mengandalkan otot” atau tenaga semata (*hard power*), akan tetapi mengandalkan ilmu pengetahuan atau informasi (*soft power*) sebagai modal utamanya. Dalam masyarakat post-industri atau yang sering disebut para ahli lain sebagai postmodern, universitas atau

---

<sup>129</sup>Daniel Bell, *The Coming of Post-Industrial Society* (New York: Basic Book, 1973), hlm. 44.; Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme: Teori dan Metode*, hlm. 17

lembaga-lembaga riset semakin menjadi penting dan menjadi institusi primer. Industri semakin memerlukan ahli dan terlatih dan mampu mengarahkan masyarakat dalam situasi perubahan yang drastis ini.

Di tengah-tengah hiruk pikuk pemikiran postmodernisme, dapat diidentifikasi dua aliran besar, yaitu postmodernisme skeptikal dan postmodernisme afirmatif.<sup>130</sup>

- Postmodernisme Skeptikal

Postmodernisme skeptik menyuguhkan suatu pandangan yang pesimistik, negative mengenai pemikiran-pemikiran postmodernisme sebagai sesuatu yang sangat fragmentaris, disintegrasi, tanpa arti dan kabur yang menunjukkan ketiadaan parameter moral serta kekacauan masyarakat. Selanjutnya pandangan ini menyatakan ketidakmungkinan dari kebenaran serta penyangkalan adanya tata representasi. Dengan demikian, sifat-sifat destruktif dari modernismetelah menyebabkan abad postmodernisme sebagai suatu era yang radikal, tak tertentus dan ketidak pastian. Dengan kata lain, era postmo merupakan suatu era yang suram, suram, teralienasi, tanpa harapan, keraguan. Tidak ada suatu proyek yang dimungkinkan untuk dijadikan sebagai suatu komitmen. Aliran

---

<sup>130</sup> Pauline Marie Rosenau, *Postmodernisme and the Social Sciences* (t.t.: t.p., 1992), hlm. 14-17.; H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional*, hlm. 51

skeptik biasanya menolak semua kebenaran, karena “kebenaran” dibentuk dan secara mudah dapat digagalkan keabsahannya.

- Postmodernisme Afirmatif

Meskipun para pemikir postmodernisme afirmatif berbeda pendapat dengan postmodernisme skeptik, keduanya mempunyai kesamaan yaitu kritiknya terhadap modernitas. Namun demikian bagi postmodernisme afirmatif, mereka mempunyai pandangan yang optimis terhadap abad postmodern. Kebanyakan pemikir postmodernisme afirmatif mencari praktek-praktek intelektual ontologis yang tidak dogmatif, tentatif dan non-ideologis. Perbedaan keduanya terutama terletak pada intensitas dari pemikirannya serta kesediaannya untuk mencari jalan tengah dari keyakinannya itu. Aliran afirmatif masih memiliki pandangan yang lebih konstruktif. Kajian akademis biasanya masuk aliran postmodernisme afirmatif.

Pemaparan di atas perlu dikaitkan dengan hasil interview maupun analisis hasil interview para dosen baik UIN Maulana Malik Ibrahim Malang maupun Universitas Muhammadiyah Malang, agar didapatkan suatu pemahaman yang berkembang di dua perguruan tinggi Islam tersebut, dan juga kemudian dapat ditemukan bentuk wacana postmodernisme terkait kebebasan akademik dan kesetaraan gender di dua perguruan tinggi Islam tersebut.

Berikut peneliti akan memaparkan lebih jauh analisis mengenai konsep wacana postmodernisme yang ada di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang,

**Tabel: 4. 1. Analisis Konsep Wacana Postmodernisme UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Dengan Universitas Muhammadiyah Malang**

KONSEP WACANA POSTMODERNISME	
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG	UNIVERISTAS MUHAMMADIYAH MALANG
<p>Bagi sebagian besar dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dimaknai sebagai paradigma baru setelah era modernism yang melampaui bentuk dan corak yang sangat beragam untuk pemecahan masalah-masalah kehidupan, tidak lagi mengandalkan penyelesaian ilmiah atau saintifik (ciri dominan di era modern). Menurut pandangan mereka, –pemikiran postmodernisme– yang sebenarnya terjadi adalah kita termotivasi oleh berbagai jenis nilai. Disini dapat dibedakan nilai-nilai reseptif, nilai-nilai capaian atau aktualisasi diri dan nilai-nilai sumbangan. Klasifikasi ini berdasarkan pada kesadaran bahwa pada dasarnya kita adalah makhluk-makhluk kreatif.</p>	<p>Bagi sebagian besar dosen Universitas Muhammadiyah Malang dimaknai sebagai bentuk protes terhadap modernisme. Modernisme yang dianggap sebagai pencapaian tertinggi ternyata memiliki kelemahan, misalnya tumpuan yang terlampau tinggi pada akal yang memberikan titik lemah pada modernisme. Salah satu cirinya adalah positivisme, segala sesuatu akan diterima dengan pembuktian, itu yang menjadikan ruang spiritual tidak memiliki tempat. Jadi positivism dengan kata lain tidak memberi ruang pada orang untuk berbeda. Postmodern sebagai bentuk protes pada semuanya, dekonstruksivisme (menghancurkan teori-teori yang sudah berkembang), relativisme (tidak ada kebenaran tunggal) dan lain sebagainya. Postmodernisme adalah bentuk kritik terhadap modernism (mekanisme, positivism, rasionalisme).</p>

<p>Posmodernisme dalam bidang pendidikan ditandai oleh perubahan paradigma dari behavioristik ke konstruktivis, reorientasi dari pengembangan aspek kecerdasan intelektual (IQ) kepada pengembangan yang terintegrasi antara IQ, EQ, dan SQ, serta munculnya kreativitas masyarakat untuk mencari sistem dan cara-cara lain pendidikan, seperti munculnya homeschooling, pendidikan inklusi, pendidikan internasional, dan lain-lain.</p>	<p>Letaknya (paradigma postmodernisme) dalam pendidikan adalah konstruktivisme memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya, memperlakukan peserta didik sebagai subjek bukan sebagai objek. <i>Student based learning</i> merupakan semangat dari postmodernisme, dulu guru adalah sumber segala kegiatan pembelajaran akan tetapi semakin beragamnya metode pembelajaran yang ada, menempatkan guru sebagai fasilitator, disitu ada unsur postmodernisme. Pendidik tidak lagi berpacu pada keseragaman potensi akan tetapi keragaman potensi. Pengakuan terhadap keragaman potensi tersebut dapat memajukan dunia pendidikan, karena pendidikan bukan alat cetak yang menghasilkan ukuran dan fungsi yang selalu sama</p>
---	--

Dengan melihat dari hasil analisis dan juga pemaparan para informan, dapat diketahui bahwa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang, keduanya sama-sama memiliki bentuk postmodernisme yang afirmatif dalam paradigma pengembangan keilmuan, khususnya terkait wacana postmodernisme terkait dengan kebebasan akademik dan kesetaraan gender dalam pendidikan.

## **2. Bentuk wacana postmodernisme tentang konsep kebebasan akademik dan kesetaraan gender di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang**

Pendidikan merupakan suatu berkah dari Maha Pencipta pada manusia, karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang ditakdirkan untuk memperoleh pendidikan. Perolehan pendidikan bukanlah merupakan ikatan terhadap manusia itu, tetapi justru untuk pembebasan manusia dari kebodohan, dan merupakan media dalam rangka mengembangkan potensi dan kreatifitas yang ada dalam diri manusia tersebut sebagai makhluk sosial tentunya.

Kebebasan yang diberikan oleh demokrasi kapitalis modern, seperti beberapa aspek kebebasannya (seperti kebebasan untuk bereproduksi, mengkonsumsi dan mencemari tanpa batas) harus dibatasi agar kehidupan dapat langgeng, namun banyak aspeknya yang perlu dilestarikan dan bahkan diperluas dalam dunia postmodern. Contoh-contohnya antara lain kebebasan untuk membaca, berbicara, berkumpul, beribadat, menerbitkan, maju, bergerak, memperoleh *privacy* dan menjalani proses. Dalam bukunya *Visi-visi Postmodern: Spiritualitas dan Masyarakat*, Griffin menyatakan bahwa

Ciri umum lain pemikiran sosial postmodern, dengan memperhatikan penekanannya pada hubungan-hubungan internal, organisime dan kreatifitas, adalah bahwa pemikiran ini akan berusaha untuk mengatasi mekanisasi atau permesinan masyarakat dalam zaman modern. Ciri bagus

yang perlu diperluas dan dipertahankan oleh postmodernitas diantaranya adalah cita-cita kemajuan dan tiga serangkai ideal “kebebasan, persamaan dan persaudaraan” yang pernah dicetuskan Revolusi Prancis.<sup>131</sup>

Dalam dunia pendidikan, terlebih perguruan tinggi hal ini sangat berkaitan erat dengan kegiatan akademik. Cita-cita kemajuan dan tiga serangkai ideal “kebebasan, persamaan dan persaudaraan” tentunya sangat ditekankan dan merupakan dasar dalam proses kegiatan akademik yang dilakukan oleh civitas akademika dengan tujuan mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan keilmuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Salah satu bentuk pengembangan ilmu pengetahuan yang ada diperguruan tinggi yang merupakan bentuk ideal dari kebebasan, persamaan dan persaudaraan adalah dibentuknya forum-forum dan tim-tim kajian keilmuan serta lembaga-lembaga kajian yang bergerak dalam proses pengembangan keilmuan. Seperti yang dikemukakan oleh Helmi Syaifuddin selaku Dosen Bahasa Arab Fakultas Humaniora dan Kepala Bagian kerjasama dan Pengembangan Lembaga UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, bahwa

Sebelum muncul lembaga kajian yang besar seperti saat ini, sebenarnya dulu ada komunitas dosen serumpun yang memiliki keinginan yang sama untuk mengembangkan keilmuan di universitas, lalu terbentuklah tim-tim kajian kecil dalam bidang kajian keilmuan. Jadi memang sudah lama sekali tim kajian kecil itu terbentuk, tapi yang saya rasakan memang sangat bermanfaat sekali hingga saat ini. Ada dialog dan saling mengenal antar semua dosen, dari situ muncul pemikiran-pemikiran baru yang bisa dikembangkan. Menggali dan mendalami teks-teks untuk ditarik makna sesuai konteks hari ini. Tetapi sekarang tidak lagi sama,

---

<sup>131</sup>Dafid Ray Griffin. *Visi-visi Postmodern: Spiritualitas dan Masyarakat*, hlm. 41

semakin berkembangnya UIN, sekarang antara dosen sudah jarang sekali saling mengenal. Karena kajian-kajian seperti itu sudah dilaksanakan di fakultas masing-masing dan terkotak-kotak, tidak lagi seperti dulu.<sup>132</sup>

Hal yang senada juga dikemukakan dan dikuatkan oleh Tobroni, Guru Besar Filsafat Pendidikan Islam dan juga menjabat sebagai Ketua Program Doktor PAI Pascasarjana UMM, beliau mengemukakan bahwa

Kebebasan pembentukan tim atau lembaga kajian sepenuhnya diserahkan oleh dosen. Dulu pernah tahun 90-an awal hingga pertengahan ada kajian-kajian seperti itu. Semakin besar sebuah lembaga, semakin terbatasnya waktu yang menyebabkan kajian ini semakin tenggelam di makan waktu. Dulu ada pula LSIK yang menyelenggarakan kajian *multi disipliner* yang memang sudah tidak aktif lagi. Dulu memang yang mendasarinya adalah cita-cita dan keinginan yang besar. Dulu, kami punya pemikiran bahwa suatu saat keilmuan itu harus dilanjutkan. Kita punya satu obsesi dan idealism, bahwa suatu saat kami akan menggantikan mereka (tokoh besar yang ada di Indonesia: Cak Nun, Dawam Rahardjo, Jalaluddin Rahmat, Amin Rais, Gus Dur, Muslim Abdurrahman, dan lain sebagainya). Tapi obsesi itu memang penting untuk dibangun dalam diri seseorang, Saya membayangkan, jika forum-forum itu masih ada hingga saat ini, maka capaian kita akan lebih besar lagi. Jadi memang, dalam dunia akademik harus ada forum yang menjadi persemaian. Di UIN saya pernah mendirikan kelompok Studi Haus Ilmu yang diikuti beberapa orang, mengkaji buku-buku baru dengan teman-teman. Setelah itu bubar kemudian mendirikan B2I “Bedengan Bibit Intelektual” dan yang tergabung disitu memang orang-orang yang memiliki jiwa seorang akademik. Ya Alhamdulillah, saat ini orang-orang itu menjadi orang-orang yang besar karena keilmuannya yang mumpuni. Di UMM sendiri ada Asistensi, yakni mendidik mahasiswa senior untuk menjadi mentor bagi mahasiswa junior. Dan itu memang sangat penting, sayangnya hal tersebut tidak didokumentasikan secara tertulis dan kurang terangkat di permukaan.<sup>133</sup>

<sup>132</sup> Helmi, wawancara (11 Mei 2015)

<sup>133</sup> Tobroni A, wawancara (12 Mei 2015)

Tentunya forum-forum yang dibentuk dosen-dosen baik serumpun maupun interdisipliner serta tim-tim kajian yang telah lama terbentuk, maupun lembaga-lembaga kajian keilmuan besar dalam universitas yang saat ini ada memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan dunia pendidikan dan kegiatan akademik khususnya diperguruan tinggi Islam. Seperti yang dipaparkan oleh Roibin, Selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang juga pernah menjabat sebagai pemimpin dalam forum yang dilaksanakan oleh tim kajian keilmuan yang pernah terbentuk dan langsung diawasi oleh Prof. Imam Suprayogo selaku Rektor pada saat itu, memaparkan bahwa

Kegiatan rutin tim kajian tersebut memberikan kontribusi pemikiran dan pemunculan hukum dengan perdebatan ilmiah. Itu melalui proses ilmiah yang luar biasa. Diskusi tersebut menurut saya sangat produktif. Kajian seperti ini sudah mulai terlupakan, maka dari itu harus ada media yang melahirkan kehangatan akademik. Hikmahnya adalah wawasan menjadi luas, mengenal dan termotivasi oleh tokoh-tokoh pendidikan dan sesama dosen serta menciptakan produk dan iklim, semangat untuk berkompetisi dan mengembangkan kualitas akademik.<sup>134</sup>

Kontribusi yang sangat besar dirasakan pula oleh Helmi Syaifuddin, Kepala Bagian Kerjasama dan Pengembangan Lembaga yang juga selaku Dosen Bahasa Arab Fakultas Humaniora dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang menyatakan,

Adanya dialog dan saling mengenal antar semua dosen, bertukar pikiran, saling memberi saran dan kritik, dari situ muncul pemikiran-pemikiran baru yang bisa dikembangkan terutama dalam pengembangan

---

<sup>134</sup> Roibin, *wawancara* (12 Mei 2015)

kajian keilmuan multi disipliner. Kegiatan yang mempresentasikan program kerja yang akan dilakukan dan yang lain mengkritisi serta memberi masukan menjadi suatu hal yang benar dirasa manfaatnya. Adanya keterbukaan menjadikan dasar kebebasan yang tetap terarah. Jadi benar-benar memberikan kontribusi bagi universitas. Dari segi akademik maupun perkembangan pemikiran.<sup>135</sup>

Senada dengan Helmi, selaku Guru Besar Filsafat Pendidikan Islam yang juga menjabat sebagai Ketua Program Doktor PAI Pascasarjana UMM, Tobroni Ahmad Sahli mengemukakan bahwa

Forum itu saya rasa sangat bagus sekali dalam pengembangan keilmuan. Karena banyak dosen yang menginspirasi dosen lain untuk berpikir besar. Adanya keberanian untuk berpendapat dan mengembangkan keilmuan dengan menulis. Adanya karya akademik yang dihasilkan dalam forum-forum tersebut. Kadang ada seseorang dosen yang sebenarnya punya kemampuan, akan tetapi tidak punya keberanian, dengan adanya forum maka dia dapat menakar dirinya, dan memiliki keyakinan dan keberanian bahwa dirinya berkompeten dengan bisa tampil di depan umum.<sup>136</sup>

Lebih konkritnya Samsul Hady selaku Kepala Pusat Studi Islam dan Sains yang merupakan Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, menyatakan

Hasil kerja kelompok-kelompok kajian adalah produk penelitian dan pengembangan dalam berbagai bidang. Makalah, buku ajar, dan buku umum adalah hasil-hasil kelompok kajian.<sup>137</sup>

Dari pernyataan dan penjelasan diatas tentunya dapat dipahami hal-hal yang mendasari wacana postmodernisme tentang konsep kebebasan akademik yang ada di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

<sup>135</sup> Helmi, *wawancara* (11 Mei 2015)

<sup>136</sup> Tobroni A, *wawancara* (12 Mei 2015)

<sup>137</sup> Samsul Hady, *wawancara* (13 Mei 2015)

Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang. Hal-hal yang mendasarinya antara lain kebebasan mengemukakan pendapat, gagasan dan pemikiran, memiliki cita-cita dan keinginan besar yang sama untuk mengembangkan keilmuan di universitas, adanya kesadaran bahwa suatu saat keilmuan itu harus dilanjutkan dan dikembangkan, serta memiliki satu obsesi dan idealisme yang sama. Hal-Hal tersebut merupakan cerminan dan implementasi dari cita-cita kemajuan dan tiga serangkai ideal “kebebasan, persamaan dan persaudaraan” yang ada dalam paradigma postmodernisme.

Seperti yang terangkum dalam pernyataan Samsul Hady, selaku Kepala Pusat Studi Islam dan Sains UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang juga merupakan Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang menyatakan,

“Kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik adalah bentuk ekspresi postmodernisme, melawan hegemoni, statusquo, dan keterkungkungan oleh norma dan struktur yang bahkan mematikan pikiran dan kreativitas pada umumnya. Tidak ada perbedaan ataupun diskriminasi gender dalam persoalan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan. Universitas, sebagai lembaga penyokong perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sudah sepantasnya memfasilitasi dosen untuk melaksanakan riset ilmiah. Dan, seluruh perguruan tinggi wajib melaksanakan tridharma perguruan tinggi, salah satunya adalah penelitian. Universitas memberi dukungan biaya tiap tahunnya dan kelembagaan untuk menangani penelitian. Penelitian ini memiliki alokasi anggaran untuk seluruh dosen, dan lembaga LP2M yang mengawal kegiatan riset ini. Universitas memanfaatkan hasil-hasil penelitian untuk peningkatan kualitas pembelajaran, pelayanan akademik, dan peningkatan sistem manajemen institusi.”<sup>138</sup>

---

<sup>138</sup> Samsul Hady, *wawancara* (13 Mei 2015)

Sejalan dengan pemikiran Samsul Hady, Khozin selaku Kepala UPT-P2KK (Unit Pelaksana Teknis Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan) UMM yang juga merupakan Dosen tetap Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), menyatakan

“Kebebasan akademik saya pahami lebih pada institusi perguruan tinggi, yang memiliki kewenangan untuk mengembangkan keilmuan sejauh dapat dipertanggung jawabkan. Mengembangkan ilmu pengetahuan bisa jadi menemukan teori baru secara praktis. Karena semakin luas wawasan dan pemahan tentang ilmu pengetahuan, maka pemahamannya terhadap gender juga semakin baik. Untuk penelitian dan pengabdian masyarakat, tiap dosen memiliki dua peluang dalam mengakses dana penelitian, salah satunya melalui DP2M (Direktoran Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) dan itu didanai oleh universitas. Karena kontribusinya sangat besar sekali, baik menghasilkan suatu teori maupun yang menghasilkan suatu produk yang dapat bermanfaat dalam kegiatan pengabdian juga untuk memecahkan persoalan masyarakat.”<sup>139</sup>

Terkait dengan produk penelitian, postmodernisme bersamaan dengan era media, dalam banyak cara yang bersifat mendasar, media adalah dinamika sentral, ciri yang mendefinisikan postmodern. Dengan kita memahami kebebasan akademik yang ditandai kebebasan menulis, meneliti, berpendapat dan membentuk forum kajian keilmuan, secara mutlak media sangat diperlukan dalam hal ini.

Pendapat ini juga dibenarkan oleh Roibin, Dekan Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, beliau berpendapat bahwa

UIN memberikan ruang atau kesempatan siapa saja yang menulis akan difasilitasi dan diterbitkan, jadi ada apresiasi pada ilmu yang mereka tekuni, peran media sangat penting karena betul-betul dapat menjembatani

---

<sup>139</sup> Khozin, *wawancara* (15 Mei 2015)

atas problema yang selama ini ada. Terkadang secerdas apapun seseorang, pemikirannya tidak dapat terpublish dengan baik, karena tidak ada media yang menjembatani terpublishnya pemikiran-pemikiran berkualitas tersebut. Maka dari itu uin sangat memfasilitasi hal tersebut dengan mendirikan sebuah lembaga penerbitan buku dengan nama UIN Maliki Press.<sup>140</sup>

Selaku Guru Besar Filsafat Pendidikan Islam dan juga selaku Ketua Program Doktor PAI Pascasarjana UMM, Tobroni Ahmad Sahli juga berpendapat yang sama, menurutnya

Pihak UMM sangat memfasilitasi kegiatan penulisan karya ilmiah, dengan memberikan penghargaan berupa insentif. Jadi akan terwujud sebuah motivasi untuk menulis buku dan menghasilkan karya ilmiah. Maka dari itu dosen juga harus kreatif dalam mengembangkan keilmuan karena sudah difasilitasi dengan lembaga penerbitan yang ada (UMM Press).<sup>141</sup>

Dapat kita analisis dari pemaparan diatas, bahwa terbentuknya UIN-Maliki Press dan UMM Press didasari oleh adanya hasil kerja kelompok-kelompok kajian yang merupakan produk penelitian dan pengembangan dalam berbagai bidang serta sebagai apresiasi pada ilmu yang mereka –dosen-dosen tersebut– tekuni.

Kepekaan posmodernisme, yang mengakui adanya hubungan-hubungan internal, tidak menganggap kebebasan, persamaan dan persaudaraan sebagai pertentangan satusama lain, melainkan sebagai ideal-ideal yang saling mendukung. Sebagai contoh, tidak ada komunitas sejati yang bertahan lama tanpa kebebasan dan persamaan, juga tidak ada

---

<sup>140</sup> Roibin, *wawancara* (12 Mei 201

<sup>141</sup> Tobroni A, *wawancara* (12 Mei 2015)

kebebasan sejati yang bertahan lama tanpa komunitas dan persamaan. Oleh karena itu, imajinasi sosial postmodern akan mencari jalan untuk memenangkan ketiga-tiganya secara bersamaan.

Adanya hubungan-hubungan internal terkait kebebasan, persamaan dan persaudaraan sebagai suatu ideal yang mendukung dalam dunia pendidikan, khususnya kegiatan akademik di perguruan tinggi Islam, tentunya tidak terlepas dari peran civitas akademika, baik laki-laki maupun perempuan. Griffin dalam bukunya *Visi-visi Postmodern* menjelaskan

Energi segar, baik spiritual maupun sosial, tampaknya mengalir persis di tempat dimana laki-laki dan perempuan bekerjasama dengan cara yang baru, dimana laki-laki (dengan menggunakan pengertian simbolis Jungian, bukannya yang ketat bersifat biologis) laki-laki menemukan kembali bayangan keperempuannya sebagai akar di dalam alam, dan para perempuan menemukan bayangan kelelakiannya sebagai keberadaan di dalam sejarah. Tentu saja ini tidak berarti bahwa laki-laki dan perempuan hanya saling mempertukarkan kedudukan mereka, dimana laki-laki hanya mengambil reproduksi dan kaum perempuan pada produksi, melainkan disini muncul suatu persaudaraan baru antara dua jenis kelamin ini baik di dalam alam maupun sejarah. Ini juga tidak berarti bahwa semua laki-laki dan perempuan yang konkret cocok dengan tipe-tipe simbolis tersebut, melainkan maknanya adalah untuk struktur sosial dan landasan simbolisnya.<sup>142</sup>

Seperti yang kita ketahui, gender merupakan konstruksi sosial masyarakat yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan.

Gender salah satu tema besar dalam kajian dunia pendidikan saat ini yang

---

<sup>142</sup> Dafid Ray Griffin. *Spirituality*, hlm. 99

bermula dengan munculnya paradigma *feminisme*.<sup>143</sup> Selanjutnya, wacana kesetaraan dan keadilan gender tidak hanya memasuki perguruan tinggi Islam baik negeri maupun swasta, tetapi juga organisasi dan lembaga-lembaga berbasis keagamaan yang secara intens menyuarakan perlunya pemikiran konstruktif seputar kesetaraan dan keadilan gender dalam kajian keislaman. Seperti yang dipaparkan oleh Umi Sumbullah selaku dosen Fakultas Syari'ah yang juga merupakan Sekretaris Konsorsium Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, bahwa

Program-program gender yang ada di universitas ini sudah dirumuskan terlebih dahulu oleh lembaga-lembaga yang berwenang salah satunya Pusat Studi Gender dan Anak (PSG) dan nantinya akan difasilitasi oleh pihak universitas. Salah satu program yang rutin dilaksanakan adalah diadakannya program sekolah gender juga pelatihan-pelatihan berbasis kesadaran dan sensitifitas gender.<sup>144</sup>

Sebagaimana yang disampaikan oleh Trisakti Handayani selaku Pembantu Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Malang, yang menyatakan bahwa

Program-program kajian gender yang ada di universitas dibentuk melalui LP3A (Lembaga Pengkajian Pemberdayaan Perempuan dan Anak) salah satu upayanya dengan melaksanakan diskusi-diskusi mengenai

---

<sup>143</sup> Feminisme bukanlah persoalan menyesuaikan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, akan tetapi sebaliknya politik sosial mencerminkan kompleks keseluruhan interaksi manusia dengan alam. Kaum feminis memahami bahwa kaum perempuan tidak lagi bersifat pasif, karena sisi feminisme sudah masuk dalam berbagai bidang kehidupan, dan mulai menunjukkan eksistensinya dalam hal gender, ras, politik global, struktur keluarga, ekonomi lingkungan dan lain sebagainya. Lihat, Dafid Ray Griffin. *Spirituality*, hlm. 99

<sup>144</sup> Umi S, *wawancara* (8 Mei 2015)

persoalan gender dengan melibatkan dan mahasiswa agar dapat menambah wawasan mereka terkait gender.<sup>145</sup>

Tentunya organisasi dan lembaga-lembaga baik PSG maupun LP3A yang secara intens menyuarakan perlunya pemikiran konstruktif seputar kesetaraan dan keadilan gender di universitas tidak terlepas dari dukungan pemerintah yang telah menetapkan kebijakan dan payung hukum yang merupakan dasar bagi terselenggarakannya program-program berbasis kesetaraan dan keadilan gender secara merata dan optimal. Seperti yang diutarakan oleh Nurul Asfiah selaku Kepala Lembaga Pengkajian Permeberdayaan Perempuan dan Anak (LP3A) Universitas Muhammadiyah Malang, yang menyatakan bahwa

Pemerintah dalam konteks ini mengapresiasi dalam bentuk dukungan yang berupa kebijakan-kebijakan yang dituangkan dalam perundangan pada lembaga-lembaga yang memperjuangkan dan pemerhati gender.<sup>146</sup>

Selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada masyarakat (LP2M) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang juga merupakan Tim Pakar Gender dan Pendidikan Kanwil Dinas Pendidikan Prov. Jatim, Mufidah CH menguatkan hal tersebut dalam pernyataannya sebagai berikut

Dalam hal ini pemerintah tentunya sangat mendukung terkait adanya implementasi kesetaraan gender ini. Hal tersebut terbukti dengan adanya Inpres No. 9 tahun 2000, tentang pengarusutamaan gender dalam pembangunan, dan juga yang paling baru ini ada Permendagri No. 67 tahun. 2011 yaitu tentang pedoman umum pelaksanaan pengarusutamaan gender di daerah. Aturan ini memuat kebijakan perencanaan dan

---

<sup>145</sup> Trisakti H, *wawancara* (22 Mei 2015)

<sup>146</sup> Nurul A, *wawancara* (26 Mei 2015)

penganggaran dalam pembangunan. Dan yang bertanggung jawab atas PUG di daerah adalah Bappenas dan SPGA. Keputusan pemerintah tersebut pula yang nantinya akan berimbas pada PUG di perguruan tinggi.<sup>147</sup>

Trisakti Handayani, selaku Pembantu Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Malang juga menyatakan bahwa

Bentuk yang paling mendasari kegiatan tersebut adalah mengenai kebijakan. Awal tahun 1996 pada masa Menteri Pemberdayaan Perempuan masih dijabat oleh Bu Mien Sugandi, persoalan gender mendapat pengawalan gender yang serius. Ada kerjasama yang harmonis antara perguruan tinggi dan daerah, sehingga perguruan tinggi yang merupakan pusatnya para ahli bisa bekerja sama dengan pemerintah daerah. Sosialisasi-sosialisasi terkait tentang gender berjalan dengan sangat baik. Tentunya didukung dengan adanya penganggaran yang responsive gender. Akan tetapi saat ini saya rasa institusi-institusi yang bergerak dibidang gender sedang mengalami mati suri. Fungsinya tidak bisa berjalan dengan maksimal. Tidak ada kerjasama. Kiprahnya sudah tidak lagi berjalan dengan optimal.<sup>148</sup>

Dengan ini tentunya dapat dipahami bahwa hal-hal yang mendasari wacana postmodernisme tentang konsep kesetaraan gender yang ada di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang terbentuk melalui kebijakan-kebijakan pemerintah mengenai pengarusutamaan gender yang tertuang dalam Instruksi Presiden (Inpres) maupun Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) yang kemudian diimplementasikan dalam dunia pendidikan, yang salah satunya pada perguruan tinggi melalui lembaga-lembaga pemerhati dan penggerak gender, khususnya dalam hal ini PSG dan LP3A.

---

<sup>147</sup> Mufidah, *wawancara* (9 Mei 2015)

<sup>148</sup> Trisakti H, *wawancara* (22 Mei 2015)

Dari pernyataan-pernyataan telah dipaparkan oleh informan-informandi atas, dapat terlihat bahwa dua perguruan tinggi Islam ini baik UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan juga Universitas Muhammadiyah Malang memiliki kesamaan dalam pemikirannya terhadap dunia pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Walaupun secara teknis terdapat perbedaan, namun jika ditinjau lebih dalam dalam dua perguruan tinggi Islam terbesar di Malang ini memiliki kesamaan dalam esensi Visi yang diembannya, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki Visi :

Menjadi universitas Islam terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bercirikan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.<sup>149</sup>

Sedangkan Universitas Muhammadiyah Malang, memiliki Visi sebagai berikut:

Menjadikan Universitas terkemuka dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) berdasarkan nilai-nilai Islam.<sup>150</sup>

Kedua Visi tersebut memiliki esensi untuk menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bercirikan dan berdasarkan nilai-nilai Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang, sangat mendukung kegiatan penelitian dan

<sup>149</sup> <http://www.uin-malang.ac.id/s/uin/profil>, di akses pada tgl 30 april 2015

<sup>150</sup> <http://www.umm.ac.id/id/page/010206/sejarah.html> di akses pada tgl 30 april 2015

pengembangan ilmu pengetahuan, juga dalam penyelenggaraan pendidikan yang memiliki dasar nilai-nilai Islam yang dapat menjadi keteladanan dalam kehidupan dan budaya luhur bangsa Indonesia. Berikut peneliti akan memaparkan lebih jauh analisis mengenai beberapa kesamaan dan perbedaan yang ada di dua perguruan tinggi Islam terbesar di Kota Malang ini,

**Tabel: 4. 2. Analisis Persamaan Dan Perbedaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Dengan Universitas Muhammadiyah Malang**

No.	Persamaan (Dalam Paradigma Postmodernisme, Terkait Konsep Kebebasan Akademik Dan Kesetaraan Gender)	No.	Perbedaan (Dalam Paradigma Postmodernisme, Terkait Konsep Kebebasan Akademik Dan Kesetaraan Gender)
1	Memfasilitasi (pendanaan) kegiatan-kegiatan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Baik dalam kegiatan penulisan karya ilmiah, penelitian maupun pembentukan tim-tim atau lembaga kajian keilmuan.	1	Adanya perbedaan sudut pandang dibalik kegiatan penulisan buku atau karya ilmiah para dosen, <ul style="list-style-type: none"> <li>• UIN Maliki Malang: Sebagai bukti dan jejak intelektual bahwa kami adalah dosen yang produktif dalam pengembangan keilmuan</li> <li>• UMM: Kewajiban menulis lebih pada tuntutan profesi sebagai seorang akademisi. Selain tuntutan profesi juga tuntutan administrasi yang harus dipenuhi untuk kenaikan pangkat.</li> </ul>
2	Memfasilitasi kegiatan penerbitan karya ilmiah dosen berupa buku dengan	2	Adanya perbedaan mengenai faktor yang menjadi kendala dalam kebebasan akademik

	<p>mendirikan lembaga penerbitan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan UIN Maliki Press nya (sejak tahun 1991 dan diresmikan kepengurusannya pada 5 April 2010 melalui SK Rektor No: Un.03/Kp.07.5/882/2010), dan</li> <li>• Universitas Muhammadiyah Malang dengan UMM Press (tahun 1990).</li> </ul>		<p>dan kesetaraan gender, adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• UIN Maliki Malang: adanya rasa fanatisme, kurangnya kesadaran dan pemahaman terkait gender terkait ayat-ayat hermeneutik, kurangnya kreatifitas dosen, pemikiran yang tidak terpublish dengan baik, serta kurangnya respon terhadap peluang riset yang ada.</li> <li>• UMM: adanya superoiritas yang memberi batasan pada kelompok lain, lemahnya kesadaran dan pemahaman terkait gender terutama terkait berganti-gantinya birokrasi, adanya intervensi politik, sikap fanatisme yang berlebihan, serta hambatan pada pendanaan.</li> </ul>
3	<p>Mendirikan lembaga yang berwenang dalam pengawasan dan penganggaran untuk kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)</li> <li>• Universitas Muhammadiyah Malang, memiliki DP2M (Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)</li> </ul>	3	<p>Adanya perbedaan teknis dalam penyelenggaraan program pendidikan (non perkuliahan) di UIN Maliki Malang dan UMM,</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• UIN Maliki Malang: Memilik kegiatan pendidikan (non-perkuliahan) yang berupa Ma'had Al-Aly, para mahasiswa baru diwajibkan mengikuti program pendidikan ini selama 1 tahun penuh. Para mahasiswa diwajibkan tinggal di asrama yang telah disediakan, baik laki-laki maupun perempuan</li> </ul>
4	<p>Mendirikan lembaga berbasis gender</p>		

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mendirikan PSGA (Pusat Studi Gender dan Anak)</li> <li>• Universitas Muhammadiyah Malang mendirikan LP3A (Lembaga Pengkajian Pemberdayaan Perempuan dan Anak)</li> </ul>	<p>dan wajib mengikuti berbagai kegiatan yang ada di dalam asrama tersebut, Seperti sholat berjamaah, pengajian Al-Qur'an dan Kitab serta kegiatan penunjang lainnya. Karena adanya program ma'had yang telah diwajibkan, maka hal tersebut berdampak pada penerimaan mahasiswa baru. Adanya pertimbangan penerimaan dari jumlah laki-laki dan perempuan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• UMM: Memiliki kegiatan pendidikan (non-perkuliahan) yang berupa P2KK (Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan) bagi mahasiswa baru. P2KK dilaksanakan selama 6 hari dengan sistem pembagian per-angkatan, dimana setiap angkatan diikuti sekitar 300 mahasiswa yang dibagi dalam 8 kelas. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Rusunawa I UMM. kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan mempercepat proses adaptasi mahasiswa dengan dunia perguruan tinggi, memperbaiki kepribadian dan mengembangkan potensi kepemimpinan, serta memperdalam nilai keIslaman dengan baik.</li> </ul>
5	Peran yang seimbang antara dosen laki-laki dan perempuan dalam pembagian beban kerja maupun dalam struktural	
6	<p>Pemikiran senada antara pemerhati dan penggerak gender di UIN Maliki Malang dan UMM, bahwa:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya kebijakan pemerintah terkait pengarusutamaan gender. Dalam hal ini pemerintah dirasa sangat mendukung terkait adanya implementasi kesetaraan gender ini. Hal tersebut terbukti dengan adanya Inpres No. 9 tahun 2000, tentang pengarusutamaan gender dalam pembangunan, dan juga yang paling baru ini ada Permendagri No. 67 tahun. 2011 yaitu tentang pedoman umum pelaksanaan pengarusutamaan gender di daerah. Aturan ini memuat kebijakan perencanaan dan penganggaran dalam pembangunan.</li> </ul>	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum ada kurikulum perguruan tinggi Islam terkait gender yang tertulis secara baku, walaupun telah beberapa kali diperjuangkan dan menjadi perbincangan para pakar gender.</li> <li>• Akhirnya sebagai jalan keluarnya, para dosen yang memiliki sensitivitas dan kesadaran gender memasukkan pemahaman gender melalui mata kuliah, pelatihan, seminar dan program-program kegiatan yang diadakan oleh PSGA dan juga LP3A.</li> </ul>		
7	<p>Dosen-dosen baik di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang maupun Universitas Muhammadiyah Malang yang dulunya merupakan para aktivis dan menjadi bagian dari tim-tim kajian keilmuan yang pernah dibentuk memiliki pandangan yang sama, bahwa:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Yang mendasari adanya tim kajian tersebut adalah keinginan yang sama untuk mengembangkan keilmuan di universitas</li> <li>• Banyak dosen yang menginspirasi dosen lain untuk berpikir besar.</li> <li>• Adanya keberanian untuk berpendapat dan mengembangkan keilmuan dengan menulis.</li> <li>• Adanya karya akademik yang dihasilkan dalam forum-forum tersebut.</li> </ul>	4	<p>Adanya perbedaan mengenai kontribusi gender dalam dunia pendidikan yang dirasakan oleh para penggerak dan pemerhati gender, baik di UIN Maliki Malang maupun UMM,</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• UIN Maliki Malang: Adanya kesetaraan gender dalam dunia pendidikan memberikan kontribusi dasar dalam pendidikan. Kunci utama untuk merubah konteks budaya dan pemikiran masyarakat. Adanya pergeseran nilai dan budaya yang utama disebabkan oleh pendidikan yang diawali dengan mensosialisasikan pola asuh kepada para pendidik dan merubah teks bacaan yang lebih responsive gender.</li> <li>• UMM: Adanya kesetaraan</li> </ul>

			gender dalam dunia pendidikan memberikan kontribusi bagi akses kesempatan pendidikan bagi laki-laki dan perempuan juga kaum perempuan pun boleh menjadikan dirinya sebagai pemimpin disuatu lembaga pendidikan.
8	<p>Dosen-dosen baik di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang maupun Universitas Muhammadiyah Malang, memiliki pandangan yang sama, bahwa:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Seiring berjalannya waktu dan semakin besarnya sebuah perguruan tinggi, tim-tim kajian keilmuan yang berbasis multi disipliner, yang rutin melakukan kajian dan diawasi langsung oleh Rektor tidak lagi ada. Kegiatan kajian tersebut telah "terkotak-kotak" pada fakultas masing-masing dengan kebijakannya masing-masing.</li> </ul>		

Dari persamaan dan perbedaan yang telah peneliti analisis di atas, dan juga dari hasil interview yang telah dikemukakan oleh para dosen selaku sumber informasi, dapat ditentukan bentuk wacana postmodernisme yang ada di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang bahwa, keduanya sama-sama memiliki bentuk postmodernisme yang afirmatif dalam paradigma pengembangan

keilmuan, khususnya terkait paradigma dan kegiatan civitas akademika yang berhubungan dengan kebebasan akademik dan kesetaraan gender dalam pendidikan.

**3. Relevansi wacana postmodernisme tentang konsep kebebasan akademik dan kesetaraan gender terhadap Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang.**

Paradigma postmodernisme muncul karena anggapan adanya beberapa visi dari modernisme yang tidak lagi relevan untuk kehidupan masyarakat saat ini. Dalam bukunya Manifesto pendidikan Nasional, H.A.R Tilaar menjelaskan terdapat praktik penyalahgunaan ilmu pengetahuan modern. Ilmu pengetahuan ternyata digunakan oleh kelompok orang yang berkuasa. Riset kebanyakan dilaksanakan untuk keperluan-keperluan dari struktur kekuasaan di dalam masyarakat. Dua Perang Dunia membuktikan betapa ilmu pengetahuan telah menghasilkan alat-alat pembunuh massal yang berarti telah menghancurkan kebudayaan dan peradaban umat manusia. Terdapat suatu jurang antara fungsi dan kenyataan dari ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan modern ternyata tidak mengikuti standar

formalnya, tetapi mengikuti kemauan dari sumber-kekuasaan di dunia ini.<sup>151</sup>

Cakupan pendidikan Islam dalam perkembangannya, masih merupakan kumpulan religious dan kegiatan intelektual belum menjadi aktifitas sendiri (bukan merupakan suatu kebutuhan seperti saat ini). fungsi kemanusiaannya hanya beribadah kepada Tuhan. Sejarah intelektual klasik berikutnya menunjukkan semangat yang tinggi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini ditandai dengan usaha pengembangan pengetahuan (kegiatan pendidikan dan intelektualisme) dari berbagai macam sumber yang ada. Tentu saja, sikap toleransi terhadap ahli kitab dari Yahudi dan Nasrani, sedikit banyak memberikan sikap lentur Islam dalam proses pembentukan peradaban baru Islam yang semakin meluas.<sup>152</sup>

Kebebasan akademis sebenarnya bersumber pada kebebasan berfikir dan berpendapat. Artinya, kebebasan tersebut sebenarnya berpangkal pada penggunaan akal. Islam pada prinsipnya sangat menghargai akal bahkan menganjurkan untuk mengoptimalkan penggunaan akal secara optimal terutama dalam melakukan *ijtihad* terhadap sebuah produk demi kemaslahatan. Dalam perspektif fiqh, syarat seseorang disebut *mukallaf*

---

<sup>151</sup> H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan Dari Perspektif Postmoderne dan Studi Kultural* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), hlm. 44

<sup>152</sup> Suyadi, "Peserta Didik Zaman Keemasan Islam", Dalam Suwito dan Fauzan (ed.), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 245

adalah berakal. banyak ayat yang mengajak manusia, untuk berfikir, memahami, memperhatikan, mengingat, merenungkan, mengambil *mau'idhah* pada setiap peristiwa. Sementara itu, dukungan hadis nabi terhadap penggunaan akal sebagai manifestasi kreatifitas manusia, terlihat pada kasus Mu'az bin Jabal ketika diutus menjadi *qadhi* di negeri Yaman. Dialog Nabi dengan Mu'az tersebut kerap dikutip sebagai dasar pembenaran atau perlunya melaksanakan *ijtihad*.<sup>153</sup>

Peranan kongkrit kebebasan akademis bagi pengembangan ilmu pengetahuan, sebagaimana yang diungkapkan dalam catatan sejarah Islam bahwa perjalanan kemajuan intelektual Islam selalu diawali dengan tingginya apresiasi yang diberikan terhadap doktrin Islam tentang kebebasan akademis yang ujungnya melahirkan keberanian intelektual untuk menghasilkan produk ilmiah. Sejarah menunjukkan kepada generasi selanjutnya, betapa kayanya peradaban Islam dengan berbagai cabang ilmu pengetahuan.

Terkait relevansinya terhadap pendidikan agama Islam, khususnya di perguruan tinggi Islam baik negeri maupun swasta akan dapat diketahui seperti yang di paparkan oleh Samsul Hady, selaku Kepala Pusat Studi Islam dan Sains UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang juga

---

<sup>153</sup> Hasan Asari, *Menguk Sejarah Mencari Ibrah* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2006), hlm. 169

merupakan Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang menjelaskan bahwa

Postmodern dalam pendidikan agama Islam adalah perlunya cara-cara baru dalam memahami aspek-aspek fundamental dari agama Islam. Posmodernisme Islam adalah terbukanya kembali pintu ijtihad dalam berbagai persoalan keagamaan Islam. Postmodernisme Islam menganggap penting merumuskan kembali berbagai pokok ajaran Islam, baik dalam hal keimanan, akidah, lebih-lebih dalam soal muamalah. Kata kunci postmodernisme Islam adalah perubahan, kontekstualisasi, dan bahkan liberalisasi.<sup>154</sup>

Ditambahkan oleh Basri, yang merupakan Wakil Dekan Bidang Akademik, Fakultas Humaniora dan selaku dosen Bahasa Inggris di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bahwa,

Dunia pendidikan yang saya yakinin itu harus berangkat dari keyakinan tentang *free value* (bebas nilai) dalam pendidikan, itu yang ideal. Produk ilmu pengetahuan harus bebas nilai dan jauh dari intervensi agama dan melihat pada objektivitas.<sup>155</sup>

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Dekan Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Roibin menyatakan bahwa

Kebebasan akademik akan melahirkan suatu ilmu. Ilmu itu selalu berbicara tentang konteks kebenaran, maka universalitas ilmu itu tidak terbatas oleh sekat-sekat apapun. Ilmu cenderung lintas teologi, organisasi, budaya, maupun entitas apapun. Bersamaan dengan itu "dia" hidup disebuah era, salah satunya era postmodern, yang mencerminkan relativitas, subjektivitas dan dekonstruktifitas. Tiga terminologi itu selalu melekat pada postmodernisme. Kebebasan akademik merupakan ekspresi dari karakteristik sebuah postmodernisme itu.<sup>156</sup>

<sup>154</sup> Samsul Hady, *wawancara* (13 Mei 2015)

<sup>155</sup> Basri, *wawancara* (11 Mei 2015)

<sup>156</sup> Roibin, *wawancara* (12 Mei 2015)

Pernyataan yang lebih demokratis juga disampaikan oleh Pradana Boy, saat ditemui di kantor Pusat Studi Islam dan Filsafat Universitas Muhammadiyah Malang, menyatakan

Secara normative kita bebas berbicara. tidak ada tekanan dalam menyampaikan gagasan intelektual bagi civitas akademika. Walaupun ada dalam satu lembaga setiap orang memiliki ruang dan kesempatan yang sama, dalam hal ini tidak boleh ada tekanan, karena artikulasi dan kreatifitas para dosen berbeda-beda sepanjang tidak keluar dari koridor yang ada. tidak ada tekanan politik, kelompok dan tentunya kejujuran harus ada dalam kebebasan akademik.<sup>157</sup>

Griffin dalam bukunya, *Visi-visi postmodernisme* juga menjelaskan bahwa,

Tema besar yang datang dari para pemikir sosial postmodernisme adalah bahwa agar terwujud suatu masyarakat yang sehat dan berkesinambungan, maka kehidupan publik harus mencerminkan nilai-nilai *religious*. Keyakinan ini mensyaratkan keyakinan-keyakinan yang sudah ada sebelumnya bahwa kebijakan publik harus mencerminkan nilai-nilai moral, dan bahwa moralitas itu pada akhirnya berakar dalam visi *religious*; ini berarti penolakan terhadap asumsi modern bahwa moralitas itu bisa bersifat otonom.<sup>158</sup>

Hal tersebut dibenarkan oleh Helmi Syaifuddin, Kepala Bagian Kerjasama dan Pengembangan Lembaga yang juga selaku Dosen Bahasa Arab Fakultas Humaniora dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang menyatakan,

Setiap penulisan karya ilmiah, haruslah berlandaskan perspektif agama Islam. Karena hal tersebut merupakan wujud implementasi dan integrasi berbagai kajian keilmuan dengan pendidikan agama Islam. Sudah menjadi semacam *trademark* bagi universitas kita, dan itu adalah kebijakan yang

<sup>157</sup> Pradana Boy, *wawancara* (25 Mei 2015)

<sup>158</sup> Dafid Ray Griffin, *Visi-visi Postmodernisme*, hlm. 38-39

tertulis yang ada dalam pedoman pendidikan dan pedoman penulisan tugas akhir.<sup>159</sup>

Dalam keterangannya tentang relevansi wacana posmodernisme dengan PAI, Helmi menambahkan bahwa

Dulu memang ada isu mengenai liberalism, dan itu banyak pakar yang menyoroti, semua perguruan tinggi Islam disebut kerasukan hal tersebut begitu juga dengan UIN Malang. Lalu kami diundang untuk membicarakan hal tersebut waktu itu, dan saya rasa paham liberalism itu terkait dengan penafsiran, cara pandang kita menafsirkan teks agama. Waktu itu Prof. Imam yang memberi contoh penafsiran yang liberal menurut saya, waktu itu beliau menjelaskan hadis tentang mengajarkan anak memanah, berenang dan berkuda. Menurut beliau memanah bukan dalam artian sebenarnya, jadi memanah adalah belajar fokus dan berenang adalah bergerak dan maju, itu penafsiran dari konteks hadits. Dan saya rasa, ketika para pimpinan mengajarkan bagaimana penafsiran secara liberal, secara tidak langsung juga menanamkan benih pemikiran liberal kepada para bawahan, dan saya rasa itu wajar selama konteks penafsiran tidak melampaui batas. Sayangnya, dulu term liberal selalu melekat dengan JIL. Karena liberalisme tidak melulu milik JIL<sup>160</sup>

Agama merupakan ruang pendidikan yang paling pribadi dalam kemerdekaan manusia.<sup>161</sup> Dapat dikatakan bahwa agama merupakan hak asasi manusia yang paling mendalam dan sangat pribadi. karena itu agama tidak dapat diatur baik oleh Negara maupun masyarakat sendiri. Pendidikan agama berarti pendidikan kemerdekaan keyakinan manusia di dalam hubungannya dengan Sang Pencipta dan juga mengarahkan perbuatannya sehari-hari menurut moral agama.

<sup>159</sup> Helmi, *wawancara* (11 Mei 2015)

<sup>160</sup> Helmi, *wawancara* (11 Mei 2015)

<sup>161</sup> Fuad Fanani, "Membendung Otoritarisme Keagamaan di Indonesia" *Suara Pembaruan*, 4 Agustus 2005.; Hendardi, "Kebebasan Agama dan Negara", *Suara Pembaruan*, 4 Agustus 2005.; H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional*, hlm. 123

Postmodernisme juga mengusung wacana gender. Seperti yang kita ketahui, Gender merupakan salah satu tema besar dalam kajian dunia pendidikan saat ini yang bermula dengan munculnya paradigma *feminisme*. Feminisme bukanlah persoalan menyesuaikan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, akan tetapi sebaliknya politik sosial mencerminkan kompleks keseluruhan interaksi manusia dengan alam. Kaum feminis memahami bahwa kaum perempuan tidak lagi bersifat pasif, karena sisi feminisme sudah masuk dalam berbagai bidang kehidupan, dan mulai menunjukkan eksistensinya dalam hal gender, ras, politik global, struktur keluarga, ekonomi lingkungan dan lain sebagainya.<sup>162</sup>

Islam mengamanahkan manusia untuk memperhatikan konsep keseimbangan, keserasian, keselarasan, keutuhan, baik sesama umat manusia maupun dengan lingkungan alamnya. Islam memperkenalkan konsep relasi gender yang mengacu kepada ayat-ayat (al-Qur'an) substansif yang sekaligus menjadi tujuan umum syari'ah (*maqasid al-Syariah*), antara lain: mewujudkan keadilan dan kebajikan.<sup>163</sup>

Laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan peran khalifah dan hamba. Soal peran sosial dalam masyarakat tidak ditemukan ayat al-Qur'an atau hadits yang melarang

---

<sup>162</sup>Dafid Ray Griffin. *Spirituality*, hlm. 99

<sup>163</sup>Q.S. An.Nahl (16): 90

kaum perempuan aktif didalamnya. Sebaliknya al-Qur'an dan hadits banyak mengisyaratkan kebolehan perempuan aktif menekuni berbagai profesi. Dengan demikian, keadilan gender adalah suatu kondisi adil bagi perempuan dan laki-laki untuk dapat mengaktualisasikan dan mendedikasikan diri bagi pembangunan bangsa dan Negara. Keadilan dan kesetaraan gender berlandaskan pada prinsip-prinsip yang memposisikan laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Tuhan (kapasitasnya sebagai hamba).<sup>164</sup>

Terkait dengan kondisi adil bagi perempuan dan laki-laki untuk dapat mengaktualisasikan dan mendedikasikan diri bagi pembangunan bangsa dan Negara, Trisakti Handayani selaku Pembantu Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Malang menyatakan, salah satu cara pengimplementasian hal tersebut dalam pendidikan adalah melalui kurikulum yang terkait kesetaraan gender yang belum dibakukan oleh pemerintah secara tertulis. Maka dari itu, cara yang dirasa tepat adalah dengan memasukkan unsur-unsur kesetaraan gender dalam kegiatan pembelajaran khususnya mata kuliah PAI. Berikut adalah pernyataan beliau,

Kami berusaha memasukkan nilai-nilai pemahaman gender pada beberapa mata kuliah khususnya PAI, juga mata kuliah-mata kuliah yang terkait dengan budaya dan hukum, kemudian terkait dengan

---

<sup>164</sup>Mufidah, *Pengarusutamaan Gender Pada Basis Keagamaan*, hlm. 21

penelitian, bisa kita masukkan juga unsur gender , sehingga ada sub bab mengenai gender. Itupun yang berusaha keras untuk memasukkan unsur gender adalah para dosen pemerhati gender pada mata kuliah mereka masing-masing.<sup>165</sup>

Senada dengan Trisakti, Umi Sumbulah selaku dosen Fakultas Syari'ah yang menjabat pula sebagai sekretaris Konsorsium Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menyatakan,

Cara dosen mengarahkan pemahaman mahasiswa tentang kesadaran gender adalah dengan memasukkan mata kuliah berperspektif gender, kemudian diarahkan lebih lanjut dalam kegiatan pembelajaran, dan juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa dan mahasiswi untuk mendapat peran yang sama terhadap tanggung jawab kegiatan pembelajaran di kelas.<sup>166</sup> Umi Sumbulah menambahkan,

Sama halnya seperti jurusan PAI dengan mata kuliah pendekatan studi Islam, di Fak.Syariah sendiri ada banyak sekali matakuliah yang terdapat kajian gender di dalamnya. Ada mata kuliah pemikiran modernisme Islam, disitu kita akan membahas mengenai berbagai macam pemikiran para tokoh, salah satunya ada Amina Wadud, Fatima Mernissi dan masih banyak yang lainnya, itu semua kan juga mata kuliah yang berwawasan gender.<sup>167</sup>

Bersamaan dengan memasukkan unsur-unsur gender dalam mata kuliah, pengimplementasiannya juga dapat dilaksanakan melalui program-program terkait kesetaraan gender yang dilakukan di perguruan tinggi. Dalam hal ini, Nurul Asfiah selaku Kepala Lembaga Pengkajian Permeberdayaan Perempuan dan Anak (LP3A) Universitas Muhammadiyah Malang, mengemukakan pendapatnya,

<sup>165</sup> Trisakti H, *wawancara* (22 Mei 2015)

<sup>166</sup> Umi S, *wawancara* (8 Mei 2015)

<sup>167</sup> Umi S, *wawancara* (8 Mei 2015)

Salah satu program yang dilaksanakan terkait dengan pembentukan kesadaran gender adalah dengan mengadakan kajian-kajian rutin yang dikordinasi oleh lembaga LP3A, dan memberikan kesempatan serta dukungan kepada civitas akademika (dosen) untuk melakukan penelitian-penelitian terkait isu gender.<sup>168</sup>

Beliau juga melanjutkan pendapatnya tentang kegiatan monitoring yang dilakukan pada program-program dalam penanaman kesadaran dan sensitifitas gender melalui adanya kebijakan dari pimpinan universitas terkait kesetaraan gender melalui lembaga yang melakukan kajian-kajian gender LP3A.

Dengan adanya berbagai usaha yang dilakukan para pemerhati dan penggerak gender baik secara teoritis maupun prakteknya dilapangan, maka kesetaraan gender akan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan. seperti yang dikemukakan oleh Erfaniah Zuhriah, selaku Kepala Pusat Studi Gender dan Anak, bahwa

Sebenarnya kesetaraan gender memberikan kontribusi dasar dalam pendidikan sejak dini yang diciptakan. Kunci utama untuk merubah konteks budaya dan pemikiran masyarakat. adanya pergeseran nilai dan budaya yang utama disebabkan oleh pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam yang diawali dengan mensosialisasikan pola asuh kepada para pendidik dan merubah teks bacaan yang lebih responsive gender yang dimulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Maka dari itu wacana postmodernisme memiliki relevansi yang kuat terhadap perkembangan pendidikan agama Islam, khususnya di Perguruan Tinggi Islam. Pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang-orang beragama, yang dengan demikian

---

<sup>168</sup> Nurul A, *wawancara* (26 Mei 2015)

pendidikan agama perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter.<sup>169</sup>

Agar dapat lebih dipahami lebih lanjut terkait bentuk paradigma postmodernisme dalam dunia pendidikan dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam, berikut akan disajikan roadmap manifesto pendidikan nasional perspektif postmodernisme yang dikutip dari buku H.A.R. Tilaar,

**Tabel: 4.3. Roadmap Manifesto Pendidikan Nasional (MPN)**

Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural  
(Sumber H.A.R. Tilaar, 2005)

Manifesto Pendidikan Nasional			
Global Positioning System	Marka (Rambu-rambu jalan)	Postmo	Studi Kultural
<b>I</b> Hakikat Pendidikan	1	Anak (peserta didik) yang manusia	
	2	Makna Pendidikan	
<b>II</b> Hak memperoleh pendidikan dan Hak mendidik	3	Hak dan Kewajiban Orangtua	
	4	Hak dan Kewajiban Masyarakat	
	5	Hak dan Kewajiban Negara	
<b>III</b> Proses Pendidikan	6	Guru Profesional	
	7	Proses Belajar Mengajar	
	8	Kurikulum	

<sup>169</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm.1.

	9	Sarana Penunjang
	10	Evaluasi Pendidikan
<b>IV</b>	<b>Ruang Pendidikan</b>	11 Kebudayaan
	12	HAM
	13	Lingkungan
	14	Agama dan Moral
	15	Kewargaan
	16	Gender
<b>V</b>	<b>Pedagogik Libertarian</b>	17 Pendidikan dan Ekonomi
	18	Pendidikan dan Politik
	19	Pendidikan Tenaga Kerja
	20	Pendidikan dan Perdamaian Dunia

Upaya untuk mewujudkan wacana postmodernisme yang relevan terhadap pendidikan agama Islam di perguruan tinggi Islam hendaknya dapat dipahami dengan baik dan dimulai oleh civitas akademika yang aktif mengembangkan keilmuannya dengan penuh tanggung jawab dan berdasarkan nilai-nilai Islam. Waqar Ahmad Husaini menuturkan,<sup>170</sup> bahwa banyak ayat Al-Qur'an yang memperingatkan kepada manusia untuk memperoleh pengetahuan lewat pemikiran kritis (rasio, akal) tentang tanda-tanda Tuhan dalam hukum dan fenomena alam, serta pelajaran-pelajaran sejarah. Yang demikian itu merupakan bidang rasio dan perhatian khusus Islam. Al-Qur'an banyak memperingatkan kepada manusia untuk menemukan pengetahuan dan hikmah (filsafat) dengan belajar melalui

<sup>170</sup> Husaini, *Islamic Environmental System Engineering* (London:MacMillan Press,1980), hlm.6.; Zainuddin, *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam, Cet. II* (Yogyakarta: Naila Pustaka, 2011), hlm. 63

sejarah bangsa-bangsa, disamping itu Islam juga mengancam “tradisionalisme”, membanggakan superioritas nenek moyangnya dan taklid buta.

Hubungan ilmu pengetahuan (wacana postmodernisme) dan agama Islam adalah hubungan simbiotik, karena agama menyeru pada pencarian ilmu dan memberikan posisi mulia bagi para ilmuwan (lihat QS. *al-Mujadilah:11*, *al-Zumar: 9*). Agama menjadi pembimbing bagi ilmu agar terarah dan terkendali langkahnya. Pada dasarnya, ilmu dan agama sama-sama berurusan dengan kenyataan (realitas). hanya saja tingkat dan ruang lingkungannya yang berbeda. Oleh sebab itu, tidak perlu muncul pertanyaan yang mempersoalkan kesesuaian antara keduanya (ilmu dan agama). Para filsuf muslim juga memberikan penegasan, bahwa antara agama dan filsafat, atau ilmu pengetahuan tidaklah bertentangan.<sup>171</sup>

### C. Diskusi Hasil Penelitian

#### 1. Wacana postmodernisme tentang konsep kebebasan akademik dan kesetaraan gender di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang.

Sejauh ini, dalam berbagai literatur yang ada, tidak secara pasti memberikan definisi yang jelas mengenai postmodernisme. Bagaimanapun juga paradigma postmodernisme yang kita kenal saat ini

---

<sup>171</sup> Zainuddin, *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam*, hlm. 105

adalah merupakan produk pemikiran para tokoh-tokoh dan para sarjana, baik Barat maupun Muslim yang juga terlahir dari pemahaman dan perkembangan dunia pendidikan. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, paradigma postmodernisme juga masuk dalam dunia pendidikan. Tentunya hal ini berdampak pula bagi dunia perguruan tinggi Islam di Indonesia saat ini.

Dunia pendidikan, khususnya perguruan tinggi Islam dengan berbagai civitas akademika didalamnya (mahasiswa dan dosen) selalu berusaha mengoptimalkan kegiatan akademik sebagai suatu bagian dalam menumbuhkan kesadaran akan kebenaran. Adanya paradigma postmodernisme, menjadikan semakin terbukanya peluang bagi berbagai kelas sosial untuk mengemukakan pendapat secara lebih bebas dan terbuka. Dengan kata lain, era postmodernisme telah turut mendorong proses demokratisasi. Dalam dunia perguruan tinggi, maka hal tersebut dapat dimaknai sebagai kebebasan akademik.

Wacana postmodern bagi sebagian besar dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dimaknai sebagai paradigma baru setelah era modernism yang melampaui bentuk dan corak yang sangat beragam untuk pemecahan masalah-masalah kehidupan, tidak lagi mengandalkan penyelesaian ilmiah atau saintifik (ciri dominan di era modern). Menurut pandangan mereka, –pemikiran postmodernisme– yang sebenarnya terjadi adalah kita termotivasi oleh berbagai jenis nilai. Disini dapat dibedakan

nilai-nilai reseptif, nilai-nilai capaian atau aktualisasi diri dan nilai-nilai sumbangan. Klasifikasi ini berdasarkan pada kesadaran bahwa pada dasarnya kita adalah makhluk-makhluk kreatif.

Terkait dengan hal kebebasan yang dimiliki oleh pribadi-pribadi anggota civitas akademika untuk bertanggungjawab dan mandiri, yang berkaitan dengan upaya penguasaan dan pengembangan Iptek dan seni yang mendukung pembangunan nasional. Posmodernisme dalam bidang pendidikan ditandai oleh perubahan paradigma dari behavioristik ke konstruktivis, reorientasi dari pengembangan aspek kecerdasan intelektual (IQ) kepada pengembangan yang terintegrasi antara IQ, EQ, dan SQ, serta munculnya kreativitas masyarakat untuk mencari sistem dan cara-cara lain pendidikan, seperti munculnya homeschooling, pendidikan inklusi, pendidikan internasional, dan lain-lain.

Sedangkan, bagi sebagian besar dosen Universitas Muhammadiyah Malang dimaknai sebagai bentuk protes terhadap modernisme. Modernisme yang dianggap sebagai pencapaian tertinggi ternyata memiliki kelemahan, misalnya tumpuan yang terlampau tinggi pada akal yang memberikan titik lemah pada modernisme. Salah satu cirinya adalah positivisme, segala sesuatu akan diterima dengan pembuktian, itu yang menjadikan ruang spiritual tidak memiliki tempat. Jadi positivism dengan kata lain tidak memberi ruang pada orang untuk berbeda. Postmodern sebagai bentuk protes pada semuanya, dekonstruksivisme

(menghancurkan teori-teori yang sudah berkembang), relativisme (tidak ada kebenaran tunggal) dan lain sebagainya. Postmodernisme adalah bentuk kritik terhadap modernism (mekanisme, positivism, rasionalisme).

Letaknya –paradigma postmodernisme– dalam pendidikan adalah konstruktivism memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya, memperlakukan peserta didik sebagai subjek bukan sebagai objek. Student based learning merupakan semangat dari postmodernisme, dulu guru adalah sumber segala kegiatan pembelajaran akan tetapi semakin beragamnya metode pembelajaran yang ada, menempatkan guru sebagai fasilitator, disitulah unsur postmodernisme. Pendidik tidak lagi berpaku pada keseragaman potensi akan tetapi keragaman potensi. Pengakuan terhadap keragaman potensi tersebut dapat memajukan dunia pendidikan, karena pendidikan bukan alat cetak yang menghasilkan ukuran dan fungsi yang selalu sama.

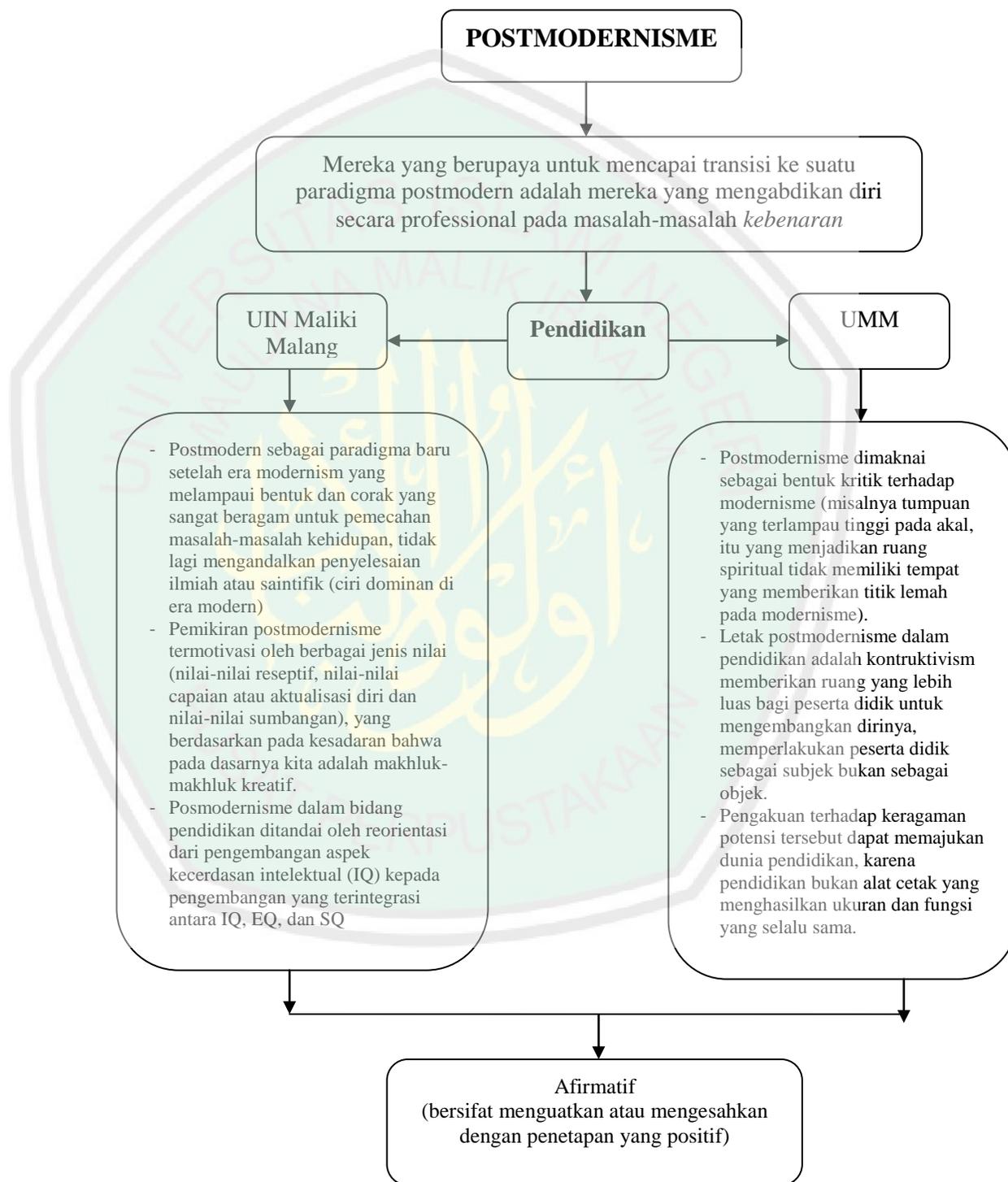
Meskipun demikian sebagian pemikir postmodernis tidak menolak dan tidak memutuskan gagasan mereka dengan premis-premis modern, akan tetapi mereka mencoba memperbaiki pada bagian-bagian tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan melihat dari hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang, keduanya sama-sama memiliki bentuk postmodernisme yang afirmatif (bersifat menguatkan atau

mengesahkan dengan penetapan yang positif) dalam paradigma pengembangan keilmuan, khususnya terkait konsep wacana postmodernisme terkait dengan kebebasan akademik dan kesetaraan gender dalam pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang. Lihat gambar dibawah ini



**Gambar 4.1 : Wacana postmodernisme tentang konsep kebebasan akademik dan kesetaraan gender di UIN Maliki Malang dan UMM.**



## **2. Bentuk wacana postmodernisme tentang konsep kebebasan akademik dan kesetaraan gender di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang**

Pendidikan merupakan media dalam rangka mengembangkan potensi dan kreatifitas yang ada dalam diri manusia tersebut sebagai makhluk sosial tentunya. Dalam paradigma postmodernisme, pendidikan bukanlah merupakan batasan maupun ikatan terhadap manusia, tetapi justru untuk pembebasan manusia dari kebodohan dan juga pendidikan seharusnya merupakan media bagi kajian keilmuan yang bebas dari intervensi apapun. Dalam dunia pendidikan, terlebih perguruan tinggi hal ini sangat berkaitan erat dengan kegiatan akademik yang dilakukan oleh civitas akademika.

Ciri bagus postmodernisme adalah cita-cita kemajuan dan tiga serangkai ideal “kebebasan, persamaan dan persaudaraan” yang merupakan dasar dalam proses kegiatan akademik yang dilakukan oleh civitas akademika dengan tujuan mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan keilmuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Salah satu bentuk pengembangan ilmu pengetahuan yang ada diperguruan tinggi yang merupakan bentuk ideal dari kebebasan, persamaan dan

persaudaraan adalah dibentuknya forum-forum dan tim-tim kajian keilmuan serta lembaga-lembaga kajian yang bergerak dalam proses pengembangan keilmuan.

Pembentukan forum dan lembaga kajian tersebut didasari oleh adanya komunitas dosen yang memiliki keinginan yang sama untuk mengembangkan keilmuan di universitas. Hal-hal yang mendasarinya antara lain kebebasan mengemukakan pendapat, gagasan dan pemikiran, memiliki cita-cita dan keinginan besar yang sama untuk mengembangkan keilmuan di universitas, adanya kesadaran bahwa suatu saat keilmuan itu harus dilanjutkan dan dikembangkan, serta memiliki satu obsesi dan idealisme yang sama. Hal-Hal tersebut merupakan cerminan dan implementasi dari cita-cita kemajuan dan tiga serangkai ideal “kebebasan, persamaan dan persaudaraan” yang ada dalam paradigma postmodernisme.

Tentunya forum-forum yang dibentuk dosen-dosen baik serumpun maupun interdisipliner serta tim-tim kajian yang telah lama terbentuk, maupun lembaga-lembaga kajian keilmuan besar dalam universitas yang saat ini ada memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan dunia pendidikan dan kegiatan akademik khususnya diperguruan tinggi Islam. Kegiatan rutin tim kajian tersebut

memberikan kontribusi pemikiran dan pemunculan hukum dengan perdebatan ilmiah. Adanya dialog dan saling mengenal antar semua dosen, bertukar pikiran, saling memberi saran dan kritik, dari situ muncul pemikiran-pemikiran baru yang bisa dikembangkan terutama dalam pengembangan kajian keilmuan multi disipliner. Forum tersebut sangat bagus dalam pengembangan keilmuan. Karena banyak dosen yang menginspirasi dosen lain untuk berpikir besar. Adanya keberanian untuk berpendapat dan mengembangkan keilmuan dengan menulis. Adanya karya akademik yang dihasilkan dalam forum-forum tersebut dan hasil kerja kelompok-kelompok kajian tersebut adalah produk penelitian dan pengembangan dalam berbagai bidang seperti makalah, buku ajar, dan buku umum.

Kepekaan Postmodernitas, yang mengakui adanya hubungan-hubungan internal, tidak menganggap kebebasan, persamaan dan persaudaraan sebagai pertentangan satu sama lain, melainkan sebagai ideal-ideal yang saling mendukung, khususnya kegiatan akademik di perguruan tinggi Islam. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran civitas akademika baik laki-laki maupun perempuan. Seperti yang kita ketahui, gender salah satu tema besar dalam kajian dunia pendidikan saat ini

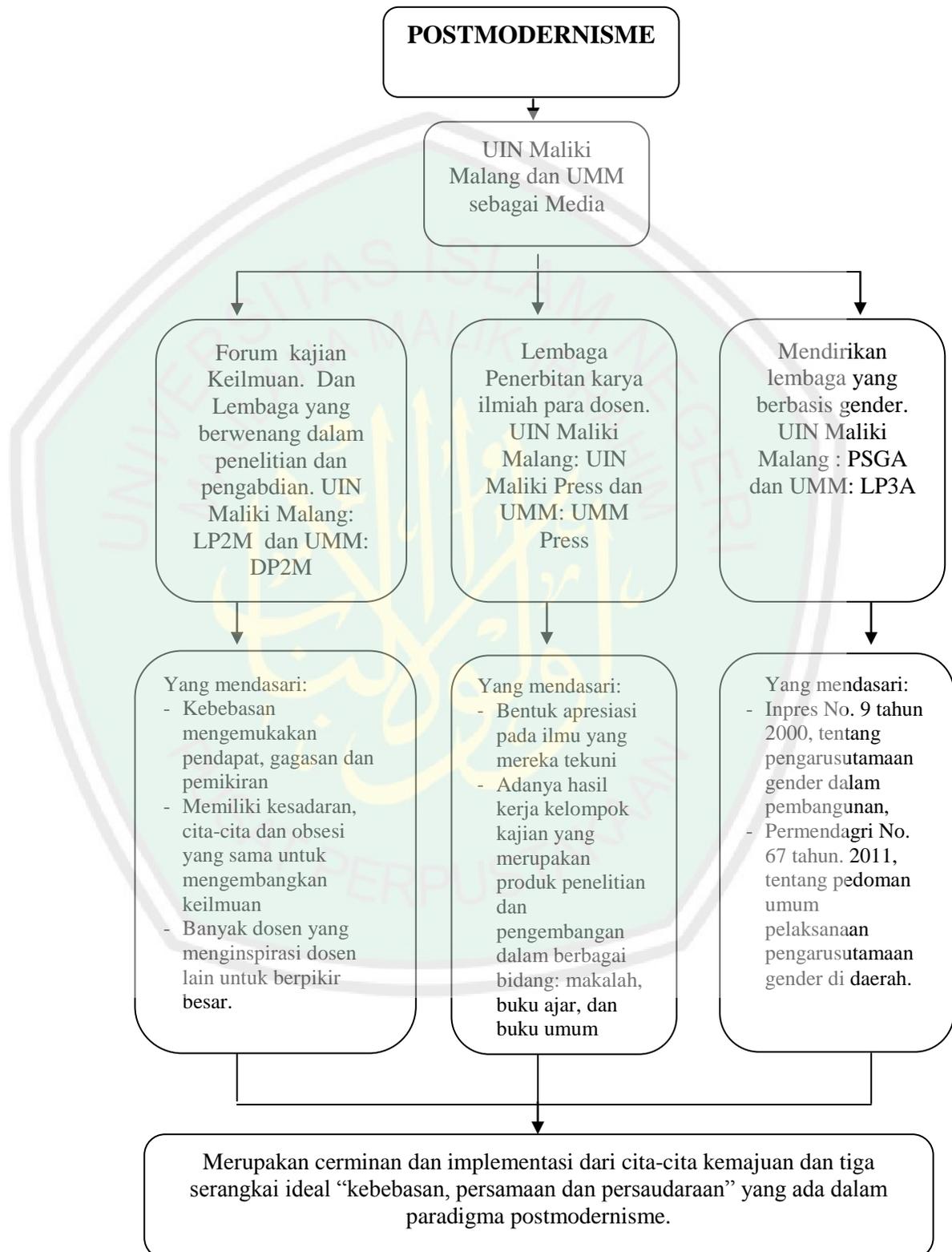
yang bermula dengan munculnya paradigma *feminism*. Gender merupakan konstruksi sosial masyarakat yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan. wacana kesetaraan dan keadilan gender tidak hanya memasuki perguruan tinggi Islam baik negeri maupun swasta, tetapi juga organisasi dan lembaga-lembaga berbasis keagamaan yang secara intens menyuarakan perlunya pemikiran konstruktif seputar kesetaraan dan keadilan gender dalam kajian keislaman.

Tentunya organisasi dan lembaga-lembaga baik PSG maupun LP3A yang secara intens menyuarakan perlunya pemikiran konstruktif seputar kesetaraan dan keadilan gender di universitas tidak terlepas dari dukungan pemerintah yang telah menetapkan kebijakan dan payung hukum yang merupakan dasar bagi terselenggarakannya program-program berbasis kesetaraan dan keadilan gender secara merata dan optimal. Hal tersebut terbukti dengan adanya Inpres No. 9 tahun 2000, tentang pengarusutamaan gender dalam pembangunan, dan juga yang paling baru ini ada Permendagri No. 67 tahun. 2011 yaitu tentang pedoman umum pelaksanaan pengarusutamaan gender di daerah. Aturan ini memuat kebijakan perencanaan dan penganggaran dalam pembangunan. Dan yang bertanggung jawab atas PUG di

daerah adalah Bappenas dan SPGA. Keputusan pemerintah tersebut pula yang nantinya akan berimbas pada PUG di perguruan tinggi. Lihat gambar dibawah ini :



**Gambar 4.2 : Bentuk Wacana Postmodernisme di UIN MALIKI Malang dan UMM**



**3. Relevansi wacana postmodernisme tentang konsep kebebasan akademik dan kesetaraan gender terhadap Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang.**

Tema besar yang datang dari para pemikir sosial postmodernisme adalah bahwa agar terwujud suatu masyarakat yang sehat dan berkesinambungan, maka kehidupan publik harus mencerminkan nilai-nilai religious. Keyakinan ini mensyaratkan keyakinan-keyakinan yang sudah ada sebelumnya bahwa kebijakan publik harus mencerminkan nilai-nilai moral, dan bahwa moralitas itu pada akhirnya berakar dalam visi religious; ini berarti penolakan terhadap asumsi modern bahwa moralitas itu bisa bersifat otonom.

Cakupan pendidikan Islam dalam perkembangannya, masih merupakan kumpulan religious dan fungsi kemanusiaannya hanya beribadah kepada Tuhan. Sejarah intelektual klasik berikutnya menunjukkan semangat yang tinggi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini ditandai dengan usaha pengembangan pengetahuan (kegiatan pendidikan dan intelektualisme) dari berbagai

macam sumber yang ada. Tentu saja, sikap toleransi terhadap ahli kitab dari Yahudi dan Nasrani, sedikit banyak memberikan sikap lentur Islam dalam proses pembentukan peradaban baru Islam yang semakin meluas.

Kebebasan akademis sebenarnya bersumber pada kebebasan berfikir dan berpendapat. Artinya, kebebasan tersebut sebenarnya berpangkal pada penggunaan akal. Islam pada prinsipnya sangat menghargai akal bahkan menganjurkan untuk mengoptimalkan penggunaan akal secara optimal terutama dalam melakukan ijtihad terhadap sebuah produk demi kemaslahatan. Peranan kongkrit kebebasan akademis bagi pengembangan ilmu pengetahuan, sebagaimana yang diungkapkan dalam catatan sejarah Islam bahwa perjalanan kemajuan intelektual Islam selalu diawali dengan tingginya apresiasi yang diberikan terhadap doktrin Islam tentang kebebasan akademis yang ujungnya melahirkan keberanian intelektual untuk menghasilkan produk ilmiah. Sejarah menunjukkan kepada generasi selanjutnya, betapa kayanya peradaban Islam dengan berbagai cabang ilmu pengetahuan.

Munculnya isu-isu global, salah satunya paham liberalism yang masuk dalam perguruan tinggi, membuat

banyak pakar menyoroti hal tersebut, terlebih hal tersebut banyak menyerang universitas yang berbasis keislaman. Masuknya paham-paham tersebut terkait dengan penafsiran, bagaimana cara pandang kita menafsirkan teks agama. Disini relevansi konsep wacana posmodernisme terhadap pendidikan Islam adalah mengarahkan perlunya cara-cara baru dalam memahami aspek-aspek fundamental dari pendidikan agama Islam. Posmodernisme dalam pendidikan agama Islam adalah terbukanya kembali pintu ijtihad dalam berbagai persoalan keagamaan Islam dengan menganggap penting merumuskan kembali berbagai pokok ajaran Islam, baik dalam hal keimanan, akidah, lebih-lebih dalam soal muamalah. Kata kunci postmodernisme dalam pendidikan agama Islam adalah perubahan, kontekstualisasi, dan bahkan liberalisasi. Salah satu, implementasi wacana postmodernisme terhadap PAI diperguruan tinggi dengan menetapkan dan menerapkannya konsep kebebasan akademik, yakni setiap penulisan karya ilmiah, haruslah berlandaskan perspektif agama Islam. Karena hal tersebut merupakan wujud implementasi dan integrasi berbagai kajian keilmuan dengan pendidikan agama Islam. Sudah menjadi semacam trademark bagi

perguruan tinggi Islam, dan itu adalah kebijakan yang tertulis yang ada dalam pedoman pendidikan dan pedoman penulisan tugas akhir.

Postmodernisme juga mengusung wacana gender. Seperti yang kita ketahui, Gender merupakan salah satu tema besar dalam kajian dunia pendidikan saat ini yang bermula dengan munculnya paradigma feminisme. Feminisme bukanlah persoalan menyesuaikan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, akan tetapi sebaliknya politik sosial mencerminkan kompleks keseluruhan interaksi manusia dengan alam. Kaum feminis memahami bahwa kaum perempuan tidak lagi bersifat pasif, karena sisi feminisme sudah masuk dalam berbagai bidang kehidupan, dan mulai menunjukkan eksistensinya dalam hal gender, ras, politik global, struktur keluarga, ekonomi lingkungan dan lain sebagainya.

Islam mengamanahkan manusia untuk memperhatikan konsep keseimbangan, keserasian, keselarasan, keutuhan, baik sesama umat manusia maupun dengan lingkungan alamnya. Islam memperkenalkan konsep relasi gender yang mengacu kepada ayat-ayat al-Qur'an. Al-Qur'an dan hadits banyak mengisyaratkan

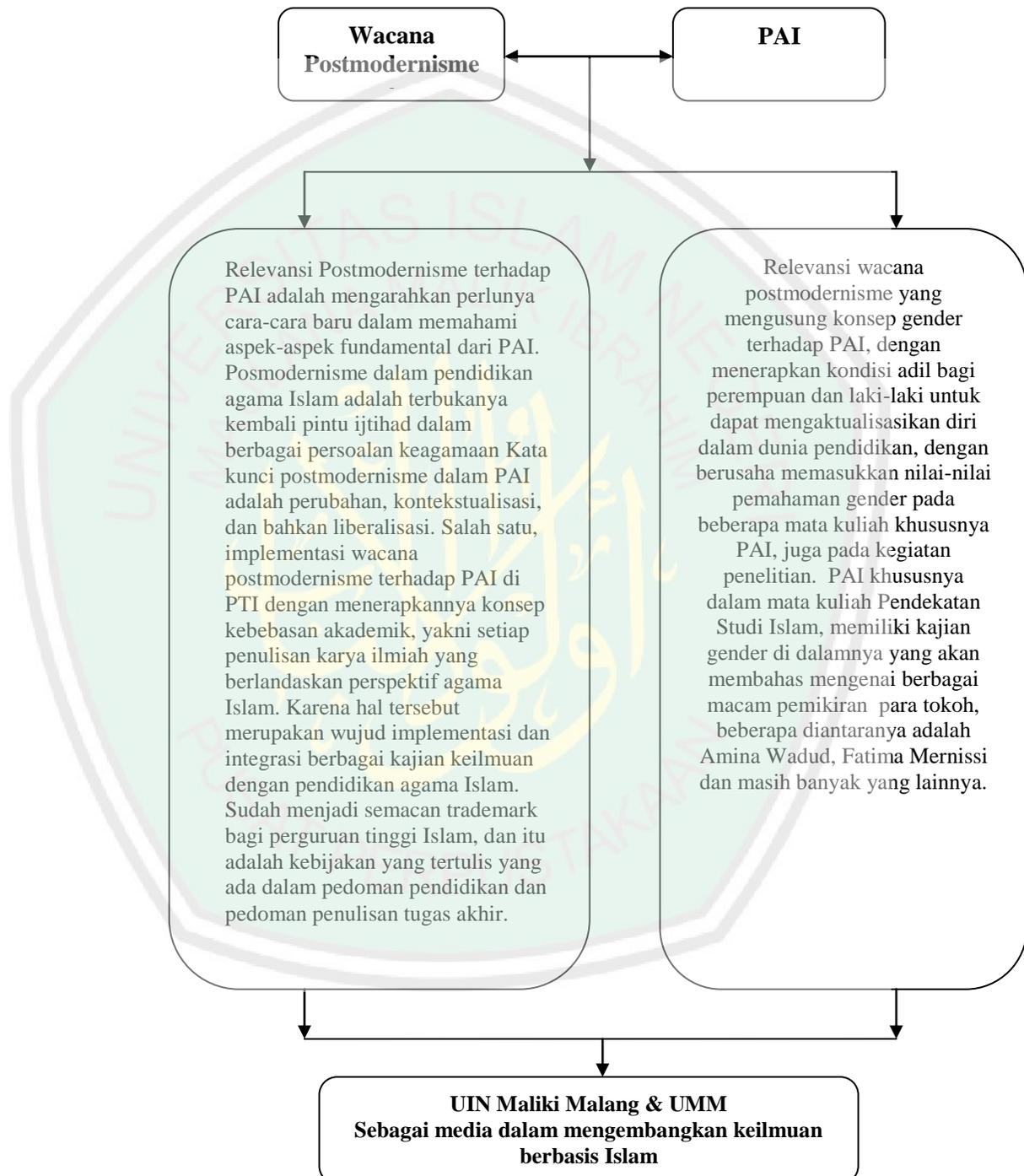
kebolehan perempuan aktif menekuni berbagai profesi. Laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan peran khalifah dan hamba. Soal peran sosial dalam masyarakat tidak ditemukan ayat al-Qur'an atau hadits yang melarang kaum perempuan aktif didalamnya. Dengan demikian, keadilan gender adalah suatu kondisi adil bagi perempuan dan laki-laki untuk dapat mengaktualisasikan dan mendedikasikan diri bagi pembangunan bangsa dan Negara.

Relevansi wacana postmodernisme yang mengusung konsep gender terhadap PAI adalah dengan menerapkan kondisi adil bagi perempuan dan laki-laki untuk dapat mengaktualisasikan diri dalam dunia pendidikan, dengan berusaha memasukkan nilai-nilai pemahaman gender pada beberapa mata kuliah khususnya PAI juga pada kegiatan penelitian. PAI khususnya dalam mata kuliah pendekatan studi Islam, memiliki kajian gender di dalamnya yang akan membahas mengenai berbagai macam pemikiran para tokoh, beberapa diantaranya adalah Amina Wadud, Fatima Mernissi dan masih banyak yang lainnya. Kemudian diarahkan lebih lanjut dalam kegiatan pembelajaran, dan juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa dan

mahasiswi untuk mendapat peran yang sama terhadap tanggung jawab kegiatan pembelajaran di kelas.

Maka dari itu, wacana postmodernisme terkait kesetaraan gender memberikan kontribusi besar dalam pendidikan sejak dini yang diciptakan, yang merupakan kunci utama untuk merubah konteks budaya dan pemikiran masyarakat. Adanya pergeseran nilai dan budaya yang utama disebabkan oleh pendidikan yang diawali dengan mensosialisasikan pola asuh kepada para pendidik dan pemahaman gender pada peserta didik serta merubah teks bacaan yang lebih responsive gender dimulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang-orang beragama, yang dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter masyarakat, khususnya civitas akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang. Lihat Gambar dibawah ini :

**Gambar 4.3 : Wacana Postmodernisme dan relevansinya terhadap PAI di UIN MALIKI Malang dan UMM**





## **BAB V**

### **PENUTUP**

Dari pemaparan dan analisis data yang telah diterangkan, maka akan didapat kesimpulan pada wacana postmodernisme dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang, yang diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan. Selanjutnya, saran-saran yang relevan sangat diperlukan guna lebih menyempurnakan penelitian-penelitian berikutnya.

#### **A. KESIMPULAN**

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini serta sesuai dengan hasil paparan data dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Wacana postmodernisme bagi dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dimaknai sebagai paradigma baru setelah era modernisme yang melampaui bentuk dan corak yang sangat beragam untuk pemecahan masalah-masalah kehidupan, tidak lagi mengandalkan penyelesaian ilmiah atau saintifik (ciri dominan di era modern). Pemikiran postmodernisme termotivasi oleh berbagai jenis nilai (nilai-nilai reseptif, nilai-nilai capaian atau aktualisasi diri dan nilai-nilai sumbangan), yang berdasarkan pada kesadaran bahwa, kita adalah makhluk-makhluk kreatif. Posmodernisme dalam bidang pendidikan ditandai oleh reorientasi dari pengembangan

aspek kecerdasan intelektual (IQ) kepada pengembangan yang terintegrasi antara IQ, EQ, dan SQ. Sedangkan, bagi dosen Universitas Muhammadiyah Malang dimaknai sebagai bentuk kritik terhadap modernisme (misalnya tumpuan yang terlampau tinggi pada akal, itu yang menjadikan ruang spiritual tidak memiliki tempat yang memberikan titik lemah pada modernisme). Letak postmodernisme dalam pendidikan adalah konstruktivisme, yakni memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya, memperlakukan peserta didik sebagai subjek bukan sebagai objek. Pengakuan terhadap keragaman potensi tersebut dapat memajukan dunia pendidikan, karena pendidikan bukan alat cetak yang menghasilkan ukuran dan fungsi yang selalu sama. Dari hasil analisis, dapat diketahui bahwa UIN Maliki Malang dan UMM, keduanya sama-sama memiliki bentuk postmodernisme yang afirmatif (bersifat menguatkan atau mengesahkan dengan penetapan yang positif) dalam paradigma pengembangan keilmuan, khususnya terkait konsep wacana postmodernisme terkait dengan kebebasan akademik dan kesetaraan gender dalam pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang.

2. Bentuk wacana postmodernisme di UIN Maliki Malang serta UMM dapat dimaknai sebagai bentuk kebebasan akademik, yang meliputi kebebasan menulis, meneliti, menghasilkan karya ilmiah, membentuk forum dan lembaga kajian keilmuan, menyampaikan pendapat, pikiran, gagasan

sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuni, dalam kerangka akademis. Terbentuknya LP2M dan DP2M karena didasari oleh kesadaran, cita-cita dan obsesi yang sama untuk mengembangkan keilmuan. Kebebasan mengemukakan pendapat, gagasan dan pemikiran menjadi faktor banyaknya dosen yang menginspirasi dosen lain untuk berpikir besar. Ciri yang mendefinisikan postmodern adalah media sebagai dinamika sentral. Sebagai media yang berperan mempublish karya ilmiah para dosen, didirikanlah UIN Maliki Press dan UMM Press, yang didasari oleh hasil kerja kelompok-kelompok kajian yang merupakan produk penelitian dan pengembangan dalam berbagai bidang, beberapa diantaranya adalah makalah, buku ajar, dan buku umum. Inpres No. 9 tahun 2000, tentang pengarusutamaan gender dalam pembangunan dan Permendagri No. 67 tahun. 2011, tentang pedoman umum pelaksanaan pengarusutamaan gender di daerah, mejadi dasar pendirian lembaga berbasis gender, PSGA yang berpusat di UIN Maliki Malang serta LP3A yang berpusat di UMM.

3. Relevansi konsep wacana posmodernisme terhadap pendidikan Islam adalah mengarahkan perlunya cara-cara baru dalam memahami aspek-aspek fundamental dari pendidikan agama Islam. Masuknya isu-isu global atau paham-paham liberalisme dalam perguruan tinggi terkait bagaimana cara pandang kita menafsirkan teks agama. Posmodernisme dalam pendidikan agama Islam adalah terbukanya kembali pintu ijtihad dalam berbagai persoalan keagamaan Islam dengan menganggap penting

merumuskan kembali berbagai pokok ajaran Islam, baik dalam hal keimanan, akidah, lebih-lebih dalam soal muamalah. Kata kunci postmodernisme dalam pendidikan agama Islam adalah perubahan, kontekstualisasi, dan bahkan liberalisasi. Salah satu, implementasi wacana postmodernisme terhadap PAI di PTI dengan menerapkan konsep kebebasan akademik yakni menulis, berpendapat dan meneliti dengan berlandaskan perspektif keislaman. Karena hal tersebut merupakan wujud implementasi dan integrasi berbagai kajian keilmuan dengan pendidikan agama Islam yang menjadi semacam *trademark* bagi perguruan tinggi Islam. Selanjutnya, Relevansi wacana postmodernisme yang mengungkap konsep gender terhadap PAI adalah dengan menerapkan kondisi adil bagi perempuan dan laki-laki untuk dapat mengaktualisasikan diri dalam dunia pendidikan, dengan berusaha memasukkan nilai-nilai pemahaman gender pada beberapa mata kuliah khususnya PAI juga pada kegiatan penelitian. PAI khususnya dalam mata kuliah pendekatan studi Islam, memiliki kajian gender di dalamnya yang akan membahas mengenai berbagai macam pemikiran para tokoh, beberapa diantaranya adalah Amina Wadud, Fatima Mernissi dan masih banyak yang lainnya.

## B. SARAN

Dari kesimpulan yang telah dijelaskan, maka peneliti memberikan saran-saran yang konstruktif bagi dunia pendidikan, khususnya bagi pendidikan Islam. Saran-saran yang disampaikan meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi civitas akademika, haruslah memahami tentang wacana postmodernisme yang berkembang saat ini. Memahami bagaimana konsep dan bentuk paradigma postmodernisme dalam dunia pendidikan khususnya, dan mengambil hal yang positif dari paradigma postmodernisme tersebut untuk dapat dikembangkan lebih lanjut. Serta mampu mengimplementasikannya dalam dunia pendidikan. Bagi civitas akademika, khususnya para dosen diharapkan selalu dapat mengembangkan keilmuannya melalui berbagai forum kajian keilmuan, mengembangkan lembaga kajian, baik dalam bidang keilmuan Islam, sains dan gender yang ada, juga produktif dalam menghasilkan karya ilmiah bagi pengembangan keilmuan dan menjadi solusi bagi pemecahan masalah dalam masyarakat.
2. Bagi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang, diupayakan untuk tetap menggali khasanah-khasanah intelektual para civitas akademika. Secara aktif membentuk dan mengadakan forum-forum dan tim kajian keilmuan interdisipliner, agar dapat menjadi motivasi dan sebagai ruang bagi para dosen untuk menyampaikan gagasan intelektual dan pengembangan keilmuan. Serta

mengembangkan lembaga-lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat yang ada baik LP2M maupun DP2M, juga lembaga berbasis gender seperti PSGA dan LP3A. Tentunya diharapkan bagi UIM Maliki Press juga UMM Press dapat secara aktif mempublish hasil kerja kelompok-kelompok kajian serta produk penelitian dan pengembangan.

3. Al-Qur'an banyak memperingatkan kepada manusia untuk menemukan pengetahuan dan hikmah (filsafat) dengan belajar melalui sejarah bangsa-bangsa. Mengintegrasikan wawasan ke-Islaman dengan keilmuan-keilmuan luar yang maju dan berkembang, hal ini akan mengantarkan pendidikan Islam kepada keunggulan seperti yang terjadi pada masa-masa keemasan Islam.
4. Ilmu pengetahuan dalam paradigma postmodernisme dan pendidikan agama Islam (khususnya) memiliki hubungan yang simbiotik. Keduanya perlu digali dan diimplementasikan bagi pengembangan keilmuan. Tidak memandang perbedaan-perbedaan pemikiran sebagai sebuah permasalahan selama dapat dipertanggung jawabkan, karena perbedaan (keragaman) adalah suatu keniscayaan yang tidak mungkin dihindari. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan agama Islam secara kuantitas maupun kualitas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Taufik (ed) et. al. 2003. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Asia Tenggara), jil.5, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve
- Abdurrahman, Muslim. 2007. *Islam Postmodernisme*. El-Harakah, Jurnal Budaya Islam
- Afifatuislam, Dzul 'Azmi. 2013. *Peran Individu dan Kelompok Dalam Mengaktualisasikan Kebebasan Akademik*. Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, April 2013.
- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya, 2005. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmed, Akbar S. 1992. *Postmodernisme and Islam*, New York: Routledge
- \_\_\_\_\_,1993. *Postmodernisme Bahaya Dan Penerapannya Bagi Islam*, terj. M. Sirozi, Bandung: Mizan
- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- \_\_\_\_\_,1990. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, Jakarta: Logos
- Baharuddin, Esa Nur Wahyuni,2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Bell, Daniel. 1973. *The Coming of Post-Industrial Society*, New York: Basic
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Tradisi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES
- Dwi Windyastuti. 2012. *Konstruksi dan Pemaknaan Pengarus-Utamaan Gender. Edukasi Gender*. (Online),([http://dr-d-w-fisip.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-70087-Umum](http://dr-d-w-fisip.web.unair.ac.id/artikel_detail-70087-Umum) konstruksi dan pemaknaan pengarusutamaan gender.html diakses pada 27 Januari 2014)

- Dzuhayatin, Siti Ruhaini, dkk. 2002. *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender Dalam Islam*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, McGill-ICIHEP dan Pustaka Pelajar
- Fajri, EM Zul, Ratu Aprilia Senja. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Ed.Revisi, Jakarta: Aneka Ilmu
- Fakih, Mansoer. 1996. *menggeser konsepsi gender dan transformasi sosial*, Yogyakarta;pustaka pelajar
- Freire, Paulo. 2002. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Fuad Fanani, "Membendung Otoritarisme Keagamaan di Indonesia" *Suara Pembaruan*, 4 Agustus 2005.
- Griffin, Dafid Ray.1988. *Spirituality and Society: Postmodern Visions*, Albany: State University Of New York Press. Terjemahan Indonesia oleh oleh A. Gunawan Admiranto, 2005. *Visi-visi Postmodern; Spiritualitas dan Masyarakat*, Yogyakarta: Kanisius
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Penelitian Research II*, Yogyakarta: Andi Offset
- Hamzah, 1994. *Manajemen*, edisi 2. Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta.
- Hanafy, Muh. Sain. 2009. *Paradima Baru Pendidikan Islam dalam Upaya Menjawab Tantangan Global*, *Lentera Pendidikan*, Vol. 12 No.2 (Desember)
- Hariato, GP, 2001. *Postmodernisme dan Konsep Kekristenan*, *Jurnal Pelita Zaman*.vol.1 nomor 15
- Hasbullah,1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta : Raja Grafindo
- Hendardi, "Kebebasan Agama dan Negara", *Suara Pembaruan*, 4 Agustus 2005.
- Hidayat, Medhy Aginta. 2012. *Menggugat Modernisme: mengenali rentang pemikiran post modernism Jean Boudrilard*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Husaini. 1980. *Islamic Environmental System Engineering*, London:MacMillan Press
- Illich, Ivan. 2003. *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*, terj. Sonny Keraf. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

- Kholili Hasib. 2013. Jejak Postmodernisme Dalam Pemikiran Mohammed Arkoun tentang Wahyu. (Online), (<http://inpasonline.com/new/jejak-postmodernisme-dalam-pemikiran-mohammed-arkoun-tentang-wahyu/> diakses 29 April 2015)
- Kholisoh, Himmatul. 2014. Gender Dalam Perspektif Dosen PAI di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Prodi PAI. Tesis. tidak diterbitkan. Batu: Pascasarjana UIN Malang
- Khomsiyah, Indah. 2010. Implikasi Postmodernisme Atas Paradigma Pendidikan Indonesia (Suatu Upaya Pencarian Model Pendidikan Alternatif). *Episteme, Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*
- Kistanto, Nurdien H, 2000. Budaya Akademik: Kehidupan dan Kegiatan Akademik di Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia. Jakarta: Dewan Riset Nasional, Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi
- Krisnadi, I.G. 2013. Filsafat Ilmu dan Etika Akademik, Yogyakarta: diterbitkan atas kerjasama Jurusan Sejarah, fakultas Sastra-Universitas Jember dengan Cipta Media Aksara.
- Langgulung, Hasan 1992. Asas-asas Pendidikan Islam, Jakarta: Mutiara Sumber Widia
- Lash, Scott. 1990. *The Sociology of Postmodernism*, London: Rotledge. Terjemahan Indonesia oleh A. Gunawan Admiranto. 2004. *Sosiologi Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius
- Lubis, Ahkyar Yusuf. 2014. *Postmodernisme: Teori dan Metode*, Cet. 2, Jakarta: Rajawali Appignanesi, Richard dan Chris Garrat, 1998. *Mengenal Postmodernisme*. (terj. *Postmodernisme for Beginners*). Bandung: Mizan
- Madjid, Nurcholis. 1980. *Dialog Keterbukaan*, Jakarta: Paramadina
- \_\_\_\_\_, 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban cet ke-2*, Jakarta : Paramadina.
- Marno dan M. Idris. 2008. *Strategi dan Metode Pengajaran* , Yogyakarta: Ar Ruzz
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya
- \_\_\_\_\_. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mufidah, Ch. 2009. *Pengarusutamaan Gender Pada Basis Keagamaan; Pendekatan Islam, Strukturasi Dan Konstruksi Social*, Malang: UIN-Malang Press

- Muhrizal, dkk. 2014. Pendidikan Posmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan, Yogyakarta; Ar-Ruzz Media
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus, Yogyakarta: Gava Media
- Munawwar. 2013. Jenis-Jenis Penelitian Kualitatif (interaktif dan non-interaktif), (<http://adz-zahaby.blogspot.com/2013/12/jenis-jenis-penelitian-kualitatif.html>, diakses 2 Mei 2015)
- Mushlihin Al-Hafidz, 2013. Menjelajahi Postmodernisme, Filosofi, (Online), ([http://www.referensimakalah.com/2011/08/penjelajahan-postmodernisme\\_9888.html](http://www.referensimakalah.com/2011/08/penjelajahan-postmodernisme_9888.html). diakses pada 25 Desember 2013)
- Nadhif, Ahmad. 2012. Prinsip-prinsip Postmodern dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Skripsi. tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nurdien, Kistanto. H. 2000. Budaya Akademik: Kehidupan dan Kegiatan Akademik di Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia, Jakarta: Dewan Riset Nasional, Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi
- Pilliang, Amir Yasraf. 2004. Posrealitas: Realitas Kebudayaan Dalam Era Posmetafisika. Jelasutra: Yogyakarta
- Pitt, Rosalie. 2011. Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Pada Sekolah Dasar Negeri Dan Sekolah Dasar Agama Di Malang Dan Batu. Australian consortium For in-country Indonesia Studies (ACICIS) Angkatan ke-33. Fakultas Ilmu sosial dan politik. Skripsi. Tidak diterbitkan. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Robbins, Stephen P. 1994. Teori Organisasi Struktur, Desain, dan Aplikasi, Jakarta: Arcan
- Rokhim. 2013. Tradisionalisme, Posttradisionalisme, Modernism Dan Postmodernisme Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. (Online), (<http://www.rokhim.net/2013/04/tradisionalisme-posttradisionalisme.html>, diakses 29 April 2015)
- Rosenau, Pauline M. 1992. Postmodernisme and Social Sciences: Insight, Inroads, and Intrusion, Princeton: Princeton University Press
- Steenbrink, Karel A. 1996. Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern, Jakarta: LP3ES

- Sugiharto, I. Bambang. 1996. Postmodernisme. Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono. 2014. Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_, 2006. Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati Irianto. 2012. Kebebasan Akademik. Edukasi. (Online), (<http://edukasi.kompas.com/read/2012/05/05/1237102/Kebebasan.Akademik.Itu.html> diakses pada 28 Januari 2014)
- Tilaar, H.A.R. 2005. Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan Dari Perspektif Postmoderne dan Studi Kultural, Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Uhbiyati, Nur. 1998. Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia
- Uno, Hamzah B. 2008. Perencanaan Pembelajaran, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman, Husaini. 2008. Manajemen; Teori, Praktek dan Riset Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara
- Wilis, D. Ratna. 1996. Teori-Teori Belajar. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Winaputra, Udin S. 1997. Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zainuddin. 2011. Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam, Cet. II, Yogyakarta: Naila Pustaka
- Zuhairini dan Abdul Ghofir. 2004. Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Malang: Universitas Malang